

BUKU AJAR

# METODE

# PENELITIAN BAHASA

Teori dan Praktik

---

---

Dr. Phil Kamal Yusuf, S.S, M.Hum



Buku Ajar  
**Metode Penelitian Bahasa:**  
Teori dan Praktik



Buku Ajar

# Metode Penelitian Bahasa: Teori dan Praktik

Dr. phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum

Penerbit

Quantum Media Aksara

2023

**Buku Ajar Metode Penelitian Bahasa: Teori dan Praktik**

**Penyusun**

**Dr.phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum**

**ISBN:978-602-5908-75-0**

**xvi + 174 hlm.; 15,5 cm x 23 cm**

**Editor**

**Sodikin, M.Pd.I**

**Sampul dan Tata Letak**

**Nisrina**

**Penerbit**

**Quantum Aksara Media**

**Alamat**

**Jalan Banguntapan No 66**

**Baturetno Banguntapan Bantul**

**Daerah Istimewa Yogyakarta**

**E-mail: [percetakan\\_quantum@yahoo.com](mailto:percetakan_quantum@yahoo.com)**

**Phone: (0274) 4435538**

**Cetakan Pertama, Januari 2023**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

## **KATA PENGANTAR**

Meneliti adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik. Mulai dari meneliti dalam bentuk sederhana hingga meneliti dalam rangka profesionalisme kerja. Penelitian yang paling sederhana yang biasa dilakukan dalam dunia akademik, khususnya di perguruan tinggi, misalnya adalah menulis tugas akhir, bisa skripsi atau artikel. Dalam bentuknya yang lebih rumit, penelitian ini dibangun dalam rangka proyek penelitian dalam bentuk hibah atau semacamnya.

Penelitian yang baik akan mengarahkan warga akademik untuk dapat menggambarkan arah pemecahan masalah yang diteliti. Penelitian yang dapat memberikan wawasan kepada pembacanya memungkinkan pembaca dapat mengikuti gagasan yang disampaikan peneliti. Dengan demikian, keterampilan untuk menulis penelitian menjadi penting untuk dipelajari. Salah satunya adalah penelitian dalam bidang bahasa.

Buku ini disusun untuk mahasiswa di tingkat sarjana perguruan tinggi. Dengan buku ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang langkah-langkah melakukan penelitian dalam bidang bahasa. Buku ini disisipi juga dengan latihan dan contoh praktis terkait dengan pelaksanaan sebuah penelitian bahasa. Sehingga hal ini dapat memudahkan mahasiswa dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya. Semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat.

Surabaya, Januari 2023

Kamal Yusuf

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab 1 Pengertian Penelitian Bahasa	1
Bab 2 Jenis Penelitian Bahasa	15
Bab 3 Tahapan Penelitian	25
Bab 4 Variabel dan Instrumen Penelitian	34
Bab 5 Analisis Data Penelitian	39
Bab 6 Proposal Penelitian Bahasa	45
Bab 7 Contoh Artikel Penelitian Bahasa	76
Daftar Pustaka	
Profil Penulis	







**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**JURUSAN ADAB DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM BAHASA DAN SAstra ARAB**  
 Revisi Ke-1, Tanggal: 3 September 2022

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)**

<b>Nama Matakuliah</b>	:	Metode Penelitian Bahasa
<b>Kode Matakuliah</b>	:	CA116043
<b>SKS</b>	:	2
<b>Matakuliah Prasyarat</b>	:	
<b>Program Studi</b>	:	Bahasa dan Sastra Arab
<b>Semester</b>	:	5
<b>Dosen Pengampu</b>	:	Dr.phil.Kamal Yusuf, SS, M.Hum
<b>Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)</b>		
<b>Sikap (S)</b>	:	<p><i>S.01 – Bertakwa kepada Tuhan YME</i></p> <p><i>S.02 - Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika</i></p> <p><i>S.08 - Mahasiswa menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.</i></p>
<b>Keterampilan Umum (KU)</b>	:	<p><i>KU.01 - Mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kreatif, inovatif, dan kritis dalam konteks nonakademik dan akademik.</i></p> <p><i>KU.02 – Mahasiswa mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur</i></p>
<b>Pengetahuan (P)</b>	:	<p><i>P.01 - Menguasai konsep dan teori kebahasaan dan aplikasinya dalam penerjemahan, pengajaran dan penelitian, dan pengembangan keilmuan Bahasa yang dilandasi pemahaman terhadap sumber-sumber ilmu islam, metode pendekatan paradigma integrated twin-towers dalam menyelesaikan masalah-masalah kontekstual di kehidupan nyata.</i></p> <p><i>P.05 -Menguasai konsep dasar teoretis untuk keahlian praktis di bidang Bahasa, sastra dan budaya Arab</i></p>
<b>Keterampilan Khusus (KK)</b>	:	<p><i>KK.05 - Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi,</i></p>

	gagasan, desain atau kritik seni
<b>Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)</b>	
<b>CPMK1</b>	: Menguasai konsep teoritis metode penelitian bahasa (P) dan menerapkannya untuk melakukan penelitian dan pengembangan di bidang bahasa Arab (KK) serta terbentuknya pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif (KU) yang dilandasi kejujuran ilmiah (S).

A. Perencanaan Pembelajaran

Pekan Ke-	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK)	Indikator Kemampuan Akhir	Bahan Kajian	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran	Waktu Belajar	Metode Pembelajaran	Penilaian			Daftar Referensi
							Bentuk	Kriteria	Bobot	
1	Memahami dasar penelitian (P) serta menguasai metodologi penelitian (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan konsep dasar penelitian bahasa</li> <li>Menjelaskan pengertian metode penelitian bahasa</li> </ul>	<p>Menguasai dasar dan pengertian metode penelitian bahasa</p> <p><b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model pembelajaran kooperatif mahasiswa mendiskusikan pengertian dan aspek metodologis dalam penelitian bahasa</p> <p><b>KEGIATAN MANDIRI</b> Menelaah artikel tentang linguistik di jurnal bahasa.</p>	<p>Model Kooperatif</p>	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematis, telaaah kritis dsb.)	40%	60%	<p>Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press</p> <p>Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing</p> <p>Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press</p>	

Pekan Ke- (1)	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK) (2)	Indikator Kemampuan Akhir (3)	Bahan Kajian (4)	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran (5)	Waktu Belajar (6)	Metode Pembelajaran (7)	Penilaian			Daftar Referensi (11)
							Bentuk (8)	Kriteria (9)	Bobot (10)	
2-3	Memahami klasifikasi jenis penelitian bahasa (P) serta menguasai deskripsi tentang pendekatan penelitian(S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan jenis jenis penelitian</li> <li>Menjelaskan penelitian kualitatif dan kuantitatif.</li> <li>Menganalisis jenis penelitian dalam artikel ilmiah.</li> </ul>	Menguasai analisis jenis dan pendekatan dalam penelitian bahasa	<b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model pembelajaran kooperatif mahasiswa mendiskusikan jenis dan pendekatan penelitian bahasa	100'	Model Kooperatif	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematika, telaah kritis dsb)	40% 60%	Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing  Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press  Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing
				<b>KEGIATAN PENUGASAN TERSTRUKTUR</b>	100'					

Pekan Ke- (1)	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK) (2)	Indikator Kemampuan Akhir (3)	Bahan Kajian (4)	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran (5)	Waktu Belajar (6)	Metode Pembelajaran (7)	Penilaian		Daftar Referensi (11)	
							Bentuk (8)	Kriteria (9)		Bobot (10)
				Membuat analisis artikel jurnal ilmiah yang mencakup refleksi terhadap proses perkuliahan dan penguasaan materi ajar serta rekomendasi atau pertanyaan yang harus disampaikan						
				<b>KEGIATAN MANDIRI</b> Menelaah artikel ilmiah di jurnal	180'					
4-7	Memahami langkah, identifikasi dan rumusan masalah penelitian bahasa (P) serta menguasai deskripsi tentang rumusan masalah penelitian(S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menjelaskan langkah penelitian bahasa</li> <li>● Menjelaskan identifikasi masalah penelitian</li> <li>● Menganalisis dan mengidentifikasi rumusan masalah penelitian bahasa.</li> </ul>		<b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model pembelajaran discovery learning mahasiswa mengungkapakan langkah, rumusan dan identifikasi masalah penelitian bahasa	100'	Discovery learning	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematisa, telaah kritis dsb.)	<p>40%</p> <p>60%</p>	<p>Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press</p> <p>Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing</p>
				<b>KEGIATAN PENUGASAN TERSTRUKTUR</b> Mengidentifikasi penelitian bahasa mencakup refleksi	100'					

Pekan Ke-	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK) (2)	Indikator Kemampuan Akhir (3)	Bahan Kajian (4)	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran (5)	Waktu Belajar (6)	Metode Pembelajaran (7)	Penilaian		Daftar Referensi (11)	
							Bentuk (8)	Kriteria (9)		Bobot (10)
(1)				terhadap proses perkuliahan dan penguasaan materi ajar serta rekomendasi atau pertanyaan yang harus disampaikan	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
8	UTS									
9-10	Memahami variabel dalam penelitian bahasa (P) serta menguasai deskripsi tentang instrument penelitian bahasa (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menjelaskan variable penelitian</li> <li>● Menganalisis dan mengidentifikasi instrumen penelitian.</li> </ul>		<b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model pembelajaran kooperatif mahasiswa mendiskusikan variabel penelitian bahasa	100'	Model Kooperatif	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematika, telaah kritis dsb)	40% 60%	Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press  Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing
				<b>KEGIATAN PENUGASAN TERSTRUKTUR</b> Mengidentifikasi penelitian skripsi mencakup refleksi terhadap proses perkuliahan dan penguasaan materi ajar serta	100'					



Pekan Ke- (1)	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK) (2)	Indikator Kemampuan Akhir (3)	Bahan Kajian (4)	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran (5)	Waktu Belajar (6)	Metode Pembelajaran (7)	Penilaian		Daftar Referensi (11)
							Bentuk (8)	Kriteria (9)	
				rekomendasi atau pertanyaan yang harus disampaikan					
				<b>KEGIATAN MANDIRI</b> Praktik identifikasi dan menjelaskan variabel dan instrumen penelitian pada skripsi atau tesis.	180'				
11-12	Memahami subjek penelitian bahasa Arab (P) serta menguasai pengolahan data penelitian bahasa(S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan subjek dalam penelitian bahasa</li> <li>• Menganalisis dan mengidentifikasi data penelitian bahasa Arab.</li> </ul>		<b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model pembelajaran discovery learning mahasiswa menemukan subjek dan data penelitian kebahasaan Arab	100'	Discovery learning	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematika, telaah kritis dsb.)	<p>Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press</p> <p>Litosseliti, Lia and contributors. 2010. Research methods in linguistics. London: Continuum International Publishing</p>
				<b>KEGIATAN PENUGASAN TERSTRUKTUR</b> Mengidentifikasi subjek dan teknik pengumpulan data pada skripsi bahasa Arab mencakup	100'				

Pekan Ke-	Kemampuan Akhir Pertemuan (Sub CPMK) (2)	Indikator Kemampuan Akhir (3)	Bahan Kajian (4)	Pengalaman Belajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Pembelajaran (5)	Waktu Belajar (6)	Metode Pembelajaran (7)	Penilaian			Daftar Referensi (11)
							Bentuk (8)	Kriteria (9)	Bobot (10)	
15	Memahami pembuatan proposal penelitian bahasa Arab(P) serta menjelaskan proposal penelitian berbasis mind map(S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pembuatan proposal bahasa Arab dan mind map penelitian</li> </ul>	(4)	refleksi terhadap proses perkuliahan dan penguasaan materi ajar serta rekomendasi atau pertanyaan yang harus disampaikan <b>KEGIATAN TATAP MUKA</b> Melalui model cooperative learning mahasiswa mendiskusikan pembuatan proposal penelitian bahasa Arab	100'	Cooperative learning	Tes;	Penilaian produk telaah jurnal meliputi: komponen, sistematika, telaah kritis dsb.)	40% 60%	15
16				<b>KEGIATAN PENUGASAN TERSTRUKTUR</b> Menjelaskan hasil proposal penelitian bahasa mencakup refleksi terhadap proses perkuliahan dan penguasaan materi ajar serta rekomendasi atau pertanyaan yang harus disampaikan	100'					

**UAS**

**B. Rencana Penilaian Akhir Matakuliah**

1. Ujian Tengah Semester (UTS)
2. Ujian Akhir Semester (UAS)

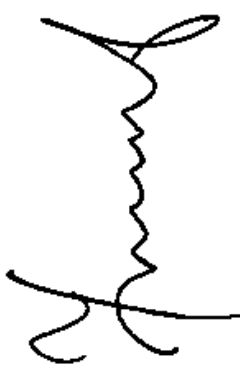
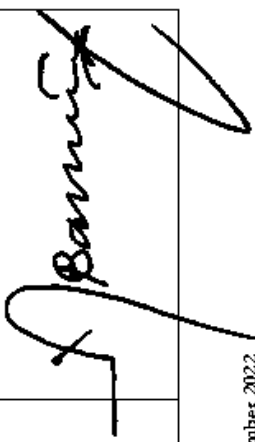
**C. Daftar Buku Referensi**

1. Ferguson, C.A. 1959. Diglosia dalam Word 1959, 325-340,

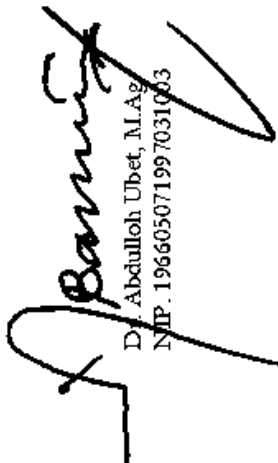


2. Fishman, J.A. 1972. The Sociologi of Language. Rowly-Masschuset Nwebury House
3. Setiawan, Ebita. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.5. Jakarta
4. Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. Kapita Selekta Sosiolinguistik. Surabaya: Usaha Nasional

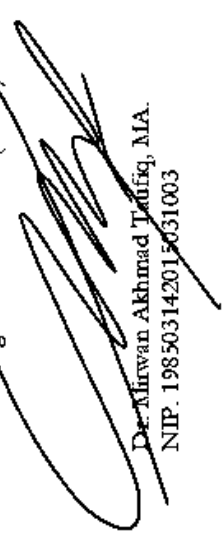
**D. Pengembang RPS**

No.	Tim Pengembang RPS	Revisi Ke-	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Penyusun RPS: a. Dr. phil. Kemal Yusuf, SS, M.Hum	1	3 September 2022	
2.	Validator Dosen Rumpun Ilmu: Dr. Abdulloh Ubet, M.Ag	1	3 September 2022	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. Abdulloh Ubet, M.Ag  
NIP. 196605071997031003

Surabaya, 3 September 2022  
Menyetujui,  
Ketua Gagas Kendali Mutu (GKM)

  
Dr. Mirwan Akhmad Taufiq, MA.  
NIP. 198503142015031003

## **BAB 1**

### **PENGERTIAN PENELITIAN BAHASA**

#### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktifitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Sebagai makhluk hidup, manusia dan binatang mempunyai sistem komunikasi antar sesama manusia dan sesama binatang. Namun, hanya manusia yang memiliki bahasa. Kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan pikiran, keinginan, perasaan, dan kehendaknya kepada manusia lain. Bahasa tidak saja dapat mengkomunikasikan kejadian yang sedang berlangsung, tetapi juga kejadian yang telah maupun yang akan dilakukan. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana yang dapat memberitakan kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dengan bahasa, manusia dapat mengatur kehidupannya sehingga timbul kebudayaan, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa memakai alat bahasa, sehingga dapat dinyatakan bahwa bahasa adalah dasar dari kebudayaan. Namun, bahasa itu sendiri adalah sebagian dari kebudayaan tersebut (Samsuri, 1991). Jadi, bahasa tidak saja merupakan dasar kebudayaan tetapi juga bagiannya. Bahasa merupakan kunci utama untuk menyingkap kebudayaan. Oleh karena itu, sangatlah tidak mungkin untuk menyelidiki kebudayaan suatu kelompok masyarakat tanpa mengetahui bahasanya.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dapat dipelajari tanpa menghubungkan dengan kegiatan-kegiatan lain. Artinya, bahasa dapat dijadikan objek penyelidikan. Ilmu bahasa telah mempelajari bagaimana bahasa itu sendiri, sifat-sifatnya, dan bagaimana dia berfungsi sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai dasar kebudayaan dapat digunakan untuk menyelidiki kegiatan-kegiatan di luar kegiatan berbahasa itu sendiri. Dari ujaran yang disampaikan seseorang, kita tidak hanya bisa menangkap keinginan orang tersebut, tetapi juga adat istiadatnya, latar belakang pendidikannya, dan lain sebagainya.

### **Kegunaan Meneliti Bahasa**

Penelitian bahasa perlu dilakukan karena beberapa alasan. Alasan pertama atau boleh dikatakan alasan utama adalah untuk keperluan pendokumentasian bahasa itu sendiri. Sampai saat ini belum diketahui secara persis berapa sebetulnya jumlah bahasa yang ada di dunia. Makin banyak kita belajar, makin banyak pula jumlah bahasa yang muncul. Jumlah penutur bahasa ini bervariasi ada yang ratusan juta seperti bahasa Cina, India, dan Indonesia, sampai ada yang jumlahnya hanya puluhan seperti yang dijumpai di Papua. Jadi, kalau bahasa-bahasa ini tidak didokumentasikan maka dikhawatirkan bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya sangat kecil tadi akan punah, karena tidak ada lagi penuturnya atau penuturnya sudah berasimilasi dengan penutur bahasa lain.

Penelitian bahasa dapat memberikan data kearah pemahaman unsur-unsur bahasa yang bersifat universal. Dari hasil analisis bahasa, para linguis telah mencoba mencari sifat universal bahasa. Antara kerja lapangan dengan pemerian bahasa juga mempunyai hubungan langsung. Semakin banyak penelitian bahasa dilakukan, akan semakin banyak pula informasi yang kita miliki tentang keanekaragaman bahasa.

Alasan lain kenapa penelitian bahasa itu perlu dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana sebetulnya bentuk bahasa itu

baik ketika diucapkan maupun dituliskan dan bagaimana dia berfungsi. Pengetahuan ini sangat penting baik untuk kepentingan pengajaran bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Hasil penyelidikan tentang bahasa ini sangat diperlukan untuk penentuan bahan pelajaran dan cara mengajarkannya. Hal itu dapat dilakukan melalui studi bahasa dengan melakukan penelitian atau analisis bahasa.

### **Konsep Penelitian Bahasa**

Penelitian bahasa pada dasarnya adalah meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fenomena-fenomena ini inilah yang dikumpulkan oleh peneliti bahasa untuk diberi makna, sehingga ditemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat spesifik dan universal.

Penelitian bahasa dapat di bagi dua; penelitian hulu dan penelitian hilir. Penelitian hulu berupa penelitian dasar, yaitu penelitian tentang bahasa itu sendiri. Penelitian hulu dapat berupa penelitian tentang bunyi bahasa, yaitu fonetik dan fonologi; penelitian tentang sistem pembentukan kata, yaitu morfologi; dan penelitian tentang sistem pembentukan kalimat, yaitu sintaksis.

Penelitian hilir merupakan penelitian lanjutan dari penelitian hulu. Penelitian hilir biasanya memanfaatkan penelitian hulu dalam memperoleh dan menganalisis data penelitiannya. Penelitian sosiolinguistik, psikolinguistik, dan pragmatik, misalnya, dapat dikategorikan kepada penelitian hilir. Untuk bias melakukan penelitian hilir, seorang peneliti harus telah memahami konsep dasar bunyi bahasa, sistem pembentukan kata, dan sistem pembentukan kalimat.

### **Karakteristik Penelitian Bahasa**

Penelitian bahasa mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan penelitian ilmu alam. Karakteristik penelitian bahasa dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

## **1. Manusia sebagai alat**

Dalam penelitian bahasa, alat pengumpul data utama adalah manusia, yaitu peneliti sendiri dan/atau dibantu oleh orang lain, yang disebut dengan informan atau pembahan. Peneliti bekerjasama dengan informan akan menghasilkan data penelitian yang kemudian dianalisis. Manusia sebagai alat dapat berhubungan dengan informan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan dan terkait dengan data yang dicarinya.

Karena peneliti berfungsi sebagai pengumpul data di lapangan, maka peneliti harus memahami hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan penelitiannya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh /karena itu, ada kalanya peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan tempat dia melakukan penelitian. Kegiatan seperti ini lazim disebut dengan "pengamatan berperanserta" (Moleong, 1989) atau participant observation.

## **2. Latar Alamiah**

Penelitian bahasa dilakukan pada latar alamiah, yaitu tempat di mana bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Peneliti harus tahu betul situasi di mana bahasa itu dituturkan dalam komunikasi sehari-hari. Ontologi alamiah menghendak adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak bias dipahami jika dipisahkan dari konteksnya (Guba, 1985).

Pentingnya kehadiran peneliti mengetahui konteks penggunaan bahasa menyebabkan peneliti bahasa harus meluangkan sebagian besar waktunya bersama penutur bahasa yang ditelitinya. Seorang peneliti yang meneliti bahasa mentawai, misalnya, harus bersedia tinggal bersama suku mentawai yang ditelitinya untuk beberapa saat, terutama ketika dia mengumpulkan data kebahasaan tentang bahasa Mentawai yang ditelitinya.

### **3. Metode Kualitatif**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000).

Metode ini menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Oleh karena itu peneliti kualitatif merasa perlu menangkap perspektif-perspektif subjek penelitiannya secara akurat, serta memperhatikan dengan cermat apa saja informasi yang diberikan oleh informan mereka. Dengan demikian, para peneliti dapat memberikan "makna" yang benar terhadap segala fenomena yang ditemuinya.

Metode kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis ini berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek-subjeknya guna memahami apa makna yang mereka konstruksikan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka.

Dari pemahaman makna terhadap peristiwa kehidupan akan ditemukan makna-makna baru yang dapat digunakan oleh masyarakat yang selalu berubah. Perubahan gejala social akan berpengaruh terhadap perubahan penggunaan bahasa dan cara memaknai bahasa sebagai system simbol dari gejala alam.

### **4. Analisis data secara induktif**

Penelitian bahasa menggunakan analisis data secara induktif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan temuan penelitian. Data induktif pada penelitian bahasa merupakan gejala bahasa yang betul-betul digunakan oleh masyarakat penuturnya, bukan

gejala bahasa yang ada dalam pikiran peneliti atau gejala bahasa yang seharusnya ada menurut pemikiran peneliti.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif, di mana abstraksi-abstraksi dibangun dari teori-teori dan data-data yang secara meyakinkan ditemui. Penelitian kualitatif yang bersifat induktif peneliti mengkonstruksi konsep secara lebih jelas waktu melaksanakan penelitian setelah mengumpulkan beberapa fenomena dan memahaminya.

## **5. Deskriptif**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu penelitian bahasa ini harus memerikan gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian deskripsi yang dibuatnya akan sangat bermakna karena berupa pendeskripsian kenyataan yang ada. Tidak ada intervensi peneliti untuk membuat rumusan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan di lapangan.

Data pada penelitian bahasa dapat berupa rekaman bahasa lisan dan bahasa tulisan. Rekaman bahasa lisan kemudian ditranskripsikan untuk dapat dianalisis dan didokumentasikan secara tertulis. Bahasa tulis yang sudah ada dalam komunikasi antar manusia dapat dianalisis lebih lanjut untuk menemukan system yang berlaku dalam berkomunikasi tulis antar penutur bahasa. Dalam membuat laporan penelitiannya, seorang peneliti harus dapat mengungkapkan gejala kebahasaan yang ada dalam bentuk aslinya.

## **Dasar Pendekatan Penelitian Bahasa**

Pada penelitian bahasa, penelitian dibatasi pada pengertian: pernyataan yang didasarkan pada data yang ada dan diuji secara empiris. Ada dua pendekatan teoritis penelitian bahasa, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan transformasional.

## **1. Pendekatan struktural**

Pendekatan struktural menyatakan bahwa ada langkah-langkah tertentu dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian bahasa, kita harus melakukan penelitian fonologi terlebih dahulu sebelum mampu melakukan penelitian morfologi dan penelitian sintaksis. Penelitian fonologi akan menjadi landasan untuk penelitian morfologi, dan penelitian morfologi akan menjadi landasan untuk penelitian sintaksis.

Pendekatan struktural berfokus pada pencarian bentuk (form) dari gejala yang ada. Dari gejala itu disusunlah suatu sistem yang bisa menjelaskan keberadaan bentuk tersebut. Dalam penelitian bahasa, bentuk itu dapat berupa sistem bunyi bahasa (fonetik), fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

## **2. Pendekatan transformasional**

Pendekatan transformasional mengamati proses perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa. Dalam peristiwa kebahasaan perubahan-perubahan ini lumrah terjadi dan dapat dideteksi dengan jelas. Oleh karena itu pendekatan transformasional berupaya mengamati, men/deteksi, dan merumuskan proses perubahan yang terjadi.

Dalam pendekatan transformasional selalu dikaji bentuk awal atau bentuk dasar dari suatu gejala bahasa. Bentuk-bentuk yang kompleks dianggap sebagai hasil proses transformasi dari bentuk dasar yang ada. Kalimat tanya, misalnya, merupakan hasil proses transformasi dari kalimat berita, demikian pula halnya kalimat perintah (command).

## **3. Etnometodologi**

Etnometodologi adalah suatu studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2000). Subjek etnometodologi bukan hanya suku terasing, tetapi juga masyarakat dalam berbagai situasi dalam masyarakat secara umum. Dalam etnometodologi dicoba



memahami bagaimana orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.

## **Tujuan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *research*. Karena itu ada ahli yang menggunakan kata yang bermakna penelitian ini dengan istilah *riset*. Kata *research* itu sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari unsur *re* yang berarti “kembali” dan *search* yang berarti “mencari”. Oleh karena itu *research* atau *riset* mempunyai arti “mencari kembali”.

Menurut Hillway (dalam Nazir, 1985), penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Menurut kamus Webster (1981) *research* merupakan “careful or diligent search” yaitu penyelidikan yang hati-hati dan kritis. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *riset* adalah “investigation or experimentation aimed at the discovery and interpretation of facts, revision of accepted theories or laws in the light of new facts, or practical application of such new or revised theories or laws”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penelitian mencakup kegiatan investigasi atau percobaan yang bertujuan untuk menemukan atau menginterpretasikan fakta-fakta atau merevisi teori yang ada berdasarkan fakta-fakta baru yang ditemukan. Penelitian juga dilakukan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima atau mengubah dalil-dalil dengan adanya aplikasi baru dari dalil-dalil tersebut. Jadi, kegiatan penelitian itu sebetulnya merupakan kegiatan pencarian secara sistematis terhadap masalah-masalah yang ada sehingga dihasilkan kebenaran dari gejala yang ada.

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris

berdasarkan data dan fakta (Semi, 1993). Hasil temuan, pengembangan, dan pengujian tersebut kemudian dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian dapat menghasilkan pembaharuan yang pada hakekatnya merupakan usaha untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Demikian juga halnya, pengembangan ilmu pengetahuan tidak lain tujuannya untuk kepentingan masyarakat banyak. Tidak ada kenyataan yang bisa diyakini benar bila belum teruji secara benar. Untuk menguji kebenaran inilah kita bisa melakukan penelitian.

Dalam ilmu bahasa, keberadaan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi masyarakat penuturnya diperiukan adanya rangkaian penelitian. Penelitian ini dapat mengukuhkan teori-teori yang ada atau berusaha menemukan teori-teori baru sehingga ditemukan hakekat bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia.

Bahasa dengan sifatnya kreatif dan produktif, selalu berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut memacu perkembangan bahasa dengan munculnya istilah-istilah baru dan sistem komunikasi baru berupa handphone dan internet.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis-jenis penelitian dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya adalah dari aspek pengetahuan, dan tempat dilaksanakannya penelitian itu.

Ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan, penelitian dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

- a) Penelitian ilmu alam (natural sciences research).
- b) Penelitian ilmu sosial (social sciences research).

### c) Penelitian ilmu kebudayaan (humanities research)

Penelitian bahasa pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian ilmu kebudayaan, namun dapat juga digolongkan pada penelitian ilmu sosial, karena objek kajiannya adalah kelompok masyarakat dan interaksi di dalam masyarakat itu sendiri.

Dilihat dari aspek tempat di mana penelitian itu dilakukan, penelitian dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

a) Penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di luar ruangan.

b) Penelitian perpustakaan (library research), yaitu penelitian yang hanya dilakukan di kamar kerja peneliti atau di perpustakaan di mana peneliti memperoleh data penelitiannya lewat buku-buku atau sumber informasi pustaka lainnya.

c) Penelitian laboratorium (laboratory research), yaitu penelitian yang dilakukan di laboratorium dengan peralatan yang tersedia di sana.

Dari jenis-jenis penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian bahasa dapat berupa penelitian lapangan, seperti penelitian struktur bahasa dan sosiolinguistik; dan penelitian perpustakaan seperti analisis wacana.

Berdasarkan cara mengamati dan proses menjelaskan suatu fenomena penelitian dapat dikelompokkan atas dua jenis, yaitu penelitian deskriptif, mengamati dan menjelaskan fenomena seperti apa adanya, dan penelitian historiskomparatif, yaitu menjelaskan fenomena berdasarkan sejarah dan perbandingan bahasa.

### **Ciri-Ciri Penelitian**

Nazir (1985) mengemukakan sembilan kriteria penelitian. Kesembilan ciri penelitian tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

(1) Penelitian harus berkisar di sekeliling masalah yang ingin dipecahkan.

(2) Penelitian harus mengandung unsur-unsur originalitas.

(3) Penelitian harus mengandung unsur-unsur "ingin tahu".

(4) Penelitian harus dilakukan dengan pandangan terbuka.

(5) Penelitian harus didasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena mempunyai hukum atau aturan (order).

(6) Penelitian berkehendak untuk menemukan generalisasi atau dalil.

(7) Penelitian merupakan studi tentang sebab-akibat.

(8) Penelitian harus menggunakan pengukuran yang akurat.

(9) Penelitian harus menggunakan teknik yang secara sadar diketahui.

Kesembilan teknik tersebut bisa dipenuhi semuanya atau sebagian besarnya saja, karena adanya perbedaan jenis penelitian. Penelitian kuantitatif, misalnya, tentu mempunyai ciri yang berbeda dengan penelitian kualitatif.

Selanjutnya, Whitney (dalam Nazir, 1985) memberikan sepuluh kriteria yang harus dipunyai oleh seorang peneliti, yaitu:

(1) Daya nalar. Seorang peneliti harus mempunyai daya nalar yang tinggi, yaitu adanya kemampuan untuk memberi alasan dalam memecahkan masalah, baik secara induktif maupun deduktif.

(2) Originalitas. Peneliti harus mempunyai ide-ide yang orisinal, rasional dan menghindari ciplakan.

(3) Daya ingat. Seorang peneliti harus mempunyai daya ingat yang kuat serta menguasai fakta-fakta.

(4) Kewaspadaan. Seorang peneliti harus secara cepat dapat melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi atas suatu fenomena.

(5) Akurat. Seorang peneliti harus mempunyai tingkat pengamatan serta perhitungan yang akurat, tajam serta beraturan.

(6) Konsentrasi. Seorang peneliti harus mempunyai kekuatan konsentrasi yang tinggi, kemauan yang keras, serta tidak cepat bosan.

(7) Dapat bekerjasama. Peneliti harus dapat bekerjasama dengan siapapun, mempunyai keinginan untuk berteman secara intelektual, dan dapat bekerja secara team-work.

(8) Kesehatan. Seorang peneliti harus sehat, baik jiwa maupun fisik. Peneliti harus stabil, sabar, dan penuh vitalitas.

(9) Semangat. Seorang peneliti harus mempunyai semangat untuk meneliti dengan penuh kreatifitas serta hasrat yang tinggi.

(10) Pandangan moral. Seorang peneliti harus mempunyai kejujuran intelektual, mempunyai moral yang tinggi, beriman, dan dapat dipercaya.

Pengembangan penelitian sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan, keterampilan serta kualifikasi seorang peneliti. Tingkat keterampilan dalam melaksanakan penelitian, menurut Boyce dan Evenson (1975) dapat dikategorikan atas empat tingkat, yaitu:

#### (1) Keterampilan inventif (inventive skill)

Keterampilan inventif merupakan keterampilan menemukan sesuatu berdasarkan pengalaman. Keterampilan jenis ini tidak memerlukan pendidikan formal.

## (2) Keterampilan teknis–engineering

Keterampilan teknis-engineering merupakan keterampilan yang diperoleh dari hasil terapan dari textbook untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Keterampilan seperti ini dimiliki oleh seorang sarjana lulusan universitas.

## (3) Keterampilan teknis-ilmiah

Keterampilan teknis-ilmiah merupakan keterampilan yang diperoleh dengan menguasai teknik dan kemampuan ilmiah sebagai background untuk mengadakan analisa.

## (4) Keterampilan ilmiah-konseptual

Dengan meningkatnya derajat keilmuan seseorang dan banyaknya pengalaman yang diperoleh, maka si peneliti telah memperoleh keterampilan konseptual. Keterampilan ini dimiliki oleh peneliti yang berpengalaman dan ilmuwan.

Dengan mengetahui keempat golongan penelitian tersebut, kita dapat menilai diri kita sendiri pada tahapan keterampilan yang mana kita berada, dan sedalam apa penelitian yang akan kita lakukan.

## **Pengertian Metode dan Metodologi**

Istilah metode dan metodologi sering dicampur adukkan dalam membahas tentang penelitian. Kedua istilah ini memiliki perbedaan baik dari segi peristilahan maupun penggunaannya. Oleh karena itu kita harus membedakan kedua istilah ini agar tidak campur aduk di dalam membahas konsep penelitian ini.

Metode adalah cara yang teratur yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain metode adalah cara kerja yang berstistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metodologi adalah ilmu tentang metode, atau uraian tentang

metode. Jadi, metodologi adalah ilmu yang menguraikan tentang metode-metode untuk mencapai suatu tujuan.

Secara umum penelitian bahasa menggunakan dua metode dalam upaya untuk menjelaskan fenomena kebahasaan, yaitu metode deskriptif dan metode historiskomparatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya. Metode historiskomparatif adalah metode untuk menentukan kekerabatan bahasa-bahasa dengan membandingkan bentuk dari kata-kata seasal dengan tujuan untuk merekonstruksikan bahasa (Kridalaksana, 1983). Istilah lain yang digunakan untuk mengacu kepada dua istilah ini adalah sinkronis dan diakronis. Sinkronis adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji sistem bahasa pada waktu tertentu, sedangkan diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa lain.

Secara lebih spesifik, metode di dalam penelitian bahasa dapat di lihat dari dua segi, yaitu (1) segi penelitian itu sendiri, yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan teknik serta prosedur yang dilakukan, dan (2) metode analisis data yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian. Jadi, metode penelitian bahasa mencakup metode dan teknik pengumpulan data kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa, dan metode dan teknik analisis data kebahasaan yang akan ditemukan rumusan kaidah kebahasaannya sesuai dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat tuturnya.

## **BAB 2**

### **JENIS PENELITIAN BAHASA**

#### **Pendahuluan**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan. Hal tersebut penting supaya mahasiswa dapat dengan mudah memahami suatu penelitian sesuai dengan jenis yang diinginkannya, terutama yang ada kaitannya dengan jenis metode yang dikuasainya.

Oleh karena itu, terdapat dua jenis penelitian dilihat dari cara menyajikan data penelitian, seperti penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena peneliti menyajikan datanya tidak dalam bentuk angka; sementara itu ketika seorang peneliti menyajikan data hasil dari penelitiannya dengan berwujud angka-angka, maka penelitian tersebut disebut penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian yang lain, dapat dibedakan dari lokasi tempat penelitian dilaksanakan, atau dimana peneliti mencari data penelitian. Apabila sebuah penelitian dilaksanakan di masyarakat, dan data penelitian diperoleh dari masyarakat maka penelitian tersebut disebut penelitian lapangan; sementara itu, penelitian yang mendapatkan data penelitiannya dari buku baik buku yang ada dipergustakaan kampus atau buku perpustakaan pribadi, penelitian itu disebut penelitian pustaka atau library research.

Jenis penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dibedakan dari cara mengambil data dan mengumpulkan data serta yang terakhir menyajikan dan menyimpulkan hasil penelitiannya, apabila peneliti melakukan semua tahapan tersebut dari umum ke khusus, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian induktif, sebaliknya apabila peneliti melakukannya dari khusus ke umum maka dinamakan deduktif.



## **Uraian Materi**

Jenis-jenis penelitian dapat dibedakan dari berbagai macam sudut pandang, pertama, ada penelitian yang dapat dibedakan karena cara penyajian datanya. Seperti penelitian yang menyajikan data hasil penelitiannya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang menyajikan data hasil penelitiannya menggunakan angka, dinamakan penelitian kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan di masyarakat, peneliti menjadikan warga masyarakat sebagai sumber data, baik informan maupun responden, data yang dibutuhkan semuanya ada pada warga masyarakat yang dijadikan lokasi penelitian, penelitian tersebut dinamakan penelitian lapangan, sementara itu, penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan atau cara mengambil data penelitiannya dengan mencari dari buku perpustakaan, baik perpustakaan umum/kampus, atau perpustakaan pribadi, penelitian tersebut dinamakan penelitian pustaka atau library research.

Ketiga, penelitian yang mempunyai persamaan dalam cara mencari data, mengumpulkan data, memilah-milah data, mengolah data, menyajikan data, akan tetapi ketika menyimpulkan data cara pengambilan simpulannya berbeda, maka ketika penelitian yang satu mengambil simpulannya dari umum ke khusus, maka dinamakan penelitian induktif, sementara itu penelitian yang lain mengambil simpulannya dari khusus ke umum, maka dinamakan penelitian deduktif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju

data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif keiompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interviewer atau moderator group periset menjelajah dengan tanggapan mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam grup. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Jenis penelitian yang sering kurang dilakukan dari survei karena mahal dan sangat efektif dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan komunikasi dan tanggapan dan pandangan tentang komunikasi tertentu. Dalam hal ini sering metode pilihan dalam kasus di mana pengukuran atau survei kuantitatif tidak diperlukan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga

sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi masa depan mereka dari setahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku, maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih. pengambilan data ini adalah disebut sebagai survei kuantitatif atau penelitian kuantitatif.

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika Anda survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus / minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan.

Beberapa survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan tes, kriteria yang sesuai untuk memilih metode dan teknologi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam responden survei, survei dan administrasi statistik analisis dan pelaporan semua layanan yang diberikan oleh pengantar komunikasi. Namun, oleh karena sifat teknisnya metode pilihan pada survei atau penelitian oleh karena sifat teknis, maka topik yang lain tidak tercakup dalam cakupan ini.

Di dalam dunia akademis, suatu penelitian adalah hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari pengembang ilmu

pengetahuan. Terdapat banyak istilah dalam penelitian yang terus muncul dari beberapa model suatu penelitian itu sendiri. Adapun penelitian induktif dan juga penelitian deduktif yang perlu juga untuk diketahui. Jadi ada dua metode penelitian untuk menarik kesimpulan yaitu seperti yang telah disinggung di atas.

c. Penelitian induktif, Metode ini adalah kebalikan dari penelitian deduktif. Jadi contoh konkrit serta fakta yang ada diuraikan terlebih dahulu. Setelah itu baru dirumuskan hingga menjadi suatu kesimpulan. Dalam metode ini, suatu data yang ada di kaji dengan melalui proses yang berlangsung atas fakta-fakta. Seperti yang kita tahu di dalam penelitian linguistic, kerap kali menggunakan metode induktif, mengapa demikian? sebab linguistic itu termasuk ilmu yang di dalamnya berusaha untuk menyusun teori mengenai bahasa. Adapun kelebihan dari penelitian induktif yaitu

1. Metode ini bisa menemukan kenyataan yang lebih kompleks yang ada pada data suatu penelitian.

2. Metode ini bisa membuat hubungan di antara para peneliti dengan responden menjadi eksplisit. Sehingga bisa dikenal dan bisa dipertimbangkan.

3. Metode ini bisa menemukan pengaruh secara bersama sehingga bisa mempertajam hubungan

d. Penelitian deduktif, Metode deduktif merupakan cara analisis atas kesimpulan umum yang kemudian diuraikan menjadi contoh konkrit atau fakta yang berguna untuk memperjelas suatu kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Setelah itu dijabarkan menjadi fakta-fakta berupa angka produksi yang dibandingkan dengan modal usaha dan lain sebagainya. Jadi metode penelitian ini dipergunakan pada penelitian ketika penelitian yang dilakukan berangkat dari sebuah teori yang selanjutnya dibuktikan dengan melakukan pencarian fakta-fakta yang ada. Misalnya seperti : penelitian bahasa arab yang mana umumnya berangkat dari adanya kaidah bahasa arab dan selanjutnya dicarilah mengenai fakta-fakta yang ada pada berbagai sumber seperti sumber data dari Al-Quran.

Adapun tahap-tahapan untuk melakukan penelitian ini yaitu :

1. Melakukan tahapan spekulasi
2. Melakukan tahapan observasi serta klarifikasi
3. Melakukan perumusan hipotesis Itulah macam-macam penelitian yang bisa dan sesuai untuk dilakukan untuk memecahkan masalah

e. Penelitian Pustaka, Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, diantaranya yang dikenal adalah: kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Penggunaan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi kepustakaan mempunyai beberapa fungsi, meliputi:

1. Menyediakan kerangka konsepsi atau teori untuk penelitian yang direncanakan.
2. Menyediakan informasi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Memberi rasa percaya diri bagi peneliti, karena melalui kajian pustaka semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia.
4. Memberi informasi tentang metode-metode, populasi dan sampel, instrumen, dan analisis data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya.
5. Menyediakan temuan, kesimpulan penelitian yang dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.

Studi kepustakaan dari sumbernya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian. Kepustakaan konseptual meliputi konsep-konsep atau teori-teori yang ada pada buku-buku dan artikel yang ditulis oleh para ahli yang dalam penyampaianya sangat ditentukan oleh ide-ide atau pengalaman para ahli tersebut. Sebaliknya kepustakaan penelitian meliputi laporan penelitian yang telah diterbitkan baik pada jurnal maupun majalah ilmiah.

f. Penelitian Lapangan, merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian lapangan biasa diadakan di luar ruangan.

Hal-hal yang Dilakukan dalam Penelitian Lapangan, ketika peneliti melakukan penelitian lapangan, ada sejumlah hal yang perlu dipersiapkan:

1. Mengamati kejadian sehari-hari yang biasa/tidak biasa dalam setting kehidupan sehari-hari.
2. Terlibat langsung apakah orang yang diteliti.
3. Memperoleh sudut pandang orang yang diteliti sekaligus mempertahankan perspektif analitis orang luar.
4. Menggunakan beragam teknik dan keterampilan sosial secara luwes.
5. Menghimpun data berbentuk catatan rinci, bagan, peta, maupun gambar untuk keperluan deskripsi.
6. Memandang gejala dalam konteks sosial.
7. Mengembangkan empati dengan orang yang diteliti.

8. Memperhatikan aspek-aspek kebudayaan.
9. Tidak memaksakan sudut pandang sebagai orang luar.
10. Mampu mengatasi stres, ketidakpastian, dan masalah-masalah etis.

### **Langkah-langkah Penelitian Lapangan**

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian lapangan, seorang peneliti perlu mengembangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan, mengkaji bahan pustaka, dan memperluas fokus perhatian.
2. Memilih lokasi lapangan dan memperoleh akses untuk masuk dalam lokasi tersebut.
3. Memulai di tempat penelitian dan menjalin hubungan sosial dengan orang yang diteliti.
4. Memilih peran sosial.
5. Mengumpulkan data di lapangan.
6. Menganalisis data, mengembangkan, dan mengevaluasi hipotesa kerja.
7. Memfokuskan pada aspek-aspek khusus dari setting yang diamati dan melakukan pengambilan sampel secara teoritis.
8. Melakukan wawancara.
9. Meninggalkan lokasi, menyelesaikan analisis, dan menulis laporan penelitian lapangan.

## **Jenis Catatan Lapangan**

1. Jotted Notes, Merupakan catatan yang dibuat di tempat penelitian. Catatan ini ringkas dan hanya berisi kata-kata yang dapat mengingatkan memori di tempat kejadian.
2. Catatan pengamatan langsung (Direct Observation Notes), Merupakan catatan yang dibuat langsung setelah peneliti meninggalkan tempat kejadian. Catatan ini disusun secara kronologis berdasarkan tempat, waktu, dan urutan kejadian.
3. Catatan interpretasi peneliti (Researcher Inference Notes), Berisi interpretasi dari peneliti mengenai suatu kejadian tertentu.
4. Catatan analitis, Menuliskan taktik, rencana, keputusan prosedural, serta kritik pribadi mengenai keputusan yang diabilnya sendiri.
5. Catatan pribadi, Berisi catatan pribadi peneliti mengenai segala hal yang peneliti rasakan dalam mengadakan penelitian.
6. Peta dan diagram, Berperan menggambarkan situasi di tempat kejadian dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.
7. Rekaman video dan suara, Sangat membantu peneliti untuk mengingat kembali suatu kejadian dan percakapan ketika tahap pengumpulan data.
8. Catatan wawancara, Berisi catatan yang menerangkan kapan, siapa, bagaimana, dan isi dari pokok-pokok wawancara yang dibahas.

## **Rangkuman**

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.



- Kuantitatif: – Didasarl pada filsafat positivisme
  - Menekankan fenomena objektif
  - Mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti
  - Dikaji secara kuantitatif
  
- kualitatif – Kehidupan itu berkembang
  - Kebenaran itu kontekstual / subjektif
  - Kebenaran itu kompleks / multidimensional
  
- Induktif
- Deduktif
- Penelitian Pustaka
- Penelitian Lapangan

## **BAB 3**

### **TAHAPAN PENELITIAN**

#### **Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian adalah Tahapan penyusunan desain/usulan penelitian (proposal). Oleh Karena itu, dalam pelaksanaan tahapan ini yang perlu diperhatikan Adalah bagaimana menyusun suatu desain penelitian yang baik. Ihwal desain penelitian yang baik dimaksudkan di sini adalah Desain/usulan penelitian yang disusun dan memenuhi unsur-unsur yang telah ditentukan. Unsur-unsur yang dimaksud terdiri Atas bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal mencakup halaman judul dan halaman pengesahan. Cara pembuatan baik halaman judul maupun halaman Pengesahan atau persetujuan cukup beragam tergantung pada Kebutuhan untuk apa dan lembaga mana yang akan menandai penelitian tersebut.

#### **Pendahuluan**

Bagian pendahuluan memuat alur pikir tentang pemilihan, Topik dan area penelitian yang mencakup latar belakang, ruang lingkup, dan batas-batas penelitian. Untuk sekadar contoh akan dikemukakan bagian pendahuluan dari usul penelitian yang diajukan Mahsun (1997) untuk Program Riset Unggulan Terpadu (RUT V), bidang Dinamika, Sosial Budaya, dan Ekonomi, dengan Judul "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekaan tunggalikaan dan Pengajarannya (Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat)"

#### **Rumusan Masalah**

Bagian rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya

Masalah-masalah yang dipaparkan itu tidak lepas dari latar Belakang yang dikemukakan pada bagian pendahuluan di atas.

Sekedar contoh yang akan dikemukakan rumusan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang diusulkan dan telah selesai Dilaksanakan selama tiga tahun oleh Mahsun (1997) di atas Sebagai berikut. Contoh Rumusan Masalah Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang hendak Dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan uji Coba pengembangan model penyusunan materi muatan Lokal bahasa Sasak dan pengajarannya, yang berdimensi Kebhinnekatunggalikaan tersebut, menyangkut:

- a. jumlah variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa Sasak dan sebaran geografis pemakaian dialek-dialeknya;
- b. penginventarisasian bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara dialek-dialek bahasa Sasak dalam bentuk rekonstruksi etimon bahasa Sasak Purba (Prabahasa Sasak).
- c. penentuan dialek bahasa Sasak standar yang akan menjadi basis pengambilan materi penyusunan buku pelajaran bahasa Sasak.
- d. penyusunan materi muatan lokal bahasa Sasak yang berdimensi kebhinnekatunggalikaan; dan
- e. penciptaan produk yang berupa simulasi, yang dalam penelitian yang direncanakan ini disebut Simulasi Kebhinnekaan, sebagai salah satu alat bantu pengajaran Materi muatan lokal tersebut.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian Secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak Dilakukan. Untuk sekedar contoh, berikut ini akan disajikan tujuan Penelitian yang masih dalam konteks penelitian yang dilakukan Mahsun di atas. Contoh tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan Dialektal bahasa Sasak dan sebaran geografis pemakaian Dialek-dialek tersebut; menginventarisasi bentuk-bentuk Bahasa yang berkerabat melalui rekonstruksi bahasa Sasak Purba; menentukan dialek bahasa Sasak standar; Menyusun buku pelajaran bahasa Sasak yang berdimensi Kebhinnekatunggalikaan untuk kelas I dan II SLTP; Dengan memanfaatkan variasi bahasa yang berkerabat Yang terdapat antardialek-dialek bahasa Sasak dengan Tetap berbasis pada pengajaran variasi yang dipandang Sebagai bahasa Sasak standar; membuat/menciptakan Perangkat permainan simulasi kebhinnekaan sebagai sarana Pengajaran materi muatan lokal tersebut. Dengan model ini Diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep Bhinneka Tunggal Ika, bukanlah sebagai sesuatu yang diperoleh Secara indoktrinasi tanpa memberi peluang bagi upaya Pembuktian secara rasionai, melainkan sebuah pemahaman Yang diperoleh melalui justifikasi empirik (melalui bukti Kekerabatan bahasa yang menunjukkan bentuk-bentuk yang Berbeda itu berasal dari satu bentuk asal/purba yang sama).

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka dimuat uraian sistematis tentang Hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Dalam paparan tersebut hendaknya Ditunjukkan bahwa penelitian yang hendak dilakukan belum Memperoleh hasil yang memuaskan dari penelitian-penelitian Yang pernah dilakukan peneliti terdahulu sehingga diperlukan Penelitian lanjutan. Kurang memuaskannya hasil penelitian itu Dapat disebabkan oleh teori dan metode yang digunakan atau Data serta sumber data yang kurang representatif.

Fakta-fakta Yang dikemukakan sedapat mungkin diambil dari sumber asli Dan semua sumber yang dirujuk hendaknya dicantumkan nama Penulis dan tahun penerbit (serta dapat pula dicantumkan Halaman buku yang dijadikan sumber tersebut). Sekadar contoh Akan dikemukakan tinjauan pustaka yang masih terkait dengan Penelitian yang dilakukan Mahsun

(1997) tersebut. Untuk Perbandingan akan dikemukakan contoh tinjauan pustaka dari Usul penelitian yang dilakukan Mahsun (1990), untuk tujuan Yang berbeda, yang pertama dalam rangka penelitian untuk Program Riset Unggulan Terpadu, sedangkan yang kedua untuk Penulisan tesis S2). Selanjutnya, masing-masing akan dirujuk Sebagai contoh satu dan dua.

Patut ditambahkan bahwa dengan Dipaparkan dua buah contoh itu diharapkan dapat memberi Gambaran yang lebih luas tentang rumusan tinjauan pustaka, Karena untuk tinjauan pustaka (dan termasuk kerangka teori) Sering tidak dapat dibedakan dan tidak jarang si penulis proposal Membuat kesalahan dalam perumusannya (dikutip dari usulan penelitian Mahsun dengan judul: Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh dalam rangka penulisan tesis untuk memperoleh derajat magister dalam bidang Ilmu-ilmu Humaniora pada Universitas Gadjah Mada tahun 1990).

### **Kerangka Teori**

Kerangka Teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh peneliti sebagai kerangka acuan dalam Memecahkan masalah dan untuk merumuskan hipotesis (jika Hipotesis dipandang perlu dicantumkan). Untuk sekedar contoh akan dipaparkan model rumusan kerangka teori yang berhubungan dengan tinjauan pustaka di atas.

Apabila dibandingkan antara isi uraian dalam tinjauan pustaka dengan kerangka teori yang digunakan pada masing-masing kedua contoh di atas terlihat keterkaitan satu sama Lain. Dalam tinjauan pustaka contoh 1 dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan :

- a. Penelitian terdahulu yang menyangkut dialek bahasa Sasak Yang pernah dilakukan;
- b. Penelitian terdahulu itu memiliki kelemahan-kelemahan

Dalam hal teori dialektologi dan metode yang digunakan. Teori yang digunakan merupakan teori dialektologi yang bersifat sinkronis.

Oleh karena itu, tidak akan pernah dapat menjawab persoalan hubungan antara dialek-dialek dalam bahasa itu dengan bahasa induk yang menurunkannya, serta hubungan antardialek yang satu dengan dialek yang lain, Untuk menutupi kerumpangan teori dan metode yang Digunakan pada penelitian terdahulu, dalam penelitian yang Akan dilakukan itu dicoba paparkan ihwal teori dan metode yang Dipandang lebih komprehensif dalam membantu menjawab Pemasalahan yang hendak diteliti. Hasil dari penggunaan teori Dan metode tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan Yang tuntas ihwal bahasa Sumbawa beserta dialek-dialeknya.

## **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah yang Hendak dipecahkan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan yang ada dan logika yang kemudian akan diuji Kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Untuk Penelitian bahasa, hipotesis tidak harus dicantumkan karena corak Penelitian bahasa lebih bersifat deskriptif.

## **Metode Penelitian**

Pada bagian metode penelitian ini dijelaskan cara penelitian itu Akan diakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi Penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak Disediakan dan dianalisis data. Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang Populasi dan sampel penelitian, serta informan. Populasi, sampel, Dan informan haruslah dijelaskan secara spesifik, termasuk Menyebutkan dengan jelas sifat dan kategori populasi, sampel, Dan responden penelitian. Sampel penelitan dapat berupa lokasi Atau daerah pemukiman pemakai bahasa tertentu, misalnya

untuk Penelitian dialektologi; dan dapat pula sejumlah informan yang Ditentukan untuk penelitian sosiolinguistik, misalnya penelitian yang menghubungkan kecenderungan pemakaian varian tertentu Untuk segmen sosial tertentu. Alat, dimaksudkan di sini adalah alat penjaringan data, Seperti instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan. Tentang alat/instrumen penelitian ini haruslah dijelaskan secara Jelas, misalnya mengapa memilih dua ratus kosa kata dasar untuk Penentuan kekerabatan bahasa dalam penelitian linguistik historis Komparatif.

Oleh karena itu, uraian Tentang Jalan Penelitian dapat disajikan dalam bentuk matriks, Sebagai contoh akan disajikan matrik penelitian RUT untuk tahun pertama, yang dilakukan Mahsun (1997). Untuk variabel yang hendak dipelajari serta data yang Hendak dikumpulkan haruslah dijelaskan secara rinci baik yang Mencakup jenis maupun kisarannya. Termasuk dalam hal data ini, Haruslah diterangkan tentang metode dan teknik yang digunakan Dalam rangka menyediakan data bagi keperluan analisis. Adapun Untuk analisis data, harus mencakup uraian tentang metode dan Teknik yang akan digunakan. Pemilihan penggunaan metode Maupun teknik tertentu dalam penyediaan dan analisis data Hendaknya dijelaskan dasar logikanya sehingga benar-benar Kebermanfaatan dan kebergunaan metode dan teknik itu sudah Disadari oleh peneliti sedari awal. Dijelaskan bahwa contoh uraian ini Diambil dari Mahsun (1990), sehingga dapat memperlihatkan Pertaliannya dengan contoh 2 pada uraian tinjauan pustaka dan Kerangka teori.

Contoh uraian yang tercakup dalam Cara/Metode penelitian untuk pembahasan masalah yang diajukan dalam tesis ini Diperlukan data kebahasaan yang relevan, yang diperoleh Melalui penelitian terhadap objek sasarannya. Dalam Penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan strategis, yaitu Tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian Hasil anaiisis data (Sudaryanto, 1982). Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap teknik Pancing, catat, dan rekam. Metode cakap teknik pancing Digunakan untuk menggali data dari intuisi bahasawan Yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Sumbawa dialek Jereweh (BSDJ). Data yang diperoleh

Dengan pancing diabadikan dengan cara mencatatnya pada Kartu data dan sekaligus direkam. Penggunaan teknik Rekam di samping teknik catat dimaksudkan, bahwa hasil Perekaman itu menjadi alat pengecekan kembali kebenaran data yang sudah dicatat tersebut. Penggunaan cara ini cukup bermanfaat, mengingat afiks-afiks bahasa sumbawa memiliki wujud yang beragam. Untuk penggunaan metode cakap ini telah dipilih lima orang informan yang berupa penutur asli BSDJ.

Pengambilan lima orang informan yang mewakili tiap-tiap Desa yang ada dalam kecamatan Jereweh, yang menjadi Tempat tinggal penutur BSDJ dipandang representatif. Menurut Samarin (1988), penelitian yang berkenaan Dengan garis besar struktur bahasa diperiukan tidak lebih Dari satu orang informan yang baik, dalam arti, dalam diri Informan itu memiliki semacam mikrokosmos–dunia kecil Dari struktur bahasanya. Adapun pengambilan informan Mewakili desa yang ada dimaksudkan untuk melihat Kemungkinan adanya variasi pemakaian bahasa yang Bersifat lokal. Selain kelima informan tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data yang dengan Sadar secara aktif memanfaatkan intuisinya. Hal yang Semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa, Bahkan diisyaratkan oleh Sudaryanto (1985), bahwa Peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa Yang dikuasainya. Untuk analisis data akan digunakan metode padan teknik Referensial dan translasional serta metode distribusional<sup>1)</sup> Teknik substitusi dan interupsi (sisip). Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan makna afiks-afiks Atau reduplikasi BSDJ dengan melihat watak semantis morfem akar yang menjadi bentuk dasar dari afiks dan Reduplikasi tersebut. Sebagai contoh, penggunaan teknik Ini dapat diberikan berikut ini. Prefiks {ba-} dalam BSDJ Dapat mengandung makna ‘mengendarai’ misalnya pada Kata: basapEda ‘mengendarai sepeda’. Berdasarkan contoh Itu mungkin akan tergoda untuk menyatakan bahwa Prefiks {ba-} menyatakan makna ‘mengendarai’.

### **Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian hendaknya disusun secara saksama Yang dapat menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui dalam



Penelitian, rincian kegiatan pada setiap tahapnya, dan waktu Yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan tersebut. Jadwal penelitian dapat pula disajikan dalam bentuk matrik dan disusun dengan mengacu pada matriks Jalannya penelitian, arena semua kegiatan yang dilakukan merupakan refleksi dari pelaksanaan tahapan yang ada dalam matriks jalannya penelitian. Sekadar contoh, untuk memperlihatkan kesinambungan uraian dalam buku ini, akan disajikan jadwal penelitian yang diambil dari jadwal kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh penyusun.

No	Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan proposal penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persiapan</li> <li>b. Penyusunan proposal penelitian</li> <li>c. Pengurusan perijinan penelitian (jika ada)</li> </ul>	Bulan pertama <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Minggu pertama</li> <li>b. Minggu kedua</li> <li>c. Minggu ketiga dan keempat</li> </ul>
2	Pelaksanaan Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persiapan penelitian</li> <li>b. Pengumpulan data</li> <li>c. Analisis data</li> </ul>	Bulan kedua <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Minggu pertama</li> <li>b. Minggu kedua</li> <li>c. Minggu ketiga dan keempat</li> </ul>
3	Penulisan laporan penelitian	Bulan ketiga

## BAB 4

### VARIABEL DAN INSTRUMEN PENELITIAN

#### Pengertian Variabel

Kata 'variable' yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu kata kerja 'vary' yang berarti membedakan atau merubah dan Kata sifat 'able'. Jika kata sifat 'able' dikombinasikan dengan kata kerja, Maka akan berarti 'mempunyai sifat kata kerja di mana dia dikombinasikan'. Jadi, kata 'variable' dapat diartikan sebagai atribut yang diberikan kepada orang, binatang atau benda yang mana dengan pemberian atribut tersebut dapat membedakan atau dapat merubah makna seseorang ke orang lain, dari satu binatang ke binatang lain, atau dari suatu benda ke benda yang lain. Dengan kata lain, variabel adalah satu karakteristik yang dapat mengasumsikan satu nilai dari beberapa nilai, seperti, kemampuan kognitif, ukuran ketinggian, sikap, metode mengajar (Fraenkel dan Wallen, 2006). Berikut ini diberikan beberapa contoh atribut yang diberikan kepada orang, binatang, dan/atau suatu benda yang menyebabkan mereka berbeda

Laki-laki dan/atau perempuan adalah atribut yang diberikan kepada manusia. Walaupun sama-sama manusia, namun ketika atribut laki-laki diberikan kepadanya, maka ia dikenal sebagai seorang laki-laki, bukan perempuan. Sebaliknya, jika atribut perempuan diberikan kepada seorang manusia, maka orang akan mengenalnya sebagai seorang Perempuan, bukan seorang laki-laki. Kenapa demikian, karena atribut yang diberikan berbeda.

Contoh-contoh atribut yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan bahasa antara lain: prestasi belajar (learning achievement), motivasi belajar (learning motivation), kebiasaan membaca (learning Habit), kemampuan menyimak (listening ability), kemampuan berbicara (speaking ability), kemampuan membaca (reading ability), kemampuan menulis (writing ability),

dan berbagai macam atribut lainnya yang disematkan kepada pebelajar.

Beberapa variabel mengandung makna yang eksklusif, sementara istilah-istilah yang lain terjadi tumpang tindih pemaknaan. Dalam buku-buku penelitian, mungkin anda menemukan jenis variabel yang sudah Anda kenal, tetapi mungkin juga menemukan jenis variabel yang kedengarannya asing di telinga anda. Berikut ini disajikan beberapa istilah variabel yang terdapat dalam penelitian: *binary variable*, *categorical variable*, *confounding variable*, *continuous variable*, *control variable*, *criterion variable*, *dichotomous variable*, *dummy variable*, *endogenous variable*, *exogenous variable*, *interval variable*, *latent variable*, *manifest variable*, *manipulated variable*, *mediating variable*, *moderating variable*, *outcome variable*, *polychotomous variables*, *predictor variable*, dan *treatment variable*.

## **Membuat Daftar Rujukan**

Daftar rujukan merupakan daftar buku, artikel, makalah atau bahan rujukan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Daftar rujukan berisi (1) nama Penulis yang ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk subjudul, (4) kota tempat buku diterbitkan, dan (5) nama penerbit. Secara lebih rinci ketentuan ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

### **a. Rujukan dari buku**

Rujukan dari buku ditulis dengan urutan sebagai berikut : nama penulis (diawali dengan nama akhir), tahun penerbitan, judul buku (ditulis dengan huruf miring dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata penghubung), tempat penerbitan, dan nama penerbit.

### **b. Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya) :**

Cara penulisannya sama dengan rujukan buku, tetapi untuk ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, di antara nama penulis dan tahun penerbita

- c. Rujukan dari artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya) :

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti dengan Tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tanpa cetak miring. Nama editor ditulis seperti menulis nama biasa, diberi Keterangan (Ed.) bila hanya satu editor, dan (Eds.) bila Lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf miring, dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung

- d. Rujukan dari artikel dalam jurnal :

Nama penulis diikuti dengan tahun penerbitan, judul Artikel (ditulis dengan cetak biasa dengan huruf besar pada Setiap kata, kecuali kata penghubung),

- e. Rujukan dari artikel dalam jurnal dari CD-ROM ;

Penulisan daftar rujukannya sama dengan rujukan artikel dalam jurnal, ditambah dengan penyebutan CD-ROM dalam kurung,

- f. Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran :

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tanggal, bulan, dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa dan huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung,

- g. Rujukan dari koran tanpa penulis:

Nama koran ditulis di bagian awal. Setelah itu, ditulis tanggal, bulan, dan tahun, kemudian diikuti dengan Judul, yang ditulis dengan huruf besar-kecil dan dicetak miring dan diikuti dengan nomor halaman,

- h. Rujukan dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa penulis dan tanpa lembaga :

Nama dokumen ditulis di bagian awal dan dicetak Miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit,

- i. Rujukan dari dokumen yang ditulis atas nama lembaga :

Tersebut nama lembaga penanggung jawab ditulis di bagian awal, diikuti dengan tahun, judul tulisan dan dicetak miring, nama tempat lembaga penerbit dan nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan tulisan/dokumen tersebut,

- j. Rujukan berupa karya terjemahan :

Nama penulis asli ditulis di bagian awal, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan.

- k. Rujukan berupa skripsi, tesis, atau disertasi :

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum di sampul, judul skripsi, tesis atau disertasi ditulis dengan cetak miring, diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis, atau disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi,

- l. Rujukan berupa makalah yang disajikan dalam seminar:

Penataran, atau lokakarya nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun penyajian, judul makalah, ditulis dengan cetak Miring, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan "Makalah disajikan dalam ...", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulan penyelenggaraan,

- m. Rujukan dari Internet berupa karya individual :

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karya tersebut (dicetak miring), kemudian buat keterangan dalam kurung (online), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan dan keterangan kapan diakses, dibuat dalam kurung.

n. Rujukan dari Internet berupa artikel dari jurnal :

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karya tersebut (dicetak miring), kemudian buat Keterangan dalam kurung (online), volume dan nomor dan akhiri dengan alamat sumber rujukan,

o. Rujukan dari Internet berupa bahan diskusi ;

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti dengan tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama bahan Diskusi (dicetak miring), kemudian buat keterangan dalam kurung (online), dan diakhiri dengan alamat sumber Rujukan dan keterangan kapan diakses, dibuat dalam kurung,

p. Rujukan dari Internet berupa E-mail pribadi:

Nama pengirim e-mail ditulis paling depan, diikuti keterangan dalam kurung alamat e-mail pengirim, Kemudian diikuti berturut-turut tanggal, bulan, tahun, topik (dicetak miring), nama yang dikirim disertai Keterangan dalam kurung alamat e-mail yang dikirim.

## **BAB 5**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **Metode Analisis Data**

Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Dari segi wujudnya, data pembelajaran bahasa dapat berupa data angka dan data yang bukan angka (data verbal). Data berupa angka, misalnya skor prestasi belajar bahasa Indonesia siswa, jumlah sekolah, nilai rapor, nilai Ujian Nasional, jumlah guru yang mengikut pelatihan pembelajaran bahasa di atas lima kali dan seterusnya; sedangkan data yang bukan berupa angka dapat berupa: bentuk-bentuk konjungsi intra/antarkalimat dan konjungsi antarpagraf yang belum dikuasai siswa, struktur (berfikir) teks, satuan pengisi struktur pengenalan pada jenis teks penceritaan (naratif, anekdot, eksemplum, cerita ulang) yang belum dikuasai siswa, pandangan atau sikap siswa terhadap cara guru dan lain-lain. Data jenis pertama dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, karena bisa disebut sebagai data kuantitatif. Data jenis ini dapat dimanipulasi, dalam arti dapat dijumlahkan, dicari reratanya, dihitung simpangan bakunya, ditentukan taraf signifikansinya melalui operasi hitung atau statistika. Adapun data jenis kedua adalah data yang dapat dianalisis dengan analisis kualitatif, dan karena itu disebut pula sebagai data kualitatif.

Data kualitatif tidak dapat dimanipulasi dalam pengertian yang sama dengan data kuantitatif dan karena itu data ini baru dapat

dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan cara terlebih dahulu mengubah data tersebut dalam bentuk angka. Kedua jenis data itu dapat digunakan secara bersama-sama dalam penelitian pembelajaran bahasa. Hanya saja patut diingat bahwa penggunaan data kuantitatif dalam penelitian pembelajaran bahasa lebih bersifat memberi penguat pada data kualitatif. Hal itu disebabkan data kuantitatif lebih bersifat kaku, belum bermakna. Padahal yang dibutuhkan dalam penelitian pembelajaran bahasa adalah kebermaknaan yang dapat menuntun pada upaya perbaikan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kualitatif lebih diutamakan dalam penelitian pembelajaran bahasa, sedangkan analisis kuantitatif dapat mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif.

### **Metode dan Teknik Analisis Kualitatif**

Sesuai dengan hakikat analisis data yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokan, penyamaan data yang sama dan pembedaan data yang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tapi tak sama, maka metode analisis data yang digunakan dalam semua aktivitas penelitian, termasuk penelitian pembelajaran bahasa, adalah metode padan. Mengingat bahwa dengan ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, maka penerapan metode padan melalui teknik hubung banding dilakukan terhadap kedua jenis data tersebut. Hanya saja perbandingan pada tahap awal, dilakukan pada data yang sekarakteristik, artinya data kualitatif dibandingkan dengan data kuantitatif. Hasil analisis data yang sekarakteristik itu lalu dipadankan dengan hasil analisis data yang tidak sekarakteristik. Maksudnya, setelah hasil analisis data kualitatif dan data kuantitatif masing-masing diperoleh, lalu tahap selanjutnya dilakukan analisis perbandingan (hubung banding) antara hasil analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Pemadanan hasil analisis data yang berbeda karakteristik tersebut dimaksudkan untuk memperjelas kebermaknaan baik secara kualitatif maupun kuantitatif substansi konklusi yang ditari dari analisis tersebut.



Apabila analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan pada data kualitatif, maka analisis tersebut merupakan analisis kualitatif. Begitu pula, ketika dalam analisis itu dilakukan perbandingan antara data kuantitatif dengan data kualitatif, maka analisisnya merupakan analisis kuantitatif. Dengan demikian analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dapat dilaksanakan secara bersama-sama dalam penelitian pembelajaran bahasa.

Untuk sekedar memberikan ilustrasi model analisis, akan dirujuk contoh penelitian dengan judul (3): "Kesesuaian Kandungan Materi Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI yang diterbitkan Oleh Tiga Penerbit Utama: Yudistira, Tiga Serangkai, dan Airlangga dengan Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013." Data kualitatif dari penelitian di atas adalah:

Jenis-jenis teks yang menjadi tagihan capaian hasil belajar untuk kelas XI yang terjabarkan dalam kompetensi dasar yaitu teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan usulan/revisi;

Bangunan substansi masing-masing teks itu sendiri, yang antara lain mencakupi: Struktur teks, kohesivitas teks yang ditandai penggunaan piranti kebahasaan termasuk konjungsi yang menghubungkan anyarunsur dalam satu kalimat/intrakalimat, antarkalimat, dan antarparagraf, serta koherensi teks.

Unsur-unsur di atas haruslah dianalisis dengan sumber dasar yang berupa materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku pelajaran yang diterbitkan oleh tiga penerbit itu. Hasil analisis berupa deskripsi muatan bangunan substansi teks sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi data utama dalam penelitian dengan judul tersebut.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana melakukan analisis kesesuaian kandungan materi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas XI jika hanya ada satu sumber data, yaitu data substansi teks dari buku-buku yang diterbitkan ketiga penerbit itu? Perbandingan dapat dilakukan antar buku hasil cetakan di antar ketiga penerbit itu, tetapi hasilnya belum dapat

menggambarkan mana di antaranya yang lebih sesuai dan mana yang kurang sesuai atau tidak sesuai sama sekali. Memang ada data sekunder, yaitu data kurikulum (2013) yang memuat kompetensi dasar yang menjadi tagihan pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang yang menjadi objek penelitian. Namun, data itu belum dapat memberikan jawaban bangunan substansi materi teks dalam buku terbitan ketiga penerbit itu sebagai materi yang sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai sama sekali. Data sekunder hanya akan mampu mendeskripsikan bahwa materi dalam buku itu, jenis teksnya sama dengan yang dimaksudkan dalam dokumen kurikulum. Bahwa apakah struktur teks, kohensivitas dan koherensi antarbagian pembentuk teks sudah padu atau belum, tidak akan terjawab. Padahal, aspek inilah yang paling urgen untuk mengukur kualitas materi teks yang menjadi bahan pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini, maka perbandingan harus dilakukan menggunakan data yang berupa materi standar untuk masing-masing jenis teks yang menjadi materi pembelajaran. Materi standar tidak hanya berupa teks tetapi dapat berupa bangunan teoritis konseptuan dari sosok teks jenis itu yang standar berdasarkan kaidah kebahasaan bahasa yang diteliti. Dalam hal ini adalah kaidah teks bahasa Indonesia. Mengapa harus dibandingkan dengan materi standar? Hal ini tentu terkait dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai pembelajaran varian standar. Artinya bahwa materi pembelajaran dalam dunia pembelajaran bahasa harus menyangkut ragam bahasa standar. Tanpa pembelajaran materi yang bersumber dari varian standar maka aspek penilaian sebagai titik akhir dari proses pembelajaran tidak akan pernah terlaksana. Tentunya, harus dicatat bahwa standar dimaksudkan di sini menyangkut kaidah struktur teks, kohensivitas dan koherensi teks. Dengan demikian, metode analisis data secara kualitatif dalam pembelajaran bahasa yang dapat digunakan adalah metode padan.

Terdapat dua jenis metode padan, yaitu metode padan intralingual dan metode pada ekstralingual. Istilah intralingual mengacu pada unsur-unsur yang berupa bangunan kebahasaan teks. Jadi, dalam konteks metodologis dengan contoh judul yang menjadi ilustrasi, konsep, metode padan intralingual dimaksudkan sebagai cara analisis yang membandingkan bangunan substansi teks pada data yang diperoleh dari buku-

buku pelajaran terbitan ketiga penerbit itu dengan kohesivitas dan kekoherensian teks standar, yang secara idela konseptual terdapat dalam rumusan kaidah bahasa Indonesia standar. Istilah intralingual ini dibedakan dengan istilah ekstralingual sebagai istilah yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain. Dalam konteks analisis data untuk judul penelitian yang diilustrasikan itu, termasuk ke dalam analisis metode padan ekstralingual adalah membandingkan data substansi materi pembelajaran bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan ketiga penerbit (berupa data kebahasaan) itu dengan rumusan tagihan kompetensi dasar pada dokumen kurikulum. Dengan demikian, metode padan, merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu berupa metode padan intralingual, atau menghubungkan-bandingkan unsur yang ekstralingual, jika itu metode padan ekstralingual.

Dalam praktik penelitian sesungguhnya, bahwa metode padan intralingual memiliki teknik-teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBPS). Teknik HBPS yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau banding membedakan tidak lain adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang dibandingkan itu. Dalam konteks penelitian yang diilustrasikan di atas, teknik penelitian HBS, HBB, dan HBPS digunakan untuk menemukan kesesuaian, kekurangsesuaian, dan ketidaksesuaian antara materi pembelajaran BI pada buku-buku pelajaran BI yang diterbitkan ketiga penerbit tersebut dengan muatan materi ideal yang menjadi tagihan kurikulum.

Hal yang sama terjadi pada metode ekstralingual, yaitu metode ini memiliki teknik-teknik yang sama dengan teknik yang terdapat dalam metode padan intralingual. Hanya saja yang dihubungkan-bandingkan untuk menyamakan, membedakan, atau menyamakan hal pokok itu adalah masalah kebahasaan

dengan hal-hal yang di luar bahasa, seperti bahasa (responden) yang dipilih berdasarkan kategori atau posisi sekolah yang menjadi tempat siswa belajar, seperti sekolah rujukan dan nonrujukan, sekolah di perkotaan, pinggiran, atau di pedesaan, pemilihan berdasarkan gender, kelas sosial, dan sebagainya. Kedua metode analisis data secara analisis ini dapat digunakan secara serempak dan saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian.

Patut ditambahkan bahwa sebelum analisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode padan di atas diterapkan maka langkah-langkah awal yang harus dilakukan adalah:

Menentukan variabel yang akan diukur menyangkut bangunan substansi teks, seperti; variabel jenis teks, pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan unsur-unsur kebahasaan dalam satu kalimat, pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dalam pembentukan paragraf, dan pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain dalam membentuk teks yang memiliki kohesi dan koherensi. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

Membuat deskripsi teks data berdasarkan variabel yang akan diukur. Pada bagian ini dilakukan analisis kualitatif bangunan substansi teks yang menjadi data penelitian.

Melaksanakan analisis data dengan menggunakan metode padan intralingual teknik HBS dan HBB melalui perbandingan bangunan struktur teks hasil kerja antarresponden yang tidak lain adalah siswa kelas XII tersebut.

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Cerita Pendek (Cerpen)
2.	Struktur Teks a. Pengenalan b. Masalah/inseiden/krisis	

	c. Pemecahan Masalah/Interpretasi/Reaksi	
3.	<b>Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat</b>  a. Konjungsi Kesetaraan (untuk kalimat majmuk setara: dan, atau, tetapi) b. Konjungsi kebertingkatan (untuk kalimat majmuk:karena, maka, dan lain-lain)	
4.	<b>Penggunaan Piranti Penghubung Antar Kalimat</b>  a. Repetisi Buruk b. Repetisi Makna/Sinonim c. Penggunaan Anafora/Katafora d. Antonimi e. Hiponimi f. Konjungsi/Kata atau Frasa Penghubung: Kemudian, Akhirnya, setelah itu, dan lain-lain.	
5.	<b>Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf</b>  a. Repetisi Bentuk b. Repetisi Makna/Sinonimi c. Anafora/katafora d. Antonimi e. Hiponimi f. Konjungsi/Kata atau frase penghubung: Dengan demikian, Berdasarkan uraian, dan lain-lain	

Sekedar contoh analisis kualitatif dengan menggunakan metode padan intralingual akan dipaparkan berikut ini, dengan mengambil ilustrasi judul penelitian (6): Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Saintifik Pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima. Untuk judul penelitian di atas, ada dua aspek yang akan menjadi sorotan analisis kualitatif, yaitu: ketetapan dalam memanfaatkan metode saintifik dan wujud teks yang dihasilkan dari teks yang dihasilkan dari pemanfaatan metode saintifik tersebut. Untuk aspek pertama, variabel yang akan diukur adalah variabel yang berhubungan dengan tahapan penerapan metode saintifik, yaitu dimulai dari penyediaan informasi, pengolahan informasi/data menjadi

pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat (tunggal), penggabungan kalimat menjadi paragraf, penggabungan paragraf menjadi teks naratif yang padu. untuk aspek yang kedua, wujud teks yang dihasilkan siswa, variabel yang diukur menyangkut bangunan teks yang menyangkut komponen-komponen yang terdapat dalam struktur teks secara keseluruhan, seperti tabel di atas (butir a). Kita ambil hasil pekerjaan siswa, sebagai data berikut ini.

#### **CONTOH DATA**

Nama Siswa : M. Ali

Kelas/semester : XII/V

Sekolah :

Penugasan : Menyusun Teks Naratif

Judul Listrik Masuk Desa

Di tempat tinggal saya baru masuk listrik. Desa yang dulu gelap menjadi terang. Saya dan teman-teman sudah dapat belajar pada malam hari. Kami juga sudah dapat menonton televisi. Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panic karena gelap dan tidak dapat belajar lagi. Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh karena itu, kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, maka analisis kualitatif atas data di atas dapat diperlihatkan berikut ini:

Pertama dilakukan analisis berupa deskripsi capaian hasil belajar yang disajikan dalam bentuk lembar deskripsi capaian belajar per responden, seperti dicontohkan berikut ini.

**CONTOH TABULASI: LEMBAR DESKRIPSI CAPAIAN BELAJAR SISWA DALAM MEMPRODUKSI TEKS NARATIF BERDASARKAN RESPONDEN**

Nomor kode responden:

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Naratif
2.	Judul	Listrik Masuk Desa
3.	Struktur Teks	
	Pengenalan (memuat pesan: "siapa" mengalami "apa", "kapan dan di mana" peristiwa itu dialami	Di tempat tinggal saya baru masuk listrik. Desa yang dulu gelap menjadi terang. Saya dan teman-teman sudah dapat belajar pada malam hari. Kami juga sudah dapat menonton televisi.
	Masalah	Ketika sedang belajar bersama, listrik padam. Kami panik karena gelap dan tidak dapat belajar lagi.
	Pemecahan Masalah	Kami menyalakan lilin sebagai pengganti listrik. Oleh karena itu, kami dapat belajar kembali dan menyelesaikan pekerjaan rumah.
4.	Penggunaan Piranti penghubung Intrakalimat	

5.	a. Penggunaan konjungsi kesetaraan	<p>Penggunaan kata hubung "...dan..." pada:</p> <p>"... Saya dan teman-teman..." pada kalimat (3)</p> <p>"...gelap dan tidak dapat..." pada kalimat (6)</p> <p>"... belajar kembali dan mengerjakan..." pada kalimat (8)</p>
	b. Penggunaan konjungsi kebertingkatan	Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena..." pada kalimat (6)
5.	Penggunaan Piranti Penghubung Antar kalimat	
	Repetisi Bentuk	"...saya..." pada kalimat (1) diulang pada kalimat (2)
	Repetisi Makna	<p>Frase "... tempat tinggal..." pada kalimat (1) diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa..." pada kalimat (2)</p> <p>Kata "...listrik..." pada kalimat (1) diulang/dihubungkan dengan kata kata "...terang..gelap..pada kalimat(2) dan kata"...malam..." pada kalimat (3)</p> <p>Kata"...padam..." pada kalimat(5) diulang/dihubungkan dengan kata"...gelap.." pada kalimat(6)</p>



	Penggunaan Anafora	Penggunaan Pronomina pertama jamak: "...kami...", yang menghubungkan kalimat (3) dan (4)  Penggunaan bentuk "...juga..." yang menghubungkan kalimat (3) dengan kalimat (4)
		-
		-
	Penggunaan konjungsi	Penggunaan konjungsi: "...oleh karena itu..." yang menghubungkan kalimat (7) dengan kalimat (8)
6.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf	
	Repetisi Bentuk	Kata "...listrik..." pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)  Kata "...kami..." pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)  Kata "... belajar..." pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)  Kata "...gelap..." pada paragraf (1) diulang pada paragraf (2) dan (3)

	Repetisi Makna/Sinonimi	Kata "..listrik.."pada paragraf (1) dan (2) diulang /dihubungkan dengan kata "..lilin.." pada paragraf (3)
	Penggunaan Anafora	-
	Penggunaan Antonimi	Frase "...dapat belajar..." pada paragraf (1) dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frasa "tidak dapat belajar.." pada paragraf (2) dab frasa "..dapat belajar kembali..."
	Penggunaan Hiponimi	-
	Penggunaan Konjungsi	-

Pemaparan data yang ditampilkan dalam bentuk lembar deskripsi capaian di atas belum menggambarkan akumulasi capaian semua siswa yang menjadi responden, sehingga secara kualitatif belum memperlihatkan kemampuan memproduksi teks siswa yang menjadi objek penelitian. Data yang ditampilkan belum merupakan data yang diperoleh dari keseluruhan responden. Oleh karena itu, agar data itu dapat menampilkan kondisi secara keseluruhan responden yang menjadi sampel penelitian, maka perlu disajikan deskripsi data pencapaian keseluruhan responden dalam satu format tabulasi deskripsi akumulasi pemakaian piranti kebahasaan semua responden dalam memproduksi teks naratif. Dengan demikian, analisis lanjutan dengan metode padan teknik HBS, HBB, atau HBPS, yaitu membandingkan hasil deskripsi antarresponden dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran kemampuan berbahasa berupa wujud piranti kebahasaan yang digunakan responden dalam memproduksi teks naratif. Dengan pengandaian bahwa variabel kebahasaan yang ditemukan mencakupi semua yang didaftar pada lembar tabulasi, maka berikut ini disajikan contoh penyajian data lanjutan seperti di bawah ini.

LEMBAR TABULASI 2

DESKRIPSI PEMAKAIAN PIRANTI KEBAHSAAN DALAM MEMPRODUKSI TEKS NARATIF

No	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
1.	Kelengkapan Struktur Berpikir/Struktur Teks				
	pengenalan				
		Siapa yang mengalami peristiwa?	60	60	60
		Apakah peristiwa yang dialami itu?	60	60	60
		Dimanakah peristiwa itu terjadi?	60	60	60
		Kapan peristiwa itu terjadi?	60	60	
	Masalah		60	60	60
	Pemecahan Masalah		60	60	60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
2	Penggunaan Piranti penghubung Antarkalimat				
	Penggunaan Konjungsi Kesetaraan	Penggunaan kata hubung "...dan.." pada; "..saya dan teman-teman.." "..gelap dan tidak dapat belajar.." Penggunaan kata hubung lainnya	72	60	60

			34	30	60
Penggunaan Konjungsi kebertingkatan					
	Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "..karena.."	64	60	60	
	Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti predikat			60	
	Penggunaan konjungsi anak kalimat pengganti subjek	34	23	60	

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
		Penggunaan konjungsi anak kalimat penjelas pengganti objek			60
3.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat				
	Repetisi Bentuk	Penggunaan repetisi kata "...saya.."  Penggunaan repetisi bentuk lainnya... (disebutkan)	87  74	60  60	60  60
	Repetisi Makna Sinonimi	Frase "..tempat tinggal.." diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa.."  Kata "...listrik.."	8	4	60

		dihubungkan/diulang dengan kata "..terang..gelap..,malam.."	6	4	60
--	--	---	---	---	----



No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang menggunakan	Jumlah Responden
		Kata: "...padam.." diulang/dihubungkan dengan kata "...gelap.."  Penggunaan repetisi makna lainnya ..(disebutkan)	9	4	60
			34	26	60
	Penggunaan Anafora	Penggunaan pronomina pertama Jamak: "...kami.."  Penggunaan bentuk	53	47	60

		"..juga.."			
		Penggunaan anafora lainnya ...(dusebutkan)	46	38	60
			37	30	60
	Penggunaan Antonimi	-			60
	Penggunaan Hiponimi	-			60
	Penggunaan Konjungsi	Penggunaan konjungsi "..oleh karena itu.." yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya  Penggunaan konjungsi lainnya...(disebutkan)	21	19	60

			60	60	60
--	--	--	----	----	----

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
4.	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf				
	Penggunaan Repetisi Bentuk	<p>Kata "..listrik.." pada paragraf diulang dalam paragraf berbeda</p> <p>Kata "..kami.." diulang pada paragraf berbeda</p> <p>Kata "..belajar.."diulang pada paragraf berbeda</p> <p>Kata ".. gelap.." diulang pada paragraf berbeda</p> <p>Penggunaan repetisi bentuk lainnya</p>	2	4	60
					60
					60

					60
					60
	Repetisi Makna/sinonimi	Kata "...listrik.." diulang/dihubungkan dengan kata "...lilin.." pada paragraf berbeda  Penggunaan repetisi makna lainnya	1	1	60
			36	30	60

No.	Variabel	Deskripsi	Jumlah Kemunculan	Jumlah Responden yang Menggunakan	Jumlah Responden
	Penggunaan Anafora				60
	Penggunaan Antonimi	<p>Frase "..dapat belajar.."dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase ".,tidak dapat belajar.." dan frase "..dapat belajar kembali.."</p> <p>Penggunaan Antonimi lainnya</p>	1	1	60
			16	12	60

	Penggunaan Hiponimi	-			60
	Penggunaan Konjungsi	-			60

Lembar tabulasi data di atas memuat akumulasi informasi tentang kualitas berbahasa Indonesia tulis siswa kelas XII, khususnya dalamnya mengungkapkan pikirannya melalui ekspresi teks naratif, yang dikembangkan melalui metode saintifik/ilmiah. Informasi kebahasaan yang dipaparkan dalam lembar tabulasi itu belum memberikan gambaran gradasi kemampuan berbahasa tulis siswa kelas XII yang tereksresi dalam bentuk teks naratif yang diciptakan melalui metode saintifik: sangat baik, baik, sedang, atau tidak baik. Hal itu disebabkan, lembar tabulasi itu belum memberikan informasi kuantitatif variabel-variabel penelitian yang nonkebahasaan. Data yang tersaji baru merupakan variabel substansi kebahasaan, yang diikuti data kuantitas kemunculan variabel kebahasaan. Belum tersajikan data numerik yang berhubungan dengan variabel kategori sekolah, seperti sekolah rujukan dan nonrujukan; posisi sekolah: di perkotaan, pinggiran, dan pedesaan; jenis kelamin responden: pria dan wanita serta variabel nonkebahasaan lain yang ikut mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Untuk variabel-variabel nonkebahasaan yang disebutkan terakhir itu lebih relevan untuk analisis dengan metode kuantitatif, yang akan dibicarakan pada seksi di bawah ini.

Dari sudut pandang analisis kualitatif, dengan menggunakan metode pada teknik HBS, HBB, dan HBPS maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai hasil pembahasan atas data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabulasi di atas sebagai berikut:

Secara kualitatif, dari sudut pandang struktur berfikir/struktur teks, siswa kelas XII di kota Bima sudah mengenal struktur teks naratif yang terdiri atas: pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah, karena semua responden menyusun teks dengan struktur itu.

Dari sudut pandang pemanfaatan piranti kebahasaan, kemampuan pengungkapan pikiran siswa kelas XII sudah terstruktur sesuai struktur berfikir teks naratif dengan kemampuan daya ungkap yang terbatas.



Kemampuan daya ungkap yang tergambar pada penguasaan kosakata masih terbatas, misalnya dengan ditunjukkan dengan terbatasnya penguasaan kosakata yang bersinonim, antonim, anafora, hiponim, konjungsi penghubung baik intrakalimat, antarkalimat, maupun antarparagraf yang digunakan untuk mengembangkan ekspresi verbal mereka melalui teks naratif.

Dalam pengembangan kalimat, siswa masih terbatas pada penggunaan konjungsi penghubung kesetaraan, dan sangat terbatas kemampuannya dalam mengembangkan kalimat majmuk bertingkat.

Pengembangan paragraf dengan menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain serta menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain lebih banyak memanfaatkan strategi repetisi bentuk daripada repetisi makna. Hal ini menggambarkan kemampuan penguasaan kosakata, khususnya kosakata bersinonim sangat terbatas.

Kemampuan mengontraskan gagasan sangat lemah, hal itu ditandai sedikitnya penguasaan penggunaan bentuk-bentuk yang berantim sebagai piranti yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf dan antara paragraf satu dengan paragraf lainnya yang membentuk bangunan teks naratif.

Kemampuan berpikir untuk sesuatu yang umum dan cakupan-cakupannya masih sangat terbatas, hal itu ditandai dengan tidak munculnya pemanfaatan bentuk-bentuk hiponimi untuk menjadi piranti penghubung baik antarkalimat maupun antarparagraf yang membangun keseluruhan struktur teks.

Penggunaan konjungsi yang menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf lain untuk membentuk sebuah struktur teks yang kohesif dan koheren sangat terbatas, lebih banyak menggunakan strategi pengulangan bentuk. Kondisi ini menggambarkan selain rendahnya kemampuan daya ungkap yang berupa angka juga rendahnya penguasaan berbagai jenis konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Patut dicatat bahwa hasil analisis kualitatif dapat memberikan arahan bagi upaya perbaikan substansi materi pembelajaran secara lebih terfokus, karena memang tujuan analisis kualitatif lebih menekankan kepada penjelasan kebermaknaan fenomena yang menjadi objek penelitian. Gambaran kemampuan berbahasa yang menjadi hasil analisis kualitatif di atas belum memberikan pemahaman tentang konteks lingkungan siswa yang menjadi tempat ditemukan kondisi tersebut. Hal itu disebabkan variabel nonkebahasaan yang mencakup latar belakang kategori dan posisi sekolah yang menjadi tempat responden belajar, latar belakang sosial seperti: jenis kelamin responden, kondisi orang tua responden dan lain-lain yang memengaruhi capaian pembelajaran belum dijadikan bahan analisis. Oleh karena hal itu memang tidak menjadi ranah analisis kualitatif, tetapi menjadi ranah analisis kuantitatif yang akan dibicarakan pada seksi berikut.

## 2. Metode dan Teknik Analisis Kuantitatif

Seperti halnya metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, dalam analisis kuantitatif pun metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hai pokok (HBPS) juga menjadi metode analisisnya. Hanya saja, dalam analisis kuantitatif, metode padan yang digunakan adalah metode padan ekstralingual, yaitu membandingkan fenomena kebahasaan (fenomena pembelajaran bahasa) dengan fenomena nonkebahasaan, seperti menghubungkan fenomena kebahasaan, dalam hal ini fenomena pembelajaran bahasa dengan: jumlah responden, latar belakang responden seperti kategori dan posisi sekolah tempat responden belajar, jenis kelamin, latar belakang ekonomi orang tua responden. Untuk menjelaskan ihwal penerapan metode ini dalam penelitian pembelajaran bahasa, berikut akan diberikan contohnya. Contoh dimaksudkan akan bertumpu pada data yang digunakan untuk analisis kualitatif dengan judul: Kemampuan Memproduksi Teks Naratif Melalui Metode Saintifik pada Siswa SMA Kelas XII di Kota Bima. Untuk keperluan itu, dua variabel nonkebahasaan akan disertakan untuk mempermudah mengubah data kualitatif menjadi data numerik/angka, yaitu

variabel posisi sekolah dan kategori sekolah. Untuk masing-masing kategori dibagi ke dalam dua subkategori :

Variabel kategori sekolah dibagi ke dalam: SMA di kota dan SMA di pedesaan.

Variabel kategori sekolah dibagi ke dalam dua kategori, yaitu SMA Rujukan dan SMA Nonrujukan.

Selain variabel di atas selain variabel di atas juga ditentukan jumlah sekolah yang akan ditetapkan sebagai sampel, yaitu masing-masing satu sekolah diambilnya satu sekolah karena, pendidikan jenjang menengah atas jumlahnya masih terbatas di kota Bima. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah tiga sekolah, yaitu

SMA, Rujukan: 1 sekolah

SMA Kota, Non Rujukan: 1 sekolah

SMA Desa, Non Rujukan: 1 sekolah (Tidak ada SMA Rujukan di Desa).

Selanjutnya, masing-masing sekolah sampel ditetapkan jumlah informan sebanyak 20 orang yang dipilih secara acak, dengan alasan semua siswa kelas XII tersebut memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dengan asumsi bahwa mereka semua menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan demikian, responden untuk penelitian tersebut berjumlah 60 orang dengan rincian berikut.

No.	Variabel	Jumlah Responden
	SMA Kota, Rujukan	20
	SMA Kota, Non Rujukan	20
	SMA Pedesaan	20
Jumlah Keseluruhan		60

Langkah berikutnya adalah menyatukan variabel kebahasaan dengan variabel non kebahasaan, sehingga diperoleh data dalam bentuk tabulasi 3: Rekapitulasi Sebaran Pemakaian Piranti Kebahasaan berikut ini.

REKAPITUKLASI SEBARAN PEMAKAIAN PIRANTI KEBAHASAAN DALAM MEMPRODUKSI TEKS NARATIF

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden			Jumlah Responden	
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota Non Rujukan		SMA Pedesaan
	Penguasaan Struktur Teks Perpikir/Struktur Teks Naratif					
d	Pengenalan					
		Siapa mengalami peristiwa?	20=20	20=20	20=20	60
		Apakah peristiwa yang dia alami?	20=20	20=20	20=20	60
		Kapan peristiwa itu terjadi?	20=20	20=20	20=20	60
		Di manakah peristiwa itu terjadi?	20=20	20=20	20=20	60
	Masalah		20=20	20=20	20=20	60
	Pemecahan Masalah		20=20	20=20	20=20	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden			Jumlah Responden	
		deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan		SMA Pedesaan
		Penggunaan Piranti Penghubung Intra Kalimat			60	
	Penggunaan Konjungsi Kesetaraan	Penggunaan kata hubung "...dan.."	32=20	20=20	20=20	60
		Penggunaan kata hubung lainnya ..(disebutkan dan dirinci)	24=20	4=4	6=6	60
	Penggunaan konjungsi kebertingkatan	Penggunaan konjungsi penjas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "...karena.."	23=20	21=20	20=20	60
		Penggunaan konjungsi anak kalimat pengganti keterangan	16=11	10=7	8=5	60

		lainnya..(disebutkan dan dirinci)				
No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan	
	Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat					60
	Repetisi Bentuk	Penggunaan repetisi kata "..saya.."	21=20	32=20	34=20	60
		Penggunaan repetisi bentuk lainnya..(disebutkan dan dirinci)	33=20	20=20	21=20	60
	b. Repetisi Makna/Sinonimi	a. Frase "..tempat tinggal.." diulang/dihubungkan dengan bentuk "..desa.."	0=20	0=20	8=4	60
		b.Kata "..Listrik.." diulang/dihubungkan dengan kata "..terang..,gelap.., dan	0=20	0=20	6=4	60

		malam.."				
		Kata "..padam.." diulang/dihubungkan dengan kata "..gelap.."	0=20	0=20	9=4	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan	
		Penggunaan Repetisi makna Lainnya.. (disebutkan dan dirinci)	25=20	6=4	3=2	60
	c.Penggunaan Anafora	a. penggunaan pronomina pertama jamak: "..kami.."	18=16	15=15	20=20	60
		Penggunaan bentuk"..juga.."	22=20	12=10	12=12	60



		Penggunaan Anafora lainnya.. (disebutkan dan dirinci)	18=14	2=1	1=1	60
	Penggunaan Antonimi					60
	Penggunaan Hiponimi					60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan	
	Penggunaan Konjungsi	penggunaan konjungsi "...oleh karena itu.." yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya	13=11	5=5	3=3	60
		penggunaan konjungsi lainnya ..(disebutkan dan	8=6	2=2	2=2	60

		dirinci)				
	Penggunaan Piranyti Penghubung Antarparagraf					60
Penggunaan Repetisi Bentuk	Kata listrik diulang dalam paragraf berbeda	0=20	0=20	2=4	60	
	Kata "...kami.." diulang pada paragraf berbeda	18=16	15=15	20=20	60	

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan	
		Kata "..belajar.." diulang pada paragraf berbeda	0=20	0=20	6=4	60
		Kata "..gelap.." diulang pada paragraf berbeda	0=20	0=20	4=4	60
		Penggunaan repetisi bentuk	14=10	20=20	28=20	60

		lainnya..(disebutkan dan dirinci)				
	Repetisi Makna/ Sinonim	Kata "..listrik.." diulang/dihubungkan dengan kata "..lilin.." masing-masing pada paragraf berbeda	0=20	0=20	1=1	60
		Penggunaan repetisi makna lainnya	22=18	1=9	4=3	60

No.	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan dalam Jumlah Responden				Jumlah Responden
		Deskripsi	SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan	
	Penggunaan Anafora	-	-	-	-	60
	Penggunaan Antonimi	Frase "..dapat belajar.." dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan	0=20	0=20	1=1	60

		frase "..tidak dapat belajar.." dan "..dapat belajar kembali.."				
		Penggunaan antonimi lainnya(disebutkan dan dirinci)	12=9	3=2	1=1	60
	Penggunaan hiponimi	-	-	-	-	60
	Penggunaan Konjungsi	-	-	-	-	60

Keterangan: tanda sama dengan (=): digunakan untuk memisahkan frekuensi kemunculan piranti kebahasaan dengan jumlah responden yang menggunakan piranti itu, misalnya  $30=20$ , artinya piranti kebahasaan itu muncul sebanyak 30 kali pada 20 responden. Mengapa lebih banyak kemunculan daripada jumlah responden yang menggunakannya, hal itu dapat disebabkan oleh satu responden menggunakan piranti kebahasaan itu lebih dari satu kali dalam teks yang diproduksinya.

Data yang sudah diolah dalam lembar tabulasi 3 di atas masih perlu diolah lebih lanjut, karena belum dapat ditafsirkan untuk menentukan prestasi atau kemampuan siswa.

Data kuantitatif berupa skor atau angka sudah tergambar, namun skor tersebut masih berupa angka jumlah responden dan jumlah kemunculan variabel kebahasaannya, belum ada nilai atau kategori dari setiap variabel kebahasaan yang menjadi data primer penelitian tersebut. Langkah berikutnya adalah menentukan kategori atas variabel kebahasaannya. Untuk menerapkan kategori/pengembangan nilai, maka data yang berhubungan dengan kemampuan memproduksi teks dapat dipilah ke dalam empat variabel, yaitu:

Kemampuan memahami struktur berpikir atau struktur teks yang menjadi media ekspresi pikiran.

Kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) berupa konjungsi penghubung intrakalimat.

Kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) penghubung antarkalimat untuk membentuk paragraf, dan

Kemampuan menggunakan piranti (kebahasaan) penghubung antarparagraf yang membentuk keseluruhan struktur teks.

Variabel-variabel itu diberi bobot penilaian sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam memproduksinya. Apabila kategori kesulitan dan kompleksitas dijadikan parameter, maka variabel kebahasaan yang memiliki kesulitan dan kekompleksan yang tinggi adalah variabel kemampuan memanfaatkan piranti kebahasaan berupa penghubung antarparagraf, disusul variabel kemampuan memanfaatkan piranti kebahasaan yang berupa penghubung antarkalimat pembentuk paragraf. Selanjutnya, disusul kemampuan memahami struktur berpikir/struktur teks dan terakhir, variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung intrakalimat. Tingginya tingkat kesulitan masing-masing variabel kebahasaan di atas dapat dijelaskan berikut ini.

Variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung antarparagraf lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan tiga variabel lainnya, karena kohesivitas dan kekoherensian unsur-unsur pembentuk teks menjadi indikator bangunan teks yang sempurna. Untuk menjamin kohesivitas dan kekoherensian antarelemen pembentuk teks (untuk teks naratif di atas) paragraf pengisi struktur pengenalan haruslah terhubung dengan paragraf pengisi struktur masalah dan pemecah masalah. Keterhubungan itu haruslah memperlihatkan relasi pendasaran antara paragraf pengisi struktur pengenalan dengan paragraf pengisi struktur masalah dan pemecah masalah. Apa yang menjadi isi pada paragraf pengisi struktur masalah harus mempermasalahkan peristiwa yang menjadi pengisi pada struktur pengenalan, bukan peristiwa lain. Begitu pula apa yang menjadi isi paragraf struktur pemecah masalah haruslah menggambarkan pemecahan masalah yang dipermasalahkan pada paragraf pengisi struktur masalah. Dalam konteks ini, kemampuan memahami berbagai jenis dan fungsi konjungsi dalam bahasa yang digunakan untuk menyusun teks itu mutlak diperlukan.

Urutan kedua dalam segi kesulitan dan kekompleksan dalam pemroduksian teks, adalah variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung antarkalimat. Di sini dibutuhkan kemampuan daya ungkap (penguasaan kosakata) atas berbagai bentuk kebahasaan baik yang berantonim,

bersinonim, berhiponim, maupun yang yang berkaitan dengan anafora dan katafora.

Variabel kemampuan memahami struktur teks berada pada urutan ketiga, dilihat dari tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam penyusunan teks. Memulai ekspresi merupakan tahap yang dianggap sulit oleh sebagian besar orang. Itu sebabnya memahami cara mengubah informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat serta memahami piranti-piranti penghubung antarkalimat dan pemahaman antar struktur teks, tidaklah cukup menjadi modal untuk memproduksi sebuah teks dengan baik. Hal yang diperlukan adalah bagaimana menempatkan pernyataan-pernyataan verbal berupa kalimat-kalimat itu ke dalam struktur teks yang menjadi ciri teks yang akan diproduksi tersebut. Apakah gagasan-gagasan dalam bentuk kalimat-kalimat itu cocok menjadi pengisi elemen struktur teks.

Variabel kemampuan memahami piranti penghubung intrakalimat menempati urutan di bawah variabel kemampuan memahami struktur teks. Penempatan variabel ini berada di bawah ketiga variabel kebahasaan lainnya, ditinjau dari tingkat kesulitan dan kekompleksan dalam memproduksi teks karena konjungsi intrakalimat sangat terbatas, yaitu konjungsi kesetaraan dan konjungsi kebertingkatan dalam mengembangkan kalimat tunggal menjadi kalimat majmuk.

Dengan menggunakan rentang nilai nol sampai dengan sepuluh (0-10), maka bobot untuk variabel-variabel di atas diperlihatkan berikut ini:

No.	Variabel	Skor
	Pemahaman Piranti penghubung antar paragraf	4
	Pemahaman Piranti Penghubung Antarkalimat	3
	Pemahaman Struktur Berpikir/Struktur Teks	2
	Pemahaman Piranti Penghubung Antarkalimat	1

Total skor	10
------------	----

Dengan ditetapkan variabel kebahasaan dan bobot masing-masing variabel, analisis kuantitatif atas kemampuan memproduksi teks belumlah cukup, masih perlu ditetapkan kategori penjenjangan kemampuan dalam hal ini, kategori penjenjangan kemampuan dipilah menjadi empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang. Untuk mengonversi kategori kemampuan berbahasa akan digunakan konsep nilai rata-rata dan simpang baku kelulusan ideal. Untuk itu, pertamanya akan digunakan skor batas lulus sebagai jenjang kelulusan berkategori cukup, sedangkan skor di bawahnya sebagai skor untuk jenjang kemampuan berkategori kurang. Adapun untuk dua kategori jenjang di atas kategori jenjang di atas kategori cukup, yaitu kategori baik dan sangat baik rentang skornya didasarkan pada skor maksimal dikurangi skor minimal kelulusan lalu dibagi tiga. Mengapa dibagi tiga? Oleh karena jenjang kategori mampu itu ada tiga, yaitu: sangat baik, baik, dan cukup. Hasil pembagian itu dijadikan penambah untuk menetapkan rentang skor antara cukup ke baik dan baik ke sangat baik. Adapun untuk penetapan skor batas lulus yang akan dikonversi dengan kategori cukup mampu diperoleh dengan cara skor ideal maksimal dibagi dua ditambah skor simpang baku. Untuk simpang baku ideal diperoleh dengan membagi tiga nilai rata-rata ideal. Dengan menganbil contoh analisis di atas, skor ideal kelulusan, maka penetapan batas minimal kategori kemampuan cukup adalah:  $100 : 2 = 50$ , ditambah dengan  $50 : 3 = 16,6$  dibulatkan menjadi 17, sehingga skor minimal untuk dikategorikan sebagai kategoricukup mampu adalah  $15 + 17 = 67$ . Selanjutnya untuk menetapkan rentang batas minimal dan maksimal antartetiga kategori mampu: cukup, baik, dan sangat baik, diperoleh dengan cara skor maksimal dikurangi skor minimal kategori cukup mampu dibagi tiga:  $100 - 67 = 17$ . Dengan demikian rentang skor untuk memaknai kategori penjenjangan kemampuan dapat dilihat berikut ini.



**RENTANG SKOR PENJENJANGAN  
KATEGORI KEMAMPUAN BERBAHASA  
(MEMPERODUKSI TEKS NARATIF)**

No	Kategori jenjang	Skor
1.	Sangat Baik	91 ke atas
2.	Baik	79-78
3.	Cukup	67-78
4.	Kurang	66 ke bawah

Patut ditambahkan bahwa rentangan skor antar jenjang kemampuan diatas berlaku untuk sekor maksimal tertinggi kelulusan ideal 100 dengan kategori penilaian (0-10).

Setelah penetapan kategori penjenjangan kemampuan berbahasa, langkah analisis yang dilakukan seanjutnya adalah berikut ini:

Menghitung skor capaian setiap sampel penelitian (variabel nonkebahasan) sekolah kota, rujukan, sekolah non rujukan, dan sekolah perdesaan untuk mengetahui tingkatan kemampuan berdasarkan kategori masing-masing sampei;

Menghitungsekor keseluruhan dengan cara menggabungkanskor seluruh sampel lalu dibagi jumlah skor akhir. Hal ini di maksudkan untuk membuat konklusi secara umum tentang kondisi kemampuan memproduksi teks naratif, siswa kelas XII SMA di kota Bima;

Membuat deskripsi kualitatif setiap jenjang capaian kemampuan berdasarkan hasil pemetaan kualitatif untuk memberi pemaknaan atas jenjang kemampuan yang di capai masing-masing sekolah sampel penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, analisis lanjutan atas tampilan data pada lembar tabulasi 3 di atas dapat ditunjukkan dalam bentuk tabulasi 4 berikut ini

TABULASI 4 SKOR KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS NARATIF SISWA KELAS XII SMA DI KOTA BIMA

No.	Variabel kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota < Non Rujukan	SMA Pedesaan
1.	Penguasaan Struktur Berpikir/Struktur Teks Naratif				
	Pengenalan	Siapa mengalami peristiwa?	2	3	2
		Apakah peristiwa yang dialami?	2	2	2
		Kapan peristiwa itu terjadi?	2	2	2
		Di manakah peristiwa itu terjadi?	2	2	2
	Masalah		2	2	2
	Masalah Pemecahan		2	2	2
	Skor Variabel 1		12/6x10=20	12/6x10=20	12/6x10=20

No.	Variabel Kebahasaan	deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan
2.	Penggunaan Piranti Penghubung Intrakalimat				
	Penggunaan Konjungsi Kesetaraan	Penggunaan kata hubung"..dan.."	1	1	1
		Penggunaan kata hubung lainnya(disebutkan dan dirinci)	1	0,2	0,3
	Penggunaan konjungsi Kebertingkatan	Penggunaan konjungsi penjelas anak kalimat pengganti keterangan sebab: "..karena.."	1	1	1
		Penggunaan konjungsi anak kalimat pengganti keterangan lainnya(disebutkan dan dirinci)	0,55	0,35	0,25
Skor Variabel 2			$2,55/3 \times 10 = 8,5$	$1,55/3 \times 10 = 5$	$1,55/3 \times 10 = 5$

No.	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA kota, Rujukan	SMA Kota, Non Rujukan	SMA Pedesaan
Penggunaan Piranti Penghubung Antarkalimat					
	Repetisi Bentuk	Penggunaan repetisi kata "..saya.."	3	3	3
		Penggunaan repetisi bentuk lainnya..(disebutkan dan dirinci)	3	3	3
	b.Repetisi makna/sinonimi	a. Frase "...tempat tinggal.."diulang/dihubungkan dengan kata ".. desa..."	0	0	0,20
		b.Kata "..listrik.." diulang/dihubungkan dengan kata "..terang,..gelap, ..dan..malam.."	0	0	0,20
		Kata "..padam.." diulang/dihubungkan dengan kata "..gelap"	0	0	0,20
		Penggunaan repetisi makna lainnya.. disebutkan dan dirinci)	3	0,20	0,10

No	Variabel Kebahasaan	Diskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Nonrujukan Kota,	SMA Pedesaan
	c.Penggunaan Anafora	a. Penggunaan Pronomina pertama jamak: ".kami.."	2,4	2,25	3
		Penggunaan bentuk ".juga.."	3	1,5	1,8
		Penggunaan anafora lainnya...(disebutkan dan dirinci)	2,1	0,15	0,15
	Penggunaan Antonimi				
	Penggunaan Hponimi				
	Penggunaan Konjungsi	Penggunaan konjungsi: ".oleh karena itu.." yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya	1,65	0,7	0,45
		Penggunaan konjungsi lainnya( disebutkan dan dirinci)	0,9	0,3	0,4
Skor Variabel 3			$19,05/8 \times 10 = 23,81$	$11,15/8 \times 10 = 13,93$	$12,5/11 \times 10 = 11,36$

No	Variabel Kebahasaan	Deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Kota, Rujukan	SMA Kota, Nonrujukan	sMA Pedesaan
4	Penggunaan Piranti Penghubung Antarparagraf				
	Penggunaan repetisi bentuk	Kata "..listrik.."diulang dalam paragraf berbeda	0	0	0,8
		Kata "..kami.." diulang pada paragraf berbeda	3,20	3	4
		Kata" ..belajar.." diulang pada paragraf berbeda	0	0	0,8
		Kata"..gelap.." diulang pada paragraf berbeda	0	0	0,8
		Penggunaan repetisi bentuk lainnya..(disebutkandan dirinci)	2	4	4
Repetisi Makna/sinonimi	Kata"..listri.." diulang/dihubungkan dengan kata"..lilin.." masing-masing pada paragraf berbeda	0	0	0,2	
	Penggunaan repetisi makna lainnya (disebutkan dan dirinci)	3,6	1,8	0,6	
	Penggunaan Anafora				

No.	Variabel Kebahasaan	deskripsi	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Naratif		
			SMA Rujukan	SMA Kota, Nonrujukan	SMA Pedesaan
	Penggunaan Antonimi	Frase"..dapat belajar.." dihubungkan secara antonimi dialektikal dengan frase"..tidak dapat belajar.." dan frase"..dapat belajar kembali.."	0	0	0,2
		Penggunaan Antonimi lainnya (disebutkan dan dirinci)	1,8	1,4	1,2
	Penggunaan Hiponimi				
	Penggunaan Konjungsi				
Skor Variabel 4			$10,60/4 \times 10 = 26,5$	$9,2/4 \times 10 = 23$	$11,6/9 \times 10 = 12,8$
Total Skor sekolah Sampel(1+2+3+4)			78,81 Dibulatkan : 79	61,93 Dibulatkan : 62	49,16 dibulatkan : 49
Total Skor Wilayah Penelitian			$79+62+49:3=63,3$ (Dibulatkan : 63)		



Keterangan:

Cara menghitung skor variabel yang memiliki subvariabel adalah menjumlahkan skor keseluruhan subvariabel, dibagi jumlah subvariabel lalu dikalikan skor tertinggi (skor 10 jika penilaian menggunakan skor 1--10)

Jumlah subvariabel yang dihitung sebagai pembaginya adalah jumlah subvariabel yang terdapat respondennya yang menggunakan bentuk itu. Jadi, jika pada subvariabel penggunaan repetisi makna/ sinonimi: Frase "...tempat tinggal..." diulang/dihubungkan dengan bentuk: "...desa..." pada deskripsi jumlah kemunculan dalam jumlah respondennya:  $0=20$ , berarti piranti kebahasaan itu tidak digunakan oleh siswa yang menjadi responden pada sekolah itu. Tidak munculnya konstruksi itu dapat terjadi karena siswa memproduksi teks yang temanya tidak sama dengan tema teks yang diproduksi sampel sekolah lain. Dalam keadaan yang demikian ini, subvariabel itu tidak dihitung sebagai penjumlah ketika menentukan skor akhir untuk variabelnya, perhatikan pembagi pada penetapan skor akhir untuk variabel kemampuan memanfaatkan piranti penghubung intrakalimat.

Apabila jumlah kemunculan lebih besar daripada jumlah responden yang menggunakan bentuk itu, maka patokannya adalah bukan pada jumlah kemunculannya, tetapi jumlah responden yang menggunakan bentuk itu, misalnya untuk subvariabel penggunaan repetisi makna lainnya untuk variabel penggunaan piranti penghubung antarparagraf pada sampel sekolah kota rujukan:  $22=18$ , artinya bahwa satuan bahasa itu muncul 22 kali pada 18 responden (ada satu orang atau lebih yang menggunakan bentuk itu lebih dari satu kali). Dalam penghitungan nilai bobot, maka jumlah respondenlah yang menjadi dasar penentuan unsur yang dibagi sedangkan pembaginya adalah seluruh responden untuk sampel itu. Jadi,  $18/20 \times 4 = 3,6$ .

Berdasarkan analisis data yang dituangkan dalam lembar tabulasi 4 dapat dikemukakan hasil penelitian berupa pembahasan atas analisis data tersebut secara kuantitatif sebagai berikut.

Secara kuantitatif, kemampuan memproduksi teks naratif siswa SMA kelas XII di kota Bima berada pada kategori kurang BAB 5: Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran Bahasa 419 mampu dengan skor di bawah batas skor minimal kategori cukup mampu, yaitu: 63.

Ditinjau dari segi karakteristik sekolah sampel, sekolah rujukan yang berada di kota memiliki tingkat kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif berdasarkan pendekatan ilmiah, yaitu berada pada jenjang kemampuan baik dengan skor: 79.

Antara sekolah yang berada di kota nonrujukan dengan sekolah yang berada di perdesaan tidak memperlihatkan perbedaan jenjang kategori kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif melalui pendekatan ilmiah, yaitu sama-sama berada di bawah standar minimal kategori cukup mampu, yaitu masing-masing dengan skor: 62 dan 49.

Apa yang menarik dari hasil analisis kuantitatif di atas untuk dibahas adalah adanya perbedaan dan persamaan kategori jenjang kemampuan berbahasa, masing-masing antara sekolah rujukan di kota dengan sekolah nonrujukan di kota dan sekolah di perdesaan di satu sisi dan antara sekolah nonrujukan di kota dengan sekolah di perdesaan pada sisi yang lain. Baik perbedaan maupun persamaan kategori penjenjangan tersebut belum memberikan informasi tentang kebermaknaannya secara substansial, sehingga sulit untuk dilakukan perencanaan apabila hendak dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks itu, hasil analisis kuantitatif perlu diperkaya oleh analisis kualitatif, dengan memadukan hasil antara analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga rumusan interpretasinya dapat dikonstruksikan berikut ini:

Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif, kemampuan berbahasa siswa SMA kelas XII di kota Bima, khususnya dalam memproduksi teks naratif dengan menggunakan 420 Metode Penelitian Bahasa pendekatan ilmiah, masih berada pada jenjang kategori kurang mampu karena skornya berada di bawah batas minimal untuk dinyatakan mampu, yaitu berada pada skor 63.

Kekurangmampuan tersebut terlihat misalnya, meskipun semua sekolah sampel menunjukkan kemampuan menguasai struktur berpikir/struktur teks naratif, namun penggunaan piranti kebahasaan untuk mengisi struktur teks tersebut masih relatif terbatas. Sebagai contoh, baik sekolah rujukan di kota, maupun sekolah nonrujukan di kota dan sekolah di perdesaan sama-sama memiliki kemampuan daya ungkap yang terbatas, seperti tidak ada satu pun responden pada sekolah-sekolah sampel tersebut yang mampu menggunakan piranti penghubung antarkalimat maupun antarparagraf dalam bentuk pengulangan makna berupa antonimi dan hiponimi.

Kekurangmampuan dalam memanfaatkan piranti berupa pengulangan makna dalam bentuk antonimi dan hiponimi ini menggambarkan kemampuan daya ungkap/penguasaan kosa kata masih relatif terbatas.

Begitu pula untuk pemanfaatan piranti penghubung intrakalimat berupa bentuk penjelas anak kalimat pengganti keterangan Subjek, Objek, dan Predikat masih terbatas. Mereka, dalam jumlah yang terbatas, hanya mampu menggunakan kata hubung anak kalimat pengganti keterangan. Dengan kata lain, mereka hanya mampu membuat kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti keterangan, sementara dalam membentuk kalimat majemuk setara, mereka sama-sama mampu menggunakan konjungsi yang bermakna penambahan: dan, belum banyak memanfaatkan konjungsi penambahan yang bermakna BAB 5: Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran Bahasa 421 alternatif/pilihan atau pertentangan, masing-masing: atau dan tetapi.

Dari segi kategori sekolah sampel sebagai sekolah rujukan dan nonrujukan memiliki perbedaan tingkat kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif, sedangkan kategori posisi sekolah (kota dan perdesaan) tidak berpengaruh secara signifikan, dalam arti membedakan jenjang kategori kemampuan berbahasa, meskipun secara kualitatif terdapat indikasi perbedaan. Sekolah rujukan memiliki jenjang kemampuan berbahasa yang berkategori baik, sedangkan sekolah nonrujukan baik yang di kota maupun di perdesaan memiliki kategori kemampuan kurang.

Perbedaan kategori jenjang tersebut, secara kualitatif dapat ditunjukkan, jika sekolah rujukan memiliki kemampuan menggunakan piranti penghubung antarkalimat dan antarparagraf dengan memanfaatkan piranti pengulangan makna dalam bentuk sinonimi lebih tinggi dibandingkan dengan dua sekolah nonrujukan, masing-masing perbandingan skornya:  $38 < (3,8 \times 10)$  dengan  $18 < (1,8 \times 10)$ , dan  $6 (0,6 \times 10)$  untuk piranti penghubung antarparagraf dan perbandingan skor:  $30 < (3 \times 10)$  dengan  $2 < (0,2 \times 10)$  dan  $1 < (0,1 \times 10)$ .

Antara sekolah sampel yang berkategori sekolah non rujukan di kota dengan sekolah nonrujukan di perdesaan memiliki kesamaan kategori jenjang kemampuan berbahasa, khususnya dalam memproduksi teks naratif, yaitu sama-sama berada pada jenjang kurang mampu, Namun, di antara keduanya secara kualitatif memiliki perbedaan dalam hal kemampuan pemanfaatan piranti kebahasaan. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan, misalnya dalam penggunaan repetisi makna/ sinonimi sebagai piranti penghubung antarparagraf untuk 422 Metode Penelitian Bahasa sekolah nonrujukan di kota mendapat skor  $18 < (1,8 \times 10)$  dan sekolah di perdesaan mendapat skor:  $6 (0,6 \times 10)$ .

Dengan tidak dijumpainya data yang menunjukkan penggunaan piranti penghubung antarkalimat berupa pengulangan antonimi dan hiponimi serta penggunaan piranti pengulangan berupa anafora, sinonimi dan konjungsi lainnya sebagai piranti penghubung antarparagraf, menggambarkan bahwa kemampuan menguasai berbagai jenis konjungsi relatif rendah. Dengan kata lain, kemampuan daya ungkap/kosa kata yang dimiliki siswa SMA kelas XII di kota Bima relatif terbatas.

Tentu harus dikemukakan di sini bahwa penafsiran lebih rinci ihwal kebermaknaan perbedaan kategori jenjang kemampuan berbahasa di antara sekolah sampel serta persamaannya masih dapat dielaborasi lebih rinci dengan mencermati perbedaan dan persamaan pada subvariabel kebahasaan secara kualitatif. Dalam konteks ini pula, patut ditekankan bahwa penelitian pembelajaran bahasa yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif dapat mengungkapkan makna

data secara hakiki dan bermanfaat bagi perbaikan proses belajar selanjutnya.

#### Metode dan Teknik Analisis Data Hasil Percakapan (Wawancara/Kuesioner) dan Hasil Menyimak (Observasi)

Apa yang dipaparkan di atas merupakan model analisis atas data yang berupa hasil penugasan responden. Selain data dalam wujud hasil penugasan, data penelitian pembelajaran bahasa dapat juga berupa data nontes, seperti data yang diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap (observasi) dan metode cakap semuka (wawancara). Persoalannya, bagaimanakah menganalisis data yang nontes? Pada dasarnya data nontes dapat BAB 5: Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran Bahasa 423 dianalisis dengan cara analisis yang dicontohkan di atas, yaitu dengan menafsirkan kecenderungan jawaban dari responden. Hal itu disebabkan, analisis data jenis nontes, pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui kecenderungan jawaban responden melalui alat ukur tersebut, misalnya bagaimana kecenderungan jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi (Sudjana, 2008). Jadi, mengukur frekuensi kemunculan alternatif jawaban yang diberikan responden. Apabila frekuensi kemunculannya tinggi, maka dapat ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban atas alat ukur tersebut, sebaliknya apabila frekuensi kemunculannya rendah, dapat ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban yang tidak menggambarkan pendapat kebanyakan responden.

Patut ditambahkan, bahwa selain dengan cara di atas, pengolahan data hasil menyimak (pengamatan/observasi) sangat ditentukan oleh pedoman penyimakan yang digunakan, terutama hasil pencatatan dari penyimakan/pengamatan itu sendiri. Hasil penyimakan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagaimana adanya yang terekam dari perilaku yang diobservasi diolah dengan melakukan analisis dan interpretasi seluruh hasil penyimakan tersebut. Mungkin hasilnya terkesan subjektif, karena dipengaruhi oleh peneliti yang menggunakan metode simak tersebut. Namun ada pula pengolahan data hasil penyimakan/pengamatan yang diberi nilai atau skala nilai dengan angka: 4, 3, 2, 1 atau dengan huruf

A, B, C, D. Sebagai contoh diperlihatkan berikut ini. Berdasarkan ilustrasi di atas, skor hasil penyimakan adalah:  $4 + 3 + 4 + 3 + 3 = 17$

Apabila dicari rata-rata dari keseluruhan skor hasil penyimakan diperoleh skor:  $27/5 = 3,4$ . Skor ini cukup tinggi, karena skor maksimal untuk setiap aspek adalah 4 atau 20 untuk semua aspek ( $5 \times 4$ ). Selanjutnya, apabila skor itu dikonversi ke dalam bentuk standar 10, maka diperoleh:  $17/20 \times 10 = 8,5$ . Apabila diinterpretasi skor tersebut dihubungkan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan materi pengembangan teks BAB 5: Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran Bahasa 425 melalui pendekatan saintifik, maka dapat dikatakan guru tersebut sangat mampu dalam membelajarkan materi itu. Lebih jauh, metode-metode analisis kuantitatif untuk mengukur/menganalisis kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, dapat dilihat dalam Sudjana (2008).

#### H. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Seperti halnya penyajian hasil analisis data pada penelitian bahasa secara sinkronis, diakronis, dan penelitian antarbidang linguistik, metode yang dapat digunakan dalam penyajian hasil analisis pada penelitian pembelajaran bahasa juga sama, yaitu metode formal dan metode informal.

## **BAB 6**

### **PROPOSAL PENELITIAN BAHASA**

Berikut ini akan diberikan contoh proposal penelitian. Ada dua contoh proposal penelitian, yaitu proposal penelitian berbahasa Indonesia dan proposal penelitian berbahasa Inggris. Contoh proposal ini sudah pernah diajukan untuk hibah penelitian kompetitif.

#### **Proposal Penelitian Berbahasa Indonesia**

##### **MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN : ANALISIS LANSKAP LINGUISTIK DAN GEOSEMIOTIK**

#### **Latar Belakang**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang pernah tercatat dalam sejarah kelslaman di Indonesia (Kholili, 2021) sekaligus lembaga yang saat ini masih eksis bahkan terus berkembang karena keberadaannya yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren memiliki peran penting dan krusial dalam rentetan sejarah Indonesia yang terus berubah. Ia mampu bertahan dan tumbuh dalam berbagai kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan tradisi yang berkembang dari masa kolonialisme hingga masa reformasi dan tegaknya demokrasi di Indonesia saat ini (Isbah, 2020).

Pada akhir abad 19, suatu perubahan dilakukan

oleh lembaga pesantren sebagai reaksi atas fenomena gerakan reformasi di Timur Tengah sebagai kritik diri terhadap keterbelakangan umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan untuk meningkatkan kemajuan Islam adalah bahwa umat Islam dituntut untuk lebih berkembang di tengah-tengah kontak budaya antar bangsa yang kompetitif (Nasihin, 2017). Pada titik inilah, pesantren mulai berinovasi dengan sistem pembelajaran sekolah *nizamiyah* (*graded class*) setelah sebelumnya sistem pembelajarannya hanya berbasis halakah di surau dan di masjid (Nurfadilah et al., 2020). Lebih jauh lagi, seiring perkembangan dunia pendidikan, pesantren juga banyak mengadopsi mata pelajaran yang tidak hanya berbasis keislaman sebagai bentuk pembekalan kepada pelajar dalam menghadapi perkembangan zaman yang kompetitif.

Pasca kemerdekaan, pesantren memposisikan dirinya sebagai bagian dari elemen bangsa yang turut berkewajiban menjaga keutuhan bangsa dan negara (Muhtarom, 2018). Pesantren menghadirkan sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan prioritas pembangunan nasional. Hingga saat ini, pondok pesantren terus mengembangkan sistem pendidikannya baik dalam tataran negosiasinya sebagai lembaga yang mengintegrasikan sistemnya dengan prioritas nasional, atau sebagai lembaga independen dengan entitas yang berdiri sendiri. Pada titik inilah, pesantren mampu mengawal keislaman yang berkembang sehingga menyatu dengan identitas bangsa dan melebur dalam kemajemukan Indonesia.

Namun, Indonesia memiliki sejarah reformasi pada tahun 1998 yang membuka kran-kran demokrasi seluas-luasnya. Sejarah ini disebut-sebut sebagai salah satu faktor masuknya berbagai gerakan keagamaan transnasional yang memiliki berbagaimacam pandangan keagamaan yang berkembang (Haryanto, 2015). Masuknya gerakan-gerakan tersebut membawa paham-paham ideologi dan corak keislaman yang kemudian berkembang di Indonesia, yang celakanya, di antara gerakan tersebut kemudian ada yang dikenal sebagai



gerakan radikalisme, terorisme, dan ekstremisme. Sejarah reformasi ini pula menurut Farida (2015) menjadi tonggak awal munculnya wajah radikalisme pesantren yang ditandai oleh keterlibatan sejumlah lembaga pesantren dalam beberapa kasus terorisme yang terjadi di samping juga adanya indoktrinasi paham-paham ekstremis-fundamentalis di beberapa pesantren (Tumudi & Sihbudi, 2005).

Pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam sejarah keislaman di Indonesia. Memahami pesantren merupakan salah satu cara yang paling penting untuk masuk pada upaya pemahaman yang lebih komprehensif tentang hal ihwal perkembangan islam di Indonesia (Isbah, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami peran dan fungsi pesantren dalam menjaga moderasi beragama adalah melalui kajian fenomena kebahasaan.

Penelitian ini akan membahas tentang wajah moderasi beragama pondokpesantren di Indonesia melalui pendekatan lanskap linguistik. Sebagai sebuah pendekatan linguistik yang mengkaji tanda-tanda bahasa di ruang publik tentu memiliki peran yang besar dalam menampilkan ekspresi dan identitas keagamaan suatu komunitas yang hidup di lingkungan pesantren. Penelitian ini akan mengakomodir sejumlah data berupa fenomena-fenomena bahasa yang terpampang di ruang publik pondok pesantren di Jawa Timur untuk kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan moderasi beragama yang ditampilkan.

### **Rumusan Masalah**

1. Bahasa apa saja yang paling dominan digunakan pada tanda bahasa di pondokpesantren?
2. Bagaimana identitas keislaman dibangun melalui tanda-tanda bahasa dipondok pesantren?
3. Nilai moderasi beragama seperti apa yang

dimanifestasikan dalam tanda-tanda bahasa di pondok pesantren?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bahasa-bahasa yang digunakan di pesantren sebagai tandabahasa.
2. Menjelaskan identitas keislaman sebagaimana ditunjukkan melalui tandakebahasaan di pesantren.
3. Menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yang diwujudkan di pesantrenmelalui tanda kebahasaan.

### **Kajian Penelitian**

Lanskap linguistik merupakan salah satu cabang kajian linguistik yang membahas fenomena bahasa di ruang publik. Ia merupakan kajian yang relatif baru dibanding disiplin keilmuan linguistik lainnya. Kajian ini pertama kali muncul pada tahun 1997 melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Landry dan Bourhis. Keduanya memberi pengertian bahwa lanskap linguistik adalah salah satu cabang kajian linguistik yang membahas tentang segala macam fenomena linguistik yang terpampang di ruang publik berupa tanda-tanda bahasa, seperti rambu-rambu lalu lintas, tanda jalan, tanda bangunan, tanda toko komersial dan lain sebagainya. Kajian lanskap linguistik merupakan penghubung antara studi linguistik dengan keilmuan- keilmuan lainnnya yang relevan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat seperti sosiologi, psikologi sosial, geografi dan studi media. Sebba (2010) menyebutnya sebagai suatu kajian yang berada di persimpangan beberapa disiplin tersebut. Disebut lanskap linguistik karena kajian ini memfokuskan minatnya pada kontribusi teks yang terlihat di ruang publik yang dibangun oleh manusia (p. 73).

Pada mulanya, lanskap linguistik merupakan kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan tata ruang, semiotika dengan mobilitas, serta citra dengan interaksi sosial di suatu tempat yang menjadi kerangka besar dalam pengkajian pengaruh suatu bahasa, persaingan antar bahasa, dominasi dan kombinasi bahasa di ruang publik dan multilingualisme suatu masyarakat (Nash, 2016). Namun, seiring perkembangan paradigma pengkajian lanskap linguistik, kajian ini banyak dilakukan untuk masuk kepada setiap kerangka konteks masyarakat di mana tanda bahasa tersebut ditemukan. Dengan kata lain, kajian ini akan mengantarkan kesimpulan kepada segala yang berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat, dari tradisi, budaya, sosial, politik dan bahkan kehidupan keagamaannya (Kasanga, 2012). Bahasa yang terpanjang di ruang publik dalam kajian ini bertindak sebagai tanda yang menandakan sesuatu yang berkaitan dengan konteks masyarakat yang kemudian dapat diinterpretasikan dan diambil kesimpulannya (Shohamy & Gorter, 2008).

Beberapa peneliti telah menggunakan pendekatan lanskap linguistik dalam melacak identitas keagamaan dalam beberapa tempat. Coluzzi dan Kitade (2015) pernah melakukan penelitian lanskap linguistik pada tempat-tempat ibadah berbagai agama di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam kesimpulannya ia berpendapat bahwa bahasa Inggris yang ditemukan dalam tanda-tanda bahasa di tempat-tempat ibadah tersebut menjadi bahasa netral yang bertindak sebagai basantara (*lingua franca*) bagi mayoritas penduduk Malaysia dari kalangan non-Bumiputera. Sedangkan bahasa Melayu, menurutnya, dipandang sebagai bahasa yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai budaya yang diasosiasikan kepada orang Melayu. Selain itu, bahasa Melayu ini juga meimbangankan nilai keislaman yang memang mayoritas penduduk Malaysia beragama Islam. Dalam penelitian ini, juga ditemukan penggunaan bahasa Arab yang secara keseluruhan mewakili adanya entitas keislaman di Malaysia.

Sementara itu, Inya (2019) juga melakukan penelitian menggunakan pendekatan lanskap linguistik

untuk menelusuri identitas, budaya dan globalisasi yang berkembang di Ado Ekiti, Nigeria. Ia memfokuskan obyek materialnya kepada papan religi yang tersebar di ruang publik. Kesimpulannya tak jauh berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Coluzzi (2015), bahwa bahasa Inggris secara kuantitas menjadi bahasa yang mendominasi di ruang publik mengungguli bahasa yang lain. Bahasa Yoruba sebagai bahasa lokal menandakan nilai budaya dan religi sekaligus. Sedangkan bahasa Arab menyampaikan pesan-pesan simbolis sekaligus mempertegas identitas keislaman masyarakat (p. 1157).

Sejauh ini, kajian lanskap linguistik yang digunakan oleh para peneliti bahasa sebagai pendekatan untuk masuk ke dalam ranah identitas keagamaan sebatas hanya sampai pada titik ada tidaknya identitas agama dalam suatu komunitas masyarakat, atau sebatas pada keberadaan suatu bahasa yang menjadi simbol ada atau tidak adanya identitas agama. Tidak sampai pada titik di mana lanskap linguistik digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui corak, pandangan dan ideologi keagamaan tertentu dalam masyarakat itu sendiri, termasuk juga untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang akan menjadi tajuk penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan sudut pandang kajian moderasi beragama di lembaga pondok pesantren, maka sejumlah penelitian cukup banyak dilakukan dengan berbagaimacam pendekatan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Thoriquttyas dan Hanun (2020). Keduanya meneliti moderasi beragama di pesantren berdasar pada teori dan gagasan Arkoun dan al- Jabiri dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kurikulum pesantren, keterangan dari pendidik dan peserta didik, buku-buku yang digunakan serta proses pembelajaran, yang semua itu diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk mengamati pola moderasi Islam dan implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian yang tak

jauh berbeda juga dilakukan oleh Azizah (2020), Ali Imron & Syukur (2021), serta sejumlah penelitian lainnya.

Kerangka penelitian seperti di atas yang menggunakan pendekatan fenomenologis dengan data berupa kurikulum, bahan ajar serta proses pembelajaran dan pendidikan, untuk melacak moderasi beragama di pesantren cukup mendominasi di kalangan penelitian-penelitian yang ada. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut tidak mengarah kepada pentingnya potensi bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi yang strategis untuk menjahit keberagaman keberagaman tersebut. Di sinilah urgensi mengungkap dan meneliti fenomena moderasi beragama di lingkungan pesantren dalam perspektif kebahasaan. Di dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dianalisis dalam kerangka lanskap linguistik.

## **Konsep Teori**

### *Lanskap Linguistik*

Penelitian ini berangkat dari pendekatan lanskap linguistik sebagaimana yang pertama kali dirintis oleh Landry dan Bourhis (1997). Dalam studinya, keduanya menyatakan bahwa segala bentuk tanda yang terlihat dapat dianggap sebagai lanskap linguistik. Lanskap linguistik dapat berupa poster, nama jalan, *billboard*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, penelitian tentang lanskap linguistik saat ini berkembang pesat. Penelitian tentang lanskap linguistik juga menarik banyak sarjana untuk meneliti menggunakan berbagai bidang seperti sociolinguistik, pengajaran bahasa, arsitektur dan lain sebagainya.

Lanskap linguistik memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolis. Fungsi informatif artinya suatu tanda menyampaikan informasi tentang segala apa yang ingin disampaikan oleh pembuat tanda kepada publik.

Sementara fungsi simbolis mengacu kepada status bahasa yang digunakan termasuk perangkat- perangkat visual-multimodal yang sepaket berada pada tanda tersebut. Melalui fungsi simbolis, sebuah tanda dapat merefleksikan keadaan suatu masyarakat terkait multilingualisme, tradisi, budaya dan segala yang berhubungan dengannya. Selain itu, penggunaan bahasa pada tanda tersebut juga mencerminkan kekuasaan, status dan kepentingan ekonomi (Akindele, 2011), yang ditegaskan oleh Nikolaou (2017) bahwa penggunaan bahasa dalam tanda bahasa memiliki fungsi simbolis yang mencerminkan berbagai pandangan seperti kosmopolitan, canggih, dan trendi.

Pembacaan sebuah tanda bahasa untuk menghasilkan kesimpulan dalam berbagai sudut pandang, menurut Gorter (2006), dapat dibaca melalui segala komponen visual yang ditampilkan, seperti penempatan tanda tersebut, ukuran font tulisan, jumlah bahasa yang digunakan, urutannya, terdapat bahasa terjemah atau tidak, dan lain sebagainya. Semua itu menjadi tanda simbolis yang bisa diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang beragam.

Spolsky dan Cooper (1991) membagi macam-macam tanda bahasa menjadi beberapa pembagian, *pertama*, pembagian tanda dilihat dari segi jenis penggunaannya. Apakah tanda tersebut merupakan tanda bangunan, tanda komersial, rambu lalu lintas, tanda pengumuman, dan lain sebagainya. *Kedua*, pembagian tanda dilihat dari komponen material fisiknya, apakah dari besi, kayu, kertas, atau yang lainnya. *Ketiga*, pembagian tanda dari segi penggunaan bahasa dan kombinasinya. Apakah berbahasa Indonesia, Inggris atau Arab; apakah monolingual, bilingual atau multilingual. Ketika suatu tanda berupa multilingual, maka Reh (2014) mengklasifikasikannya kembali menjadi empat macam, yaitu *duplicating*, *fragmentary*, *overlapping*, dan *complementary*. Klasifikasi ini akan mengantarkan kepada kesimpulan tentang segala yang berkaitan dengan multilingualisme masyarakat.

Selanjutnya, Landry & Bourhis (1997) membagi tanda bahasa di ruang publik menjadi *official* dan *non-official*. Tanda *official* disebut juga *top down*, yaitu sebuah tanda resmi yang dibuat oleh pemangku kebijakan dalam suatu komunitas seperti pemerintah dan lain sebagainya. Sementara tanda *non-official* disebut juga *bottom up*, yaitu tanda tidak resmi yang dibuat oleh masyarakat secara bebas dan terkadang terikan oleh peraturan-peraturan dari pemangku kebijakan setempat.

### *Pondok Pesantren*

Sejarah pondok pesantren di Indonesia dimulai lebih awal dari sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya. Beberapa pesantren tercatat berdiri pada awal abad 19 seperti beberapa pesantren di Madura, Jombang, Pacitan dan beberapa daerah lainnya (Azra, 2012). Bahkan ada yang mencatat ada sejumlah pesantren yang berdiri sejak abad 18. Sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kiai bertindak sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan (pelajar) para santri. Dari definisi ini, melahirkan empat unsur utama pondok pesantren, yaitu kiai, masjid, pendidikan keislaman dan santri.

Sistem pendidikan pesantren adalah sistem mandiri yang bersifat independen. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembelajarannya berdasar pada sistem yang dirancang secara mandiri, meski juga ada pesantren yang mengombinasikannya dengan sistem pendidikan nasional yang mengacu kepada rancangan pemerintah. Sistem pembelajaran pondok pesantren yang bersifat independen tersebut tentu memiliki ciri khas tersendiri sebagai sebuah produk lembaga keislaman. Salah satu tradisi dan ciri khas pesantren yang terus dipertahankan adalah pembacaan kitab-kitab Islam tradisional atau yang akrab disebut *kitab kuning*. Melalui *kitab kuning* yang hampir seluruh pesantren menjadikannya sebagai

kurikulum wajib inilah diharapkan para santri mendapatkan pemahaman Islam yang komprehensif, universal dan mendalam sehingga jauh dari pemahaman Islam yang radikal dan ekstremis.

Sejak awal pondok pesantren sudah menyadari akan tantangan pemahaman keagamaan yang dangkal, yang dapat menimbulkan paham-paham semacam radikalisme dan ekstremisme berdalih agama. Sejak awal berdirinya, lembaga pesantren di Indonesia sudah menempatkan posisinya sebagai elemen bangsa yang tidak hanya turut mencerdaskan bangsa, namun juga menjaga keutuhan persatuan antar sesama elemen bangsa. Oleh karenanya, melalui kitab-kitab warisan keislaman tersebut, yang diinternalisasikan menggunakan metode berbasis pembangunan karakter, pondok pesantren konsisten mengawahi pemahaman keislaman di Indonesia sehingga turut andil dalam mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa demi keutuhan NKRI.

Sistem pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren yang independen dan mandiri tersebut membuat beberapa pesantren berbeda dengan pesantren lainnya dilihat dari berbagai macam pendekatannya. Oleh karena, Dhofier kemudian mengategorikan menjadi 3 bentuk pesantren. yaitu pesantren tradisional atau disebut juga dengan pesantren salaf; pesantren modern; dan pesantren komprehensif yang memadukan antara sistem moderen dengan sistem tradisional. Berangkat dari pembagian tipologi pesantren inilah kemudian penelitian ini membagi tiga klaster pondok pesantren sebagai tempat pengambilan data, selain juga merujuk kepada letak geografis pesantren-pesantren tersebut seperti klaster Madura, klaster Jawa dan seterusnya.

### *Moderasi Beragama*

Konsep moderasi beragama yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah surah al-Baqarah 143: "*Dan yang*



demikian itu, Kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan.” Mengenai ayat tersebut, memang terdapat banyak penafsiran dan interpretasi tentang apa dan bagaimana hakikat moderasi beragama yang diungkapkan secara eksplisit melalui lafaz *ummah wasathan*, hanya saja Azyumardi Azra (2005) kemudian menerjemahkannya menjadi beberapa karakteristik, yaitu *tawassuth* atau sedang dan tidak berlebihan, seimbang, toleran, egaliter, pertimbangan (*syura*), pembaruan, mengutamakan keutamaan, dinamis dan inovatif, serta beradab. Konsep-konsep moderasi beragama semacam ini kemudian diterjemahkan kembali oleh Kementerian Agama RI menjadi beberapa indikator yang mencakup empat hal, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Junaidi, 2019). Empat indikator ini tertera dalam buku yang berjudul “Moderasi Beragama” terbitan Kementerian Agama RI pada 2019.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan metode kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menelusuri secara komprehensif tanda-tanda yang dibangun di Kampung Madinah dari berbagai segi dan hal yang berkaitan dengannya. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah kemunculan tanda serta bahasa yang digunakannya.

Data analisis dalam penelitian ini berupa foto atau gambar visual tanda-tanda bahasa yang ditemukan di area publik beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Pertimbangan dalam pemilihan pondok pesantren yang akan menjadi tempat pengambilan data berdasarkan pada klaster pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur. *Pertama*, klaster Matraman yang diwakili Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Kedua*, klaster Arek yang diwakili Pondok Pesantren al-Khozini, Buduran. *Ketiga*,

klaster Madura yang diwakili Pondok Pesantren Bata-Bata, Pamekasan, dan; *Keempat*, klaster Pandulangan yang diwakili Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Data-data tersebut diperoleh melalui observasi dan dokumentasi berupa pemotretan menggunakan kamera digital. Selain itu, wawancara dengan penduduk lokal dan pengurus lembaga pesantren juga dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang akurat dan faktual sebagai bahan analisis untuk melengkapi data penelitian.

### **Rencana Pembahasan**

Penelitian ini akan membahas terkait moderasi beragama yang direpresentasikan pada lanskap linguistik di pesantren. Penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab. masing-masing bab terkait satu dengan lainnya. Bab Pertama mengupas latar belakang masalah penelitian. Dalam bab ini, selain latar belakang, gap dan tujuan penelitian juga akan dijelaskan. Selanjutnya Bab Kedua, berisi tentang teori dan penelitian terdahulu. Kajian-kajian yang melandasi penelitian ini secara teoretis akan dipaparkan dalam bab ini, juga mengelaborasi penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Bab Ketiga akan menjelaskan perihal metode penelitian. Dalam bab ini, prosedur, data dan pengumpulan data, sumber data, dan prosedur penelitian akan menjadi fokus yang akan dideskripsikan. Berikutnya, Bab Keempat. Dalam bab ini, akan dideskripsikan hasil atau temuan penelitian dan disambung dengan analisis atau diskusi. Terakhir adalah Bab Kelima, yaitu simpulan.

### **Daftar Pustaka**

Akindede, D. O. (2011). "Linguistic landscapes as public communication: A study of public signage in Gaborone Botswana". *International Journal of*

- Azizah, Lailiyatul. (2020). "Portraits of Religious Moderation in The Salaf Pesantren Education System in Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1). DOI: <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.588>
- Azra, A. 2005. *Pemikiran Islam: Teori, Konsep dan Doktrin dalam Konteks Islam Asia Tenggara*. Islam di Asia Tenggara: Tantangan Politik, Sosial dan Strategis Abad 21 : 3–21.
- Coluzzi, P., & Kitade, R. (2015). "The Languages of Places of Worship in The Kuala Lumpur Area: A Study on The "Religious" Linguistic Landscape in Malaysia". *Linguistic Landscape*. 1(3). DOI: <https://doi.org/10.1075/ll.1.3.03col>
- Farida, U. (2015). "Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 10(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Gorter, D and J. Cenoz. (2007). "Knowledge About Language and Linguistic Landscape" In N. H. Hornberger (Chief Ed.), *Encyclopedia of Language and Education*. Berlin: Springer Science.
- Gorter, D. (2006). "Further Possibilities for Linguistic Landscape Research". In D. Gorter (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Clevedon UK: Multilingualism Matters.
- Haryanto, Joko Tri. (2015). "Relationship, Transformation and Adaptation of The Traditionalist Against Puritanism in Surakarta Indonesia". *Analisa Journal of Social Science and Religion*. 22(2). DOI: <https://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i2.207>
- Imron, Ali & Fatah Syukur. (2021). "Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Student of Unwas and UIN Walisongo". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Spesial Edition. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i001.1782>

- Inya, Blessing T. (2019). "Linguistic Landscape of Religious Signboards in Ado Ekiti, Nigeria: Culture, Eidentity and Globalisation". *Theory and Practice in Language Studies*. 9(9). DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0909.11>
- Isbah, M. Falikul. (2020). "Pesantren In The Changing Indonesian Context: History and Current Developments". *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*. 8(1). DOI: <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Junaidi, Edi. (2019). "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama". *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*. 18(2). DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kasanga, L.A. (2012). "Mapping The Linguistic Landscape of a Commercial Neighbourhood in Central Phnom Penh". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 32.
- Kholili, Y. (2021). "Challenges for Pesantren in the Revolution Era of Society 5.0". *AMCA Journal of Religion and Society*. 1(1). DOI: <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.33>
- Landry & Bourhis. (1997). "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality". *Journal of Language and Social Psychology*. 16(1).
- Muhtarom, Ali, et al. (2018). *Islam Agama Cinta Damai (Upaya Menepis Radikalisme Beragama)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nash, Joshua. (2016). "Is Linguistic Landscape Necessary". *Landscape Research Journal*. 41. DOI: <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1152356>
- Nasihin, Sirojun. (2017). "Reformasi Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Modern". *Palapa. Jurnal studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 5(2). DOI: <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.50>



- Nikolaou, A. (2017). "Mapping the linguistic landscape of Athens: The case of shoptags". *International Journal of Multilingualism*. 14(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1159209>
- Nurfadilah, Asifa, et al. (2020). "Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953". *Insan Cita*. 5(1). DOI: <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1329>
- Reh, M. (2004). "Multilingual Writing: A Reader Oriented Typology with Examples from Lira Municipality (Uganda)". *International Journal of the Sociology of Language*. 170.
- Sebba, Mark. (2010). "Review of Linguistic Landscape: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo". *Writing Systems Research*. 2(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.1093/wsr/wsp006>
- Shohamy, Elana & Durk Gorter, (Eds.). (2008). *Linguistic Landscape: Expanding The Scenery*. London: Routledge.
- Spolsky and R.L. Cooper. (1991). *The Languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Thoriquttyas, Titis & Farida Hanum. (2020). "Amplifying The Religious Moderation from Pesantren A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java". *Analisa Journal of Social Science and Religion*. 5(2). DOI: <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>
- Tim Penyusun Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Turmudi, Endang & Sihbudi, Riza (ed.). (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Yusuf, Kamal, and Yulia Eka Putrie. "The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation." *International Journal of Society, Culture & Language* (2022): 1-20.
- Yusuf, Kamal, Akhmad Najibul Khairi Syaie, Abd A'la, and Omar Ibrahim Salameh Alomoush. "Religious Identity Representation of Arab Diaspora in the Linguistic Landscape of Shop Signs in Sydney, Australia."

*Issues in Language Studies* 11, no. 1 (2022): 91-108.  
Yusuf, Kamal. "Language Patterns in the Linguistic  
Landscape of Pesantren." *Al- Lughah: Jurnal Bahasa*  
11, no. 1 (2022): 28-44.

## **Proposal Penelitian Berbahasa Inggris**

### **I. RESEARCH TITLE: A CORPUS-DRIVEN INVESTIGATION OF THE ARABIC LANGUAGE USE IN INDONESIAN ISLAMIC MANUSCRIPTS**

#### **II. Background**

The act of digitalization of Islamic manuscript in Indonesia has been done for years. The transcription process spent hard working and needs careful analysis. The transcription procedure is time-consuming and requires careful examination. Finally, the manuscript is readable, which is an exceptional achievement. Particularly when they are digitalized and made available to the public. Furthermore, we must consider how the transcribed and digitalized document could aid study in other subjects, as well as how they are interpreted in diverse techniques for other disciplines. Much effort has gone into the digitization, gathering, and classification of Indonesian Islamic manuscripts (Fathurahman 2009, Amiq 2015, Zakiyah 2016, Bustaman 2016). Among these are the readily available resources deposited in Perpustakaan Nasional (Perpusnas) and Mipes Indonesia (Amiq, 2006).

Philology is more than just studying manuscripts (Fathurahman 2003, Luthfi 2016). According to Fathurahman (2017), several digitalizations of manuscripts have failed to inspire excitement and interest in the study of old Nusantara texts. As a result, the necessity to investigate the old writings in a new way is a sign of the times. In this regard, corpus linguistics provides a key to shedding light on the application of digital humanities in the context of language use in uncovering Indonesia's cultural heritage. On the other hand, most study in Indonesian Islamic Manuscript (IIM) is not corpus-based, which is due to a lack of adequate corpora that may be employed in such studies. As a result, very big corpora of IIM should be made public in order to examine changes in historical changes, Arabic language, and cultural development.

To the best of my knowledge, there are no initiatives or projects dedicated to building and researching the IIM corpus. Given that practically all of the work done in preserving IIM tends to digitize texts, examining manuscripts in their connected matters with corpus is extremely significant. As a result, this study aims to fill this gap by carefully designing and compiling a specialized corpus with the goal of making it large enough, balanced, and representative enough that any results derived from it can be generalized in texts on Islamic studies, with a focus on Indonesian Islam. Furthermore, this study aims to build a corpus design that is comprehensive enough to be beneficial for other studies.

The purpose of this research is to examine the use of Arabic in the IIM as recorded in Perpustakaan and the MIPES Indonesia. The Arabic of IIM written by Indonesian ulama will be the primary focus. The manuscripts are in the category of Islamic studies, which has five subgenres: tafsir, hadith, tasawuf, tawhid, and fiqh. In terms of study based on Islamic texts, Islamic teaching derived from the Quran does not change through time, hence the contents of Islamic texts do not differ from one another. As a result, Islamic texts have a high chance of becoming a reference corpus. It compares the context in which a word, text, or set of texts is investigated. As an example, in order to examine Islamic language or text, researchers can compare one Islamic corpus to a general or specialized corpus, as demonstrated in this study.

### **III. Research Questions**

This research attempts to provide answer to various questions regarding linguistics research behavior of IIM corpus. The prominent points that are under examination are as follows.

1. Which lexical items occur frequently and uniformly across a wide range of the IIM?
2. Do the lexical items occur with different frequencies in subgenre?



3. What are the most common collocations used in each subgenre?
4. What are the implications from the corpus that can be drawn for the Islamic studies in Indonesian context?

#### **IV. Aims of the Research**

This research aims to:

1. Describe the most items occurs
2. Describe the lexical item occurs in the subgenre
3. Describe the most common collocation used in the subgenre
4. Describe the implications of the research that can benefit for Indonesian Islamic study.

#### **V. Previous Studies**

Numerous corpus studies have been undertaken in a variety of languages, including Indonesian and Nusantara dialects, Malay, English, and Arabic. The corpora range from broad to narrow. I will only offer the most prominent and current corpora built for broad and specialized purposes.

The Malay Concordance Project (MCP) is a corpus of classical Malay texts compiled by the late Ian Proudfoot (1991), consisting of 165 manuscripts and 5.8 million words, including 140,000 verses, spanning the 14th to the 20th centuries. These texts have been selected by a number of renowned philologists. The corpus contains useful information about word usage settings, where specific terms or names appear in texts, and morphological and syntax patterns. MCP includes a few Islamic texts as well (Siaw-Fong Chung 2011, Wade and Li 2012). Online access to the MCP is available.

**Table 1. Islamic texts included in MCP**

1	Aqāid al-Nasafī	~1590 (MS ~1590)
2	Bustan al-Salatin	~1640
3	Hadiqat al-Azhar wa-l-Riyahin	1889 (MS 1889+)
4	Hujjat al-Siddīq	1641-1644 (MS 1772)
5	Itqān al-Mulūk bi Tadīl al-Sulūk	1911
6	Muhimmat al-Nafais	1892
7	Mukhtasar Tawarikh al-Wusta	1854
8	Risalah fi -l-Tawhid	1760s (MS 1823)
9	Surat al-Anbiya-	~1750 (MS 1877)
10	Tuhfat al-Nafis	1866 (MS 1890)

Many corpora have been established in English, including the Corpus of Contemporary American English (COCA) and Global WebBased English (GloWbe). There are three types of language corpora: written, spoken, and diachronic. Table 2 shows the work that has been completed for each classification. Aside from the previously stated research, COCA is the full corpus in American English, which contains about a half-billion words culled from diverse spoken and written sources. However, in terms of the amount of words in the corpus, the GloWbe is the corpus with the most tokens, which total about two billion words. This corpus crawled their texts from 20 English-speaking countries' websites.

So far, the Arabic corpus with the most words is Arabic Gigaword, 5th ed. The corpus contains about a billion words or tokens. Unfortunately, it is not free access, as a user must spend USD 6000 for licence (El-Khair 1.5 billion words Arabic Corpus). Corpus Linguae Arabicae (CLARA) and The International Corpus of Arabic (ICA) are two other Arabic corpora that can be made publicly available, with 37 million and 79 million words, respectively.

A historical or diachronic corpora project has also been undertaken. The Corpus of Historical American English (COHA) and the Helsinki Corpus of English are two corpora that collated historical texts from 750 to the millennium age of 2009. The COHA is made up of 400 million tokens and 1.5 million words from the Helsinki English Corpus. The establishment of the Historical Arabic Corpus is the most recent diachronic corpus development (HAC). HAC contains Classical Arabic texts spanning 1600 years of linguistic use, the Quranic text, Modern Standard Arabic texts, and a number of monolingual Arabic dictionaries (Hammo 2015).

Last but not least, Wibawa et al. (2018) created an Indonesian corpus for multi-speaker text-to-speech for Javanese and Sundanese. Their effort aims to create recordings for text-to-speech corpora using high-quality data obtained from 5,800 Javanese and 4,200 Sundanese. Their corpora are intended to be freely disseminated in the public domain. Manurung et al. completed a similar experiment with Indonesian corpora (2010). They created an online archive of Indonesian corpora that allows for POS tagging.

**Table 2. Corpora Projects**

<b>Corpus name</b>	<b>Types of corpora</b>	<b>Number of tokens</b>	<b>Text genre</b>	<b>Availability</b>	<b>Dates</b>
MCP (1991)	Diachronic	5.8 million	Islamic, literature,	Was open access but	14th to 20th

			prose, letters	n/a now	
COCA  (Davies, 2008)	Spoken/written	450 million	Fiction, newspapers, magazines, academic texts, unscripted conversations	Open access	1990 – 2012
GloWbe (Davies, 2013)	Written	1.9 billion	Web pages from 20 English speaking countries	Open access	2013
CLARA	Written	37 million	Book, fiction, medicine, astronomy, law, technology	Open access	1991 – 2001
Arabic Gigaword, 5th ed.	Written	1 billion	Newspaper articles	Paid licensing	
ICA	Written	79 million	Newspaper articles, books, emails	Open access	

Helsinki Corpus of English	Diachronic	1.5 million	Manuscript	Open access	750 AD and 1700 AD
COHA	Diachronic	400 million	American English texts	Open access	1810 until 2009
HAC	Diachronic	n/a	Classical texts of Arabic, modern standard Arabic text, and Arabic dictionary	n/a	1600 years back

As previously stated, a number of intriguing studies on research using Islamic texts have been conducted, but no serious effort has been made to investigate how digital humanities encapsulates the IIM into corpus linguistics methodology in defining the common language patterns used without ignoring the role of philology. This study is also meant to contribute to this advancement by demonstrating that the study of manuscripts can be approached using corpus, which can give useful insights into the linguistics situation at the time the text is produced. As a result, this study would fill the research gaps.

## **VI. Theoretical Framework**

### **Types of corpora**

Corpus linguistics is a study of the occurrences of language in texts using computerized corpora. Typically, the analysis is carried out with the use of a computer and a specific tool used to characterize the frequency of texts investigated. The following are distinct sorts of corpora that can be utilized for various types of corpus analysis.

1. Reference corpora - specialized corpora This type of corpus was created to depict the use of a language or a variety of languages. This kind includes both spoken and written language in various text formats. The British National Corpus is an example of such a corpus.
2. Historical corpora, such as the Helsinki Corpus, are intended to highlight an earlier stage(s) of a language.
3. Regional corpora are corpora that include only one regional variant of a language. As an example, consider the Wellington Corpus of Written New Zealand English.
4. Learner corpora This type of corpus represents the language as it is produced by language learners. This is the case with the International Corpus of Learner English.
5. Multilingual corpora created to include multiple languages with the same text categories in order to do contrastive studies.
6. Spoken and written corpora, i.e. corpora that include spoken or written language.

Furthermore, Tognini-Bonelli (2001) divides corpus research into two types: corpus-based research and corpus-driven research. Corpus-based research addresses the present paradigm for doing corpus research. Corpus-driven research, on the other hand, starts from scratch with no preconceived notions about what will be discovered. In other words, in corpus-driven research, the corpus is at the heart of the process in which new categories and rules of the outcome arise (Deignan 20015). According to that argument, this study is corpus driven since it does not strive to keep any concepts in the manuscript texts if the data reveal that other patterns or explanations do emerge.

## Corpus and Islamic paths

Islam has had a significant impact on Indonesia, notably on its language. This is evident from the large number of Arabic words that have been added to the Indonesian lexicon. Languages that are actively used, including their vocabulary, are always developing and changing. Contact with other cultures causes certain language to change in sound, shape, and/or meaning from its original. These changes can be tracked and studied using diachronic corpora. For Arabic loanwords in Indonesia, Islamic texts can provide a clear picture of their original meaning. A corpus, such as MCP, can be set diachronically so that the user can see from the concordance or word collocates whether a term has similar or different meaning from time to time. We can also compare a corpus of historical data with a corpus of more recent data. We can also see when the modifications occurred based on the time displayed in the corpus. Nor Hashimah et al. are one example of how digitized Islamic texts have been used for linguistics research (2012). Another example is the variation in usage of the Indonesian words -jahannam- or -jahanam-. According to its original meaning in the Quran or Islamic texts, -jahannam- is a type of hell.

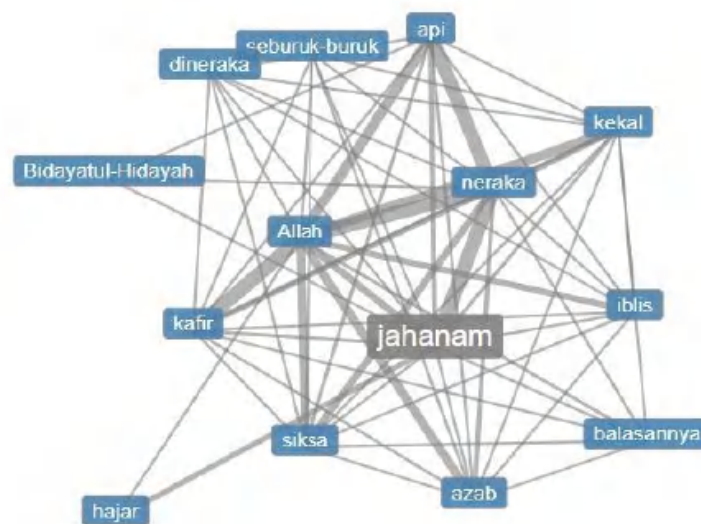


Figure 1. Collocates of Jahannam from digitized Islamic texts in Leipzig corpora (2019)

## **Benefiting from corpus**

Creating corpus can be beneficial. The English and Arabic corporas are excellent examples of best practices in corpus development. The study of English corpus linguistics, for example, has had a favorable impact on the English language instruction business in the United Kingdom. Educational institutions and dictionary publishers were among those who contributed to this profit. The ICA has the potential to provide a competitive advantage to educational institutions in the UK as well as providers of Arabic language teaching, materials development, and dictionaries in the Arabic domain. The long-term effects of the corpus work to be done may include cultural, social-political, and economic aspects.

## **The Corpus: Linking Digital Humanities and Manuscript Research**

The printed word or text is no longer the primary medium for knowledge production and dissemination in the digital humanities. This is due to the collaboration of computing, digital technology, and humanities disciplines to produce scholarly collaborative, transdisciplinary, and computationally engaged research and education. Digital humanities could enable new types of teaching and research to be undertaken on manuscripts while also preserving cultural legacy and digital culture. As a result, one distinguishing element of digital humanities is its ability to provide a two-way link between humanities and digital technology that has a greater impact on humanistic knowledge inquiry (Muhanna 2016). In this regard, corpus linguistics is a methodological area that sits at the crossroads of digital and manuscript sources.



## **VII. Research Methods**

### **Data Collection**

Because this research will build and investigate Islamic texts corpus, several considerations are addressed in order to establish a specific task for research design. It is critical to remember the following points when preparing the data:

1. availability of materials,
2. transcription rules,
3. hardware setup (operating system and OCR),
4. tool preparation

This study requires a vast scale of Islamic manuscripts in order to develop a specialized corpus. The IIM collection at Perpusnas and the Mipes Indonesia will be used to obtain the data required for this investigation. The manuscripts are divided into five categories: tafsir, hadith, tasawuf, tawhid, and fiqh. These manuscripts are available both offline and online. Some criteria will be used in constructing the corpus for this research. The corpus offered comprises a wide range of genres and sources. Some conditions are set, such as: must be written in Arabic, must be authored by an Indonesian scholar, and manuscripts must be written in the 18s-19s.

### **Representativeness and Sample Size**

Because the study will be primarily concerned with the diachronic corpus, the key criterion for selecting the population of data was to include only Arabic texts produced by Indonesian ulama, whether they dwell in or outside of Indonesia, from the 18s to the 19s. We will collect as many Arabic manuscripts as we can due to the restricted amount of such available texts. I then categorize them into genres and subgenres. In terms of sample size, the corpus will sample the whole text of texts. This indicates that the entire book or content is regarded as a sample. This is consistent with Sinclair's (2005) suggestion that whole text is better suitable for recognizing linguistic elements

and meanings that may be scattered uniformly throughout the text.

### **Coding and the Structure of Corpus Files**

The corpus is made up of text files, with each file representing a single document. These files are arranged into a core genre (corpus), and the genre is further subdivided into a number of subgenres (sub corpus). Both the genre and the subgenres will be assigned unique codes. Files are titled with a combination of their genre and subgenre codes, as well as their subgenre number.

**Table 3: Corpus file naming**

Code (Genre)	Code (Subgenre)	File name
Islamic studies (I)	<i>Tafsir</i> (TR)	ITR-1
	<i>Tasawuf</i> (TF)	ITF-2
	<i>Hadith</i> (HS)	IHS-3
	<i>Fiqh</i> (FQ)	IFQ-4
	<i>Tawhid</i> (TD)	ITD-5

### **Data Preparation and Analysis**

There will be two primary steps: preparation and data analysis. First, all of the texts are transcribed and typed into a word document. The text is then stored as plain text in a text file. As a result, all of the stored texts that have been created are ready to be evaluated utilizing those corpus methods in relation to the goals of this research. To construct and analyze the corpus, I will use Antconc and Sketch Engine.

**Table 4: Research stages**

Preparation stage	Obtaining and preparing corpus material Text retrieval Text recognition and conversion Choosing OCR
-------------------	--

	Text conversion Text correction and preparation Unification of file formats and names
Data analysis stage	Corpus compilation Corpus tool analysis

## VIII. Research Outline

The planned short course of this research proposal is at Universitaet Leipzig, Germany. The University of Leipzig is well-known for its expertise in Islamic manuscripts (<https://www.islamic->

[manuscripts.net/content/index.xml?lang=en](https://www.islamic-manuscripts.net/content/index.xml?lang=en)), corpus linguistics (<https://corpora.uni-leipzig.de/>), and digital humanities research (<https://www.dh.uni-leipzig.de/wo/>). This proposal is intended to be supervised by an expert in the subject of research.

This study will be broken down into five chapters. The first chapter will provide an overview of the study-s introduction and context. This chapter will also present the research difficulties and objectives. The second chapter will discuss previous research on Arabic and other language corpora, as well as the theories that underpin the research. The chapter will go through the definition of a corpus, different types of corpora, how to compile a corpus, corpus and Islamic manuscripts, digital humanities and manuscript studies, and corpus analysis. The sources of data and reasons for selection, the selection techniques, and the design of the corpus will all be covered in Chapter 3. The fourth chapter will include a list of the word frequencies that were researched as well as the findings of the study. This chapter will also discuss the implications for teaching and studying the corpus that can be applied to various fields of study. In Chapter 5, the study-s primary conclusion will be provided.

## IX. References

- Alasmari, Jawharah, et.al. 2017. Using the Quranic Arabic corpus for comparative analysis of the Arabic and English verb systems. *International Journal on Islamic Applications in Computer Science and Technology*. 5 (3), 1-8.
- Alosaimy, Abdulrahman and Atwell, Eric. 2017. Sunnah Arabic Corpus: Design and Methodology. *5th International Conference on Islamic Applications in Computer Science And Technology*, 26-28 December 2017, Semarang, Indonesia.
- Alrabia, Maha, et al. 2014. An empirical study on the Holy Quran based on a large classical Arabic corpus. *International Journal of Computational Linguistics*. 5 (1), 1 - 13.
- Amiq. 2006. The MIPES Indonesia: digitizing Islamic manuscript of Indonesian pondok pesantren. [www.eap.bl.uk/project/EAP061](http://www.eap.bl.uk/project/EAP061), accessed on 12 July 2019.
- Amiq. 2015. *Islamic manuscript culture in the Pondok Pesantren of East Java in the nineteenth and twentieth centuries*. Dissertation. Leiden: Universiteit Leiden.
- Baker, Paul, et al. 2006. *A glossary of corpus linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Belinkov, Yonatan, et. Al. 2016. Shamela: A Large-Scale Historical Arabic Corpus. *Proceedings of the Workshop on Language Technology Resources and Tools for Digital Humanities (LT4DH)*. Japan. 45-53.
- Bustaman, Ridwan.2017. Eksplorasi dan digitalisasi manuskrip keagamaan: pengalaman di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 15 (2), 446-469.
- Davies, Mark. 2014. The Corpus of Contemporary American English as the first reliable monitor corpus of English. *Literary and Linguistic Computing*. 25 (4), 447-464. doi:10.1093/llic/fqq018
- Davies, Mark and Kim, Jong-Bok. 2019. The advantages and challenges of -big data-: insights from the 14 billion word iWeb corpus. *Linguistics Research*. 36 (1), 1-34.
- Fathurahman, Oman. 2003. Filologi dan penelitian teks- teks keagamaan. *Al Turas*. 9 (2), 107-122. Fathurahman, Oman.

2009. Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (T2IM): An effort to develop a comprehensive database for academic purposes. *Studia Islamika*. 16 (3), 569-575.
- Fathurahman, Oman. 2017. Proyek digitalisasi manuskrip EAP, untuk siapa? [www.manassa.id](http://www.manassa.id). Accessed on 12 July 2019.
- Hammo, Bassam, et. al. 2016. Exploring and exploiting a historical corpus for Arabic. *Language Resources & Evaluation*. 50 (4), 839-861. DOI 10.1007/s10579-015-9304-9.
- Iswanto, Agus. 2016. Kecenderungan kajian manuskrip keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Qalam*. 21 (2), 107-116. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v21i1.202>
- Jalaluddin, Nor Hashimah et al. 2012. Peluasan makna alim: analisis semantik kognitif. *GEMA Online Journal of Language Studies*. 12 (2), 457—473.
- Kwary, Denny A. 2019. A corpus platform of Indonesian academic language. *SoftX*. 9, 102-106.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks Islam nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 14 (1), 114-128.
- Manurung, Ruli, et al. 2010. Developing an online Indonesian corpora repository. *Proceeding of the 24<sup>th</sup> Pacific Asia conference in language, information, and computation*. Sendai. 243-249.
- McEnery, Tony, et al. 2019. *Arabic corpus linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyer, Charles F. 2004. *English corpus linguistics and introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhanna, Elias (Ed.). 2016. *The digital humanities and Islamic & Middle East studies*. Berlin/Boston: De Gruyter.
- Park, Hyejin and Nam, Daehyeon. 2017. Corpus linguistics research trends from 1997 to 2016: A co-citation analysis. *Linguistics Research*. 34 (3), 427-457.
- Romli, Taj Rijal Muhammad, et al. 2016. Equivalent Malay-Arabic data corpus collection. *European Journal of Language and Literature Studies*. 4 (1), 65-73.
- Siaw-Fong Chung. 2011. Uses of *ter-* in Malay: A corpus-based study. *Journal of Pragmatics*. 43, 799– 813.

- Szudarski, Pawel. 2018. *Corpus linguistics for vocabulary*. New York: Routledge.
- Toriida, Marie-Claude. 2016. Steps for creating a specialized corpus and developing an annotated frequency-based vocabulary list. *TESL Canada Journal*. 34 (11), 87-105.  
<http://dx.doi.org/1018806/tesl.v34i1.1255>
- Wade, G. and Li, T. (Ed.). 2012. *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- WebCorp Live.2019. Birmingham City University.  
 Retrieved in 07/07/2019from  
<http://www.webcorp.org.uk/live/search.jsp?search=jahanam>
- Wibawa, Jaka Aris Eko, et. al. 2018. Building open Javanese and Sundanese corpora for multilingual text-to speech. *Proceedings of the eleventh international conference on language resources and evaluation*. Japan. *European languages resources association publisher*. 1610-1614.
- Wortschatz Corpora Collection. 2019. University Leipzig. Retrieved in 07/07/2019 from [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013)
- Zaki, Mai. 2017. Corpus-based teaching in the Arabic classroom: theoretical and practical perspectives. *International Journal of Applied Linguistics*. 27 (2), 514-541. DOI: 10.1111/ijal.12159
- Zakiah. 2016. Dewi Maleka: the Javanese Islam manuscript. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 6 (1), 127-160.

## **BAB 7**

### **CONTOH ARTIKEL PENELITIAN BAHASA**

Selain telah diberikan contoh-contoh proposal penelitian dalam bidang bahasa atau linguistik, di buku ini juga diberikan contoh-contoh artikel hasil penelitian bahasa atau linguistik. Artikel ini penting diberikan sebagai contoh, agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan gambaran tentang pola dan bentuk artikel ilmiah. Contoh-contoh artikel dalam buku ini diberikan dalam tiga contoh. Contoh pertama merupakan artikel berbahasa Indonesia. Contoh yang kedua adalah artikel berbahasa Inggris. Contoh ketiga adalah artikel untuk prosiding konferensi internasional.

## BAB 7

### CONTOH ARTIKEL PENELITIAN BAHASA

Selain telah diberikan contoh-contoh proposal penelitian dalam bidang bahasa atau linguistik, di buku ini juga diberikan contoh-contoh artikel hasil penelitian bahasa atau linguistik. Artikel ini penting diberikan sebagai contoh, agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan gambaran tentang pola dan bentuk artikel ilmiah. Contoh-contoh artikel dalam buku ini diberikan dalam tiga contoh. Contoh pertama merupakan artikel berbahasa Indonesia. Contoh yang kedua adalah artikel berbahasa Inggris. Contoh ketiga adalah artikel untuk prosiding konferensi internasional.

#### **Contoh Artikel Berbahasa Indonesia**

Artikel ini berjudul Linguistik Forensik sebagai Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Arab. Artikel ini diterbitkan di dalam sebuah jurnal ilmiah terindeks Sinta. Selengkapnya dapat dibaca berikut ini.





## Linguistik Forensik sebagai Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Dzakhiruddin,<sup>1\*</sup> Kamal Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### Forensic Linguistics as Teaching Materials for Arabic Learning

#### F-Mail Address

emazzaky6381@gmail.com

#### \*Corresponding Author

#### Abstract

Arabic teaching materials must be integrated with various sciences to be more adaptive in different scientific families. One of them in the field of forensics. Therefore, this study aims to see the field of forensics as one of the Arabic language teaching materials. As a result, Arabic learners can recognize and adapt to Arabic terms or vocabulary related to investigations such as medical forensics, social forensics, and criminal forensics. This research is classified as qualitative descriptive research with a content analysis method. The Arabic website *Al Jazeera* serves as the primary data source in this study. According to the findings of this study, various Arabic forensic vocabularies on the Al Jazeera website can be used as teaching materials in developing Arabic listening, speaking, reading, and writing skills. In addition, teaching materials containing vocabulary related to forensics can also be implemented in knowledge assessment (KI-3) and skills assessment (KI-4).

#### Keywords

Teaching Arabic;  
teaching material;  
Arabic vocabulary;  
forensic linguistics

## Pendahuluan

Proses pembelajaran memerlukan adanya landasan pengetahuan. Thaariq (2020) menuturkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui sumber belajar. Sumber belajar memuat bahan ajar di dalamnya (Surahman et al., 2020). Oleh karena itu, bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari sumber belajar karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Kualitas bahan ajar juga perlu diperhatikan karena bahan ajar berkaitan dengan efektivitas, materi yang bermakna, dan kemudahan materi untuk dicerna oleh pemelajar (Nindiawati et al., 2021). Dengan demikian, kualitas bahan ajar benar-benar perlu diperhatikan karena berpengaruh pada kelancaran dalam proses transfer pengetahuan dari pembelajar kepada pemelajar.

Prastowo (2011) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat didesain dalam bentuk *bandout*, modul, dan video untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi. Desain bahan ajar yang dikemukakan oleh Prastowo tidak jauh berbeda dengan bahan ajar menurut Kusnandar (2008). Keduanya berorientasi pada catatan berupa buku atau pun modul tanpa menyertakan video sebagai bahan ajar. Namun, Kusnandar memberikan klasifikasi lebih lanjut bahwa bahan ajar dapat dikategorikan dalam dua bagian; bahan ajar struktural



dan nonstruktural. Bahan ajar struktural diartikan sebagai bahan ajar yang bertahap dalam pengembangannya. Bahan ajar struktural dapat berupa lembar kerja siswa. Adapun bahan ajar nonstruktural tidak memperhatikan tahapan dalam mengeksplorasi bahan ajar yang ada dan sifat bahan ajar nonstruktural adalah pendukung atau penunjang pembelajaran agar lebih mudah.

Adanya bahan ajar nonstruktural tidak berarti bahwa muatan materi bahan ajar ikut dipermudah. Muatan bahan ajar yang ada sebaiknya disesuaikan dan disinkronisasikan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, buku ajar bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang membahas tema العطلة dan النزهة (Hasanah, 2020). Alangkah lebih bervariasi jika salah satu tema diganti dengan tema forensik karena tema النزهة (tamasya) dapat dikombinasikan dalam tema العطلة (liburan). Integrasi muatan forensik juga dapat diwujudkan pada jenjang Tsanawiyah dengan mengombinasikan tema العنوان والبيت (Baharudin, 2020), sehingga satu tema yang kosong dapat dimasuki pembahasan tentang forensik. Di samping itu, integrasi forensik pada jenjang Aliyah dapat memanfaatkan tema الحياة اليومية (Ilyas, 2020) sebagai induk pembahasan dan memasukkan forensik sebagai salah satu subbab di dalamnya. Adanya muatan forensik yang diintegrasikan dalam buku ajar akan memperluas wawasan pemelajar dan memunculkan citra baik bahwa bahasa Arab memiliki cakupan yang luas.

Kajian tentang bahan ajar merupakan salah satu kajian yang banyak diminati di berbagai perguruan tinggi. Misalnya, kajian Abusyairi (2013), dan Syaifullah dan Izzah (2019) tentang pengembangan bahan ajar bahasa Arab. Kajian tentang bahan ajar juga dapat ditemui pada penelitian lain sebagaimana penelitian Hamid et al (2019), Nashoih dan Darmawan (2019), dan Martinis dan Yaskin (2016). Secara berurutan kajian-kajian tersebut mengkaji tentang bahan ajar berbasis konstruksionis, bahan ajar *nahwu* berbasis kontrastif, dan bahan ajar berbasis aplikasi. Ketiga kajian tersebut mendalami bahan ajar dari segi penyampaian materi dan efektivitas penyampaiannya. Adapun kajian yang penulis lakukan lebih fokus pada bahan ajar bahasa Arab dengan diperkaya muatan kosakata dan pola penyampaian berbasis forensik.

Adapun penelitian tentang linguistik forensik secara lebih khusus dikaji oleh Isattayeva et al (2018), Patil dan Devane (2019), Houck dan Smith (2021), dan Garrett (2021). Secara berurutan kajian-kajian tersebut membahas karakteristik kriminal di era teknologi mutakhir, forensik berbasis jaringan untuk mengungkap *cyber crime*, forensik sebagai sebuah gagasan, dan forensik sebagai pengungkap kecacatan. Adapun kajian ini, penulis berusaha mengeksplorasi linguistik forensik dalam bingkai bahan ajar bahasa Arab. Linguistik forensik dikemas dalam empat kecakapan berbahasa Arab serta diimplementasikan melalui kompetensi pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, pengembangan bahan ajar dianalisis dari sisi teoritis dan juga bahan ajar yang dianalisis dari sisi sintaksis. Demikian juga, kajian tentang linguistik forensik, berdasarkan penelitian sebelumnya, linguistik forensik sebatas dikenal dalam ranah pemikiran dan investigasi, terutama investigasi kriminal. Oleh karena itu, pengetahuan bernuansa keilmuan forensik ini perlu dikenalkan sebagai wawasan tambahan bagi pemelajar bahasa Arab pada jenjang dasar dan menengah melalui bahan ajar yang dipelajarinya.

Bahan ajar berbasis forensik, selain berguna untuk menambah wawasan, juga akan memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam dunia forensik, khususnya dalam menganalisis kasus forensik berbahasa Arab. Dengan begitu, peserta didik dapat memiliki perspektif lain bahwa bahasa Arab itu

luas, dan tidak hanya mengkaji seputar *naḥwu* dan *ṣarf* saja (Aryobimo, 2021). Melihat urgensi forensik dalam bahasa Arab tersebut, penulis memaparkan melalui penelitian ini bahwa: (a) muatan forensik dalam harian *Al Jazeera*, (b) bahan ajar bahasa Arab berbasis keilmuan forensik, (c) Implementasi forensik dalam KI-3 dan KI-4. Hadirnya kajian forensik berbasis bahan ajar bahasa Arab diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Arab dan meningkatkan kualitas bahan ajar dalam lintas keilmuan.

## Metode Penelitian

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang mengkaji fenomena forensik dalam situs web berita berbahasa Arab *Al Jazeera*. Berita-berita berbahasa Arab dalam situs web *Al Jazeera* dipilih sebagai sumber data utama, sedangkan sumber-sumber pendukung berupa dokumen-dokumen lain seperti jurnal dan buku yang memiliki relevansi dengan kajian forensik. Adapun pemerolehan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita forensik dari website *Al Jazeera*, memahami muatan berita yang terkandung di dalamnya, identifikasi kosakata yang berkaitan dengan forensik, klasifikasi kosakata forensik yang diperoleh dari web berita ke dalam bentuk pemetaan. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis guna memperoleh kebaharuan informasi tentang forensik sebagai bahan ajar bahasa Arab.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Muatan Forensik dalam *Al Jazeera*

Berdasarkan data penelitian yang diambil pada website *Al Jazeera*, peneliti menemukan enam kasus tentang forensik pada tahun 2021. Kasus forensik yang peneliti temukan antara lain tentang jasad korban Covid di Italia setelah satu bulan, ribuan mayat di Meksiko belum terungkap identitasnya, penolakan laporan investigasi dari keluarga Banāt, aplikasi penghapus data otomatis saat investigasi polisi, korban perang Israel dimakamkan, dan identifikasi DNA dengan sebuah aplikasi.

Total berita forensik yang dimuat oleh *Al Jazeera* ada enam. Tiga di antaranya akan dibahas sebagai rencana sebuah bahan ajar dalam bahasa Arab. Tiga tema itu adalah: (1) jasad korban covid Italia setelah satu bulan (Abū al-Rubb, 2021), (2) Ribuan mayat di Meksiko belum terungkap identitasnya (Azmah 'amiqah, 2021), dan (3) Penolakan laporan investigasi dari keluarga Banāt (Douglas, 2021). Ketiganya peneliti ambil dengan mempertimbangkan estimasi waktu dan fokus peneliti dalam mendalami kajian bahan ajar berbasis keilmuan forensik.

#### 1. Jasad Korban Covid Italia Setelah Satu Bulan

Dalam berita korban Covid di Italia, peneliti menemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan forensik. Istilah tentang forensik tersebut peneliti petakan dalam bentuk tabel yang terdiri dari letak kalimat, jenis forensik, dan kata forensik.

Tabel 1. Studi batu dalam investigasi korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	تشريح
2	<i>Medical forensic</i>	جينوم
3	<i>Medical forensic</i>	فيروس
4	<i>Medical forensic</i>	أخصائي الأمراض

Berdasarkan pembahasan yang pertama pada berita korban Covid di Italia—sebagaimana tabel di atas—dapat diamati beberapa istilah yang berhubungan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “autopsi” diungkapkan dengan kata تشريح. Penggunaan kata تشريح terdapat pada ungkapan *هذا ما اكتشفه الأطباء في إيطاليا عند تشريح جثث وفيات كورونا*. Kata “autopsi” digunakan untuk menyelidiki penyebab yang sebenarnya atas kematian seseorang (Pratiwi, 2018).
- Kata “genom” diungkapkan dengan kata جينوم. Penggunaan kata جينوم terdapat pada ungkapan *وعثر الباحثون على جينوم كورونا*. Kata “genom” memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan antropologi, forensik, dan kesehatan.
- Kata “virus” diungkapkan dengan kata فيروس. Penggunaan kata فيروس terdapat pada ungkapan *عاد فيروس كورونا*. Kata “virus” digunakan untuk menjelaskan jenis virus yang menjangkit tubuh korban.
- Kata “ahli patologi” diterjemahkan dengan *أخصائي الأمراض*. Penggunaan frasa *أخصائي الأمراض* terdapat pada ungkapan *مراعاة المخاطر المعدية من الجثث البشرية الأخصائي الأمراض والفنيين*. Frasa “ahli patologi” memiliki peran penting sebagai pemberi informasi secara langsung dokter ahli bedah (Susanto, 2020).

Berdasarkan tabel 1 di atas setidaknya terdapat lima ungkapan forensik yang dimuat pada pembahasan pertama dari berita korban Covid di Italia. Hasil serupa juga ditunjukkan pada pembahasan yang kedua dengan bentuk ungkapan yang berbeda.

Tabel 2. Siklus hidup virus corona pada korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	حفظ
2	<i>Medical forensic</i>	الحماية الشخصية للفاحصين
3	<i>Medical forensic</i>	تطهير
4	<i>Medical forensic</i>	إصابة
5	<i>Medical forensic</i>	مقاومة

Berdasarkan pembahasan kedua pada berita korban Covid Italia—sebagaimana tabel di atas—dapat diinterpretasikan beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “diawetkan” diungkapkan dengan *حفظ*. Penggunaan kata *حفظ* terdapat pada ungkapan *التي حفظت فيها الجثة بعد الوفاة*. Kata “diawetkan” digunakan untuk menjaga mayat dari busuk dan bau sehingga memudahkan proses identifikasi (Wardani & Mulasari, 2016).

- b. Frasa “perlindungan pribadi untuk pemeriksa” diungkapkan dengan حماية شخصية للفاحصين. Penggunaan frasa حماية شخصية للفاحصين terdapat pada ungkapan تظهر نتائج دراستنا أن الحماية الشخصية للفاحصين. Frasa “perlindungan pribadi untuk pemeriksa” digunakan untuk memberikan kewaspadaan bagi pemeriksa karena dalam menangani Covid-19, dokter merupakan garda terdepan.
- c. Kata “disinfeksi” diungkapkan dengan تطهير. Penggunaan kata تطهير terdapat pada ungkapan وتطهير غرف البشريح والأماكن المحيطة. Kata “disinfeksi” menunjukkan sikap selektif terhadap keberadaan virus dengan upaya pencegahan dan kontrol (Suryana et al., 2020).
- d. Kata “terinfeksi” dideskripsikan dengan إصابة. Penggunaan kata إصابة terdapat pada ungkapan لتجنب إصابة الفاحصين بالفيروس. Kata “terinfeksi” digunakan untuk memperingatkan pemeriksa agar menggunakan perlindungan dan tanggap dengan apa yang diperiksa karena Covid-19 merupakan virus berbahaya dan perlu upaya pencegahan agar tidak terinfeksi virus (Khariri, 2020).
- e. Kata “resistensi” diungkapkan dengan مقاومة. Penggunaan kata مقاومة terdapat pada ungkapan مقاومة الظروف الفاسية. Kata “resistensi” menunjukkan seberapa besar pengaruh/gangguan yang ditimbulkan oleh virus.

Kelima ungkapan forensik yang terdapat pada pembahasan pertama dan kedua masih tergolong sedikit apabila disandingkan dengan pembahasan ketiga yang dilihat dari segi kuantitasnya.

Tabel 3. RNA virus korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	Medical forensic	الحمض النووي الريبي الفيروسي
2	Medical forensic	الجسيمات
3	Medical forensic	النسيج، الجهاز التنفسي، البلعوم الأنفي، أنسجة الجسم
4	Medical forensic	مؤشر للأنسجة، السوائل

Berdasarkan pembahasan ketiga pada berita korban Covid Italia—sebagaimana tabel 3—dapat dijumpai beberapa ekspresi yang memiliki keterkaitan dengan forensik meliputi:

- a. Frasa “RNA virus” diterjemahkan menjadi الحمض النووي الريبي الفيروسي. Penggunaan frasa الحمض النووي الريبي الفيروسي tersebut terdapat pada ungkapan “أبلغت العديد من الدراسات عن اكتشاف الحمض النووي الريبي الفيروسي”. Frasa “RNA virus” digunakan untuk membedakan jenis virus dan percepatan penyebarannya (Utama, 2003).
- b. Kata “partikel” diterjemahkan dengan الجسيمات. Penggunaan kata الجسيمات terdapat pada ungkapan بعد توقف الجسيمات الفيروسية عن العدوى. Kata “partikel” digunakan untuk menjelaskan proses infeksi yang diakibatkan oleh virus. Partikel sendiri memiliki ukuran kecil dengan disertai volume/masa.

- c. Kata “jaringan” diungkapkan dengan نسيج dan frasa “sistem pernapasan” disampaikan dengan الجهاز التنفسي. Sementara itu, kata “nasofaring” diinterpretasikan dengan البلعوم الأنفي dan frasa “jaringan tubuh” diungkapkan dengan أنسجة الجسم. Masing-masing kosakata digunakan untuk mendeskripsikan letak inkubasi RNA dari virus Corona. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan والنسيج حول الأسنان، والجهاز التنفسي بما في ذلك البلعوم الأنفي، والحلق، والرئتين، وأنسجة الجسم والسوائل الأخرى.
- d. Frasa “indikasi jaringan” diungkapkan dengan مؤشر للأنسجة dan kata “cairan” diinterpretasikan dengan السوائل. Kedua kosakata tersebut terdapat pada ungkapan ولكنه يوفر مؤشرا للأنسجة والسوائل. Keduanya mengindikasikan kemunculan cairan berbahaya yang diakibatkan oleh RNA virus Corona.

## 2. Ribuan Mayat di Meksiko Belum Terungkap Identitasnya

Berita tentang mayat Meksiko yang belum terungkap identitasnya mengandung beberapa ungkapan yang berkaitan dengan keilmuan forensik. Istilah tentang forensik dapat dibedakan berdasarkan letak kalimat, jenis forensik, dan kata forensik yang diungkapkan.

Tabel 4. Ungkapan forensik identitas mayat meksiko

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	Medical forensic	الرفات البشرية
2	Medical forensic	الهوية
3	Medical forensic	مشارح

Berdasarkan berita di Meksiko tentang ribuan mayat tanpa identitas yang dimuat oleh *Al Jazeera*, setidaknya dapat ditemukan tiga istilah yang berkaitan dengan forensik. Istilah forensik tersebut meliputi:

- a. Frasa “sisa-sisa manusia” yang diungkapkan dengan الرفات البشرية. Kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan krisis yang mendalam terhadap identifikasi korban yang belum berhasil dikenali. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan في التعرف على الرفات البشرية.
- b. Kata “identitas” dideskripsikan dengan الهوية. Penggunaan kata الهوية terdapat pada ungkapan الهوية في مشارح المكسيك لم يطالب بها أحد. Kata “identitas” memiliki peran penting dalam mengenali data korban. Sebagaimana usia korban yang dapat diketahui melalui analisis gigi (Apriyono, 2016).
- c. Frasa “kamar mayat” diungkapkan dengan مشارح. Penggunaan kata مشارح sebagai deskripsi atas banyaknya mayat yang tidak berkepemilikan. Hal ini disebabkan oleh identitas yang belum jelas. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan الهوية في مشارح المكسيك لم يطالب بها أحد. Ungkapan forensik pada berita kedua “Ribuan Mayat di Meksiko Belum Terungkap Identitasnya” nampak lebih sedikit apabila dibandingkan dengan berita pertama “Jasad Korban Covid Italia Setelah Satu Bulan”.

### 3. Keluarga Banāt yang Menolak Laporan Investigasi

Berita ketiga menginformasikan tentang “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi” (Douglas, 2021). Berita tentang keluarga Banāt yang dimuat oleh *Al Jazeera* ini mengandung beberapa istilah yang berkaitan dengan keilmuan forensik.

Tabel 5. Penolakan Laporan Komite Investigasi

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Social forensic</i>	مؤسسات حقوقية
2	<i>Social forensic</i>	لجنة التحقيق الحكومية
3	<i>Social forensic</i>	مبررة رفضها
4	<i>Criminal forensic</i>	غطت
5	<i>Criminal forensic</i>	عنصر من المتهمين

Berdasarkan paragraf pembuka pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”–sebagaimana tabel 5–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya meliputi:

- Frasa “organisasi hak asasi manusia” diungkapkan dengan مؤسسات حقوقية. Frasa tersebut mendeskripsikan ketidakpuasan organisasi hak asasi manusia terhadap komite investigasi pemerintah yang tidak serius dalam menangani laporan. Frasa tersebut terdapat pada ungkapan مؤسسات حقوقية انسحبت من لجنة التحقيق الحكومية.
- Frasa “komite investigasi pemerintah” dideskripsikan dengan istilah لجنة التحقيق الحكومية. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan مؤسسات حقوقية انسحبت من لجنة التحقيق الحكومية. Komite investigasi pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan penyelidikan dan pengumpulan informasi atas terjadinya suatu peristiwa (Manuhutu, 2019).
- Frasa “membenarkan penolakannya” diungkapkan dengan مبررة رفضها. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan مبررة رفضها العائلة. Pembeneran atas penolakan yang dilakukan merupakan sebuah dukungan keberpihakan yang dapat meningkatkan segala aspek termasuk kesehatan dan penyesuaian diri dengan keadaan (Susanti & Sulistyarini, 2013).
- Kata “menutupi” diungkapkan dengan غطت. Penggunaan kata tersebut terdapat pada ungkapan وانما غطت عليها. Kata غطت mengindikasikan adanya kecurangan dan ketidakadilan dalam hukum sehingga kemurnian hukum menjadi tertutup (Sulaiman, 2016).
- Frasa “menahan salah satu terdakwa” diungkapkan dengan عنصر من المتهمين. Penggunaan frasa tersebut mendeskripsikan permintaan keluarga korban yang daiabakan oleh Dinas Keamanan. Sebagaimana termaktub dalam *Al Jazeera* فإن الأجهزة الأمنية رفضة الإستجابة للجنة والتحقيق او حجز اي عنصر من المتهمين.

Tabel 6. Darah seorang pejuang yang diremehkan

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical Forensic</i>	التشريح
2	<i>Medical forensic</i>	غير طبيعية
3	<i>Psychology forensic</i>	الجناة
4	<i>Criminal Forensic</i>	جرم مشهود
5	<i>Medical forensic</i>	تقرير الطب الشرعي

Berdasarkan pembahasan pertama atas berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”– sebagaimana tabel 6–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “autopsi” diungkapkan dengan التشريح. Penggunaan kata التشريح terdapat pada ungkapan الذي أشرف على التشريح. Kata “autopsi” dalam dunia medis digunakan untuk mendapatkan informasi yang melatarbelakangi kematian seseorang atas dasar perintah aparat hukm m (Sagai, 2017).
- Frasa “tidak wajar” diungkapkan dengan غير طبيعية. Penggunaan frasa tersebut menggambarkan tentang kematian Banāt yang tidak wajar setelah dilaknkan autopsi. Ungkapan “tidak wajar” ini terdapat pada ungkapan أن الوفاة غير طبيعية.
- Kata “pelaku” diungkapkan dengan الجناة. Kata “pelaku” tersebut terdapat dalam ungkapan إن الجناة معروفون لهم. Kata “pelaku” mengungkapkan adanya tokoh dengan tindakan yang mencederai hak dan kemaslahatan orang lain (Margaretha, 2013).
- Frasa “hadirnya saksi” diungkapkan dengan جرم مشهود. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan ولا داعي لتحقيق بجرم مشهود. Frasa “kehadiran saksi” memiliki peran penting dalam suatu kasus, khususnya dalam mempercepat proses penyidikan (Setiawan, 2015).
- Frasa “laporan Forensik” diungkapkan dengan تقرير الطب الشرعي. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan لاستكمال تقرير الطب الشرعي. Laporan forensik dapat digunakan sebagai bukti atas tindakan yang dialami oleh korban melalui *visum et repertum* (Surya & Priyanto, 2019).

Tabel 7. Konten laporan yang kosong

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	تحقيقات مستقلة
2	<i>Criminal forensic</i>	توقيف المتهمين
3	<i>Criminal forensic</i>	تضفي شرعية
4	<i>Criminal forensic</i>	رسم طريق التوجه للتحقيق

Berdasarkan pembahasan kedua pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”– sebagaimana tabel 7–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:



- a. Frasa “penyelidikan independen” diungkapkan dengan *تحقيقات مستقلة*. Penggunaan frasa *تحقيقات مستقلة* terdapat pada ungkapan *بنات مقتل في ”مقتل بنات مقتلة مستقلة* التي بدأت تحقيقات مستقلة في ”مقتل بنات مقتلة مستقلة. Penyelidikan independen dapat digunakan untuk menjaga kemurnian proses penyidikan dan dapat digunakan untuk menangani laporan yang diabaikan (Sanjaya, 2018).
- b. Frasa “penangkapan terdakwa” diungkapkan dengan *توقيف المتهمين*. Penggunaan frasa *توقيف المتهمين* terdapat pada ungkapan *توقيف المتهمين وفتح تحقيق جنائي و توقيف المتهمين* بعدم فتح تحقيق جنائي و توقيف المتهمين. Penangkapan terdakwa hanya dapat dilakukan tatkala bukti yang dimiliki telah cukup jelas (Nusi, 2016).
- c. Frasa “pemberian legitimasi” diungkapkan dengan *تضفي شرعية*. Penggunaan frasa “pemberian legitimasi” ditujukan untuk menyelidiki pemerintah, sebagaimana terdapat pada ungkapan *لتضفي شرعية على التحقيق الحكومي*.
- d. Frasa “cara menghadap untuk penyelidikan” diungkapkan dengan *طريق التوجه للتحقيق*. Penggunaan frasa tersebut untuk mendeskripsikan alur pelaporan yang benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang kosongnya laporan, sebagaimana terdapat pada ungkapan *أن المشرع الفلسطيني رسم طريق التوجه للتحقيق*.

Tabel 8. Kasus kematian

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	السلطة
2	<i>Criminal forensic</i>	دائرة الشبهة
3	<i>Criminal forensic</i>	محاكمة الإحتلال

Berdasarkan pembahasan ketiga pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”—sebagaimana tabel 8—dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- a. Kata “otoritas” diungkapkan dengan *السلطة*. Penggunaan kata *السلطة* sebagai bentuk protes terhadap terdakwa yang beralih status sebagai pihak investigasi. Pernyataan ini sebagaimana ungkapan *لا معنى لأن تكون السلطة المتهمة أصلد*.
- b. Frasa “lingkaran kecurigaan” diungkapkan dengan *دائرة الشبهة*. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk mengutarakan kecurigaan kepada pemerintah. Pernyataan ini sebagaimana ungkapan *وطالما أن الحكومة في دائرة الشبهة*.
- c. Frasa “penuntutan oknum” diungkapkan dengan *محاكمة الإحتلال*. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk memancing salah satu terdakwa sebagai objek untuk ditekan guna mengetahui yang merencanakan, mengoordinasikan, dan membunuh. Pernyataan ini terdapat pada ungkapan *فالمطلوب أولا محاكمة الإحتلال*. Penuntutan oknum memiliki kekhawatiran tersendiri, terutama oknum tindak pidana yang berasal dari badan eksekutif (Appludnopsanji & Pujiyono, 2020).

Tabel 9. Internasionalisasi permasalahan

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	محكمة الجنايات الدولية
2	<i>Criminal forensic</i>	التقاضي الدولي
3	<i>Criminal forensic</i>	عنف جسدي

Berdasarkan pembahasan kecmpt pada berita “Keluarga Banat yang menolak laporan investigasi”—sebagaimana tabel 9—dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Frasa “pengadilan kriminal internasional“ diungkapkan dengan محكمة الجنايات الدولية. Penggunaan frasa tersebut sebagai jalan alternatif tatkala jalan hukum domestik tidak dapat ditegakkan. Pernyataan tersebut sebagaimana ungkapan إن التوجه لمحكمة الجنايات الدولية يبقى خياراً مهماً.
- Frasa “litigasi internasional” diungkapkan dengan التقاضي الدولي. Penggunaan frasa التقاضي الدولي terdapat pada ungkapan يبقى خياراً مهماً "التقاضي الدولي". Litigasi internasional dapat menjadi pencerah atas permasalahan yang terjadi (Putra et al., 2020).
- Frasa “kekerasan fisik” diungkapkan dengan عنف جسدي. Penggunaan frasa عنف جسدي digunakan untuk menjelaskan bahwa korban mengalami kekerasan fisik. Pernyataan ini terdapat pada ungkapan تعرض لعنف جسدي، ووفاته غير طبيعية.

### Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Forensik

#### 1. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mabārat al-istimā'*

Kosakata forensik yang sudah dihimpun berdasarkan berita yang dari *Al Jazeera* dapat didesain sebagai sebuah himpunan kata untuk bahan ajar dalam latihan *istimā'*. Desain *istimā'* tersebut dapat diwujudkan dengan membuat konsep kata forensik yang akan digunakan dengan disertai penetapan pengulangan untuk setiap kosakata.

Tabel 10. Konsep *istimā'* kriminal forensik

No	Kosakata Forensik	Pengulangan
1	عنف جسدي	2-3 Kali
2	التقاضي الدولي	2-3 Kali
3	محكمة الجنايات الدولية	2-3 Kali

Konsep *istimā'* yang ditunjukkan pada tabel 10 dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pendengaran peserta didik dalam memahami kosakata seputar *criminal forensic* (Jauhari, 2018). Untuk penekanan kosakata forensik lain, seperti *social forensic* dan *medical forensic* dalam *mabārat al-istimā'* dapat merujuk pada kosakata yang telah peneliti himpun pada tabel 1 hingga tabel 9.

## 2. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-Kalām*

Bahan ajar forensik dalam *mahārat al-kalām* salah satunya dapat diwujudkan dengan sistem arisan. Kosakata forensik dimasukkan dalam sebuah kertas. Setiap kertas berisi satu tema untuk dibahas oleh peserta didik. Desain bahan ajar tersebut dapat dijadikan alternatif dalam belajar berbicara bahasa Arab (Mubarak et al., 2020).

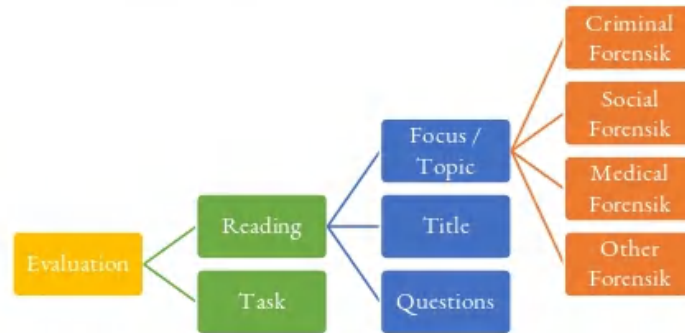


Gambar 1. Desain *mahārat al-kalām* berbasis *medical forensic*

Desain *mahārat al-kalām* di atas menggunakan kosakata *medical forensic* seperti: التشريح (otopsi), غير طبيعية (tidak wajar), مشارح (kamar mayat), الرفات البشرية (sisa-sisa manusia), and تقرير الطب الشرعي (laporan forensik). Kosakata *medical forensic* di atas sebagai contoh pengembangan forensik dalam *mahārat al-kalām*. Masing-masing peserta didik dapat menggunakan kosakata tersebut sebagai kata kunci dalam pembicaraan yang berlangsung. Penggunaan jenis forensik yang lain dapat dibuat berdasarkan kreativitas pendidik. Pendidik dapat menekankan hanya pada *criminal forensic* ataupun forensik lain, seperti *medical forensic* dan *social forensic*.

## 3. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-Qirā'ah*

*Mahārat al-qirā'ah* sebagai keterampilan berbahasa ketiga dalam bahasa Arab menunjukkan kemampuan pembaca dalam menerima dan menangkap pesan atas teks yang dibaca. Pendidik terlebih dahulu menyiapkan materi pada tahap *mahārat al-qirā'ah* berbasis forensik. Pendidik dapat mengambil salah satu tema forensik; *medical forensic*, *social forensic*, ataupun *criminal forensic*.



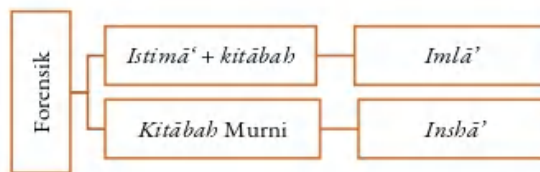
Gambar 2. Skema *mabārat al-qir'ah* berbasis forensik

Penggunaan forensik sebagai bahan ajar *qir'ah* dapat diawali dengan pemilihan topik *criminal forensic*, *social forensic*, *medical forensic*, atau forensik lainnya yang akan dibahas. Apabila tema atau topik telah dipilih, pendidik dapat menentukan judul. Jika pendidik memilih topik *medical forensic*, maka pendidik dapat menggunakan judul التشریح (otopsi) atau المشارح (kamar mayat).

Judul yang telah ditentukan kemudian dianalisis menggunakan 5W+1H (Basuki & Kusuma, 2018). Hasil analisis judul dengan rumus 5W+1H dijadikan bahan penyusun bacaan (*qir'ah*) sekaligus bentuk tugas atau soal latihan yang dapat dijawab setelah siswa menyelesaikan bacaannya. Skema pembuatan bahan ajar *qir'ah* berbasis forensik diakhiri dengan evaluasi sebagai upaya untuk meminimalisasi kesalahan dan sisi mana yang perlu ditingkatkan.

#### 4. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mabārat al-Kitābah*

*Mabārat al-kitābah* merupakan bentuk keterampilan berbahasa tertinggi bahasa Arab, karena menulis membutuhkan kemampuan yang luar biasa (Amalia, 2019). Penggunaan forensik sebagai bahan ajar *kitābah* dapat memanfaatkan *kitābah* itu sendiri ataupun memanfaatkan *mabārah* lain sebagai penunjang.



Gambar 3. Pengelolaan forensik sebagai bahan ajar *kitābah*

Penggunaan *mabārat al-kitābah* dan *mabārat al-istimā'* dalam penerapan forensik sebagai bahan ajar *kitābah* berbahasa Arab dapat diwujudkan dengan metode *imlā'*. Adapun penggunaan *mabārat al-kitābah* secara murni, tanpa menghadirkan *mabārah* bahasa Arab yang lain dapat diwujudkan dengan metode *inshā'* (mengarang). Penggunaan *imlā'* dapat digunakan pada peserta didik dengan kategori pemula. Sementara itu, penggunaan *inshā'* dapat diterapkan pada peserta didik dengan tingkat menengah atau akademisi.

### Implementasi Forensik dalam KI-3 dan KI-4

Desain pembelajaran bahasa Arab berbasis forensik memiliki keuntungan lebih dengan adanya kurikulum 2013. Hadirnya kurikulum 2013 disertai dengan model penilaian berbasis pengetahuan dan keterampilan yang dikenal dengan istilah KI-3 dan KI-4 (Rachmawati, 2018). Penilaian pengetahuan (KI-3) dapat dilakukan dengan ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian lain, seperti penilaian akhir semester. Adapun penilaian keterampilan (KI-4) dapat dilakukan dengan portofolio, penugasan, dan unjuk kerja.

#### 1. Implementasi forensik dalam KI-3.

Penerapan forensik dalam penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *mabārat al-istimā'* dan *mabārat al-kitābah*. Penilaian *mabārat al-istimā'* dengan konten forensik dapat dirumuskan dengan melihat kesesuaian tulisan dengan teks forensik yang dibacakan sehingga peserta didik mendapat pengalaman terkait tata cara penulisan bahasa Arab yang sesuai (Rahmi, 2018). Semakin sesuai hasil tulisan peserta didik, semakin bagus pemahamannya dalam menguasai teks bermuatan forensik. Adanya tulisan yang sesuai juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pendengaran yang peka terhadap konten bermuatan forensik.

Adapun penilaian *mabārat al-kitābah* dengan konten forensik dapat diukur dengan: (a) jumlah kata/kalimat yang dapat ditulis, (b) koherensi antar paragraf, (c) kesesuaian tanda baca, dan (d) kesesuaian kata/kalimat yang dihasilkan. Tatkala peserta didik mampu membuat karangan, tentunya setiap *insbā'* yang dihasilkan memiliki kualitas yang berbeda apabila ditinjau setidaknya dari kecmapat aspek tersebut.

#### 2. Implementasi forensik dalam KI-4

Implementasi konten forensik dalam penilaian keterampilan, dapat diwujudkan melalui *mabārat al-kalām* dan *mabārat al-qirā'ah*. Kemahiran dalam berbicara yang mengandung unsur forensik dapat dinilai dari: (a) kelancaran dalam berbicara, (b) kesesuaian artikulasi dalam penyampaian materi, dan (c) pemahaman materi yang disampaikan. Peserta didik yang dapat menyampaikan materi bermuatan forensik dengan lancar, memiliki artikulasi yang tepat dalam penyampaian, dan mampu menjelaskan isi materi yang disampaikan dengan baik, layak diberikan nilai sesuai tingkat penskoran yang telah ditentukan berdasarkan dengan ketiga aspek penilaian *mabārat al-kalām* tadi.

Adapun kemahiran dalam membaca teks yang bermuatan forensik dapat diukur dengan: (a) kelancaran dalam membaca teks bermuatan forensik, (b) kesesuaian dalam pengucapan kata, (c) kesesuaian artikulasi dalam bacaan, (d) kesesuaian harakat akhir kalimat, dan (e) kepercayaan diri dalam membacakan teks. Masing-masing dari kelima kategori tersebut dapat diberikan skor penilaian. Misalnya, angka 100 tatkala dihadapkan dengan lima kategori tersebut maka setiap bagian dapat bernilai 20 (maksimal) sehingga total kelima aspek penilaian tersebut adalah 100.

Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, rentang penilaian perlu diuraikan kembali, setidaknya menjadi tiga klaster penilaian. Misalnya, kategori penilaian "kelancaran bacaan" dapat diberi skor 20 untuk predikat "baik", skor 15 untuk predikat "sedang", dan skor 10 untuk predikat "cukup". Adanya penskoran yang diimplementasikan pada bahan ajar

bahasa Arab berbasis forensik diharapkan mampu memperkaya pengetahuan peserta didik akan bahasa Arab, serta menimbulkan kesan bahwa bahasa Arab itu menyeluruh, dan pada pembelajaran bahasa Arab semua pembahasan dapat dikaitkan.

## Simpulan

Berdasarkan kajian linguistik forensik yang terkandung dalam *Al Jazeera*, peneliti mendapati adanya kluster forensik seperti: *criminal forensic*, *social forensic*, dan forensik lain seperti *medical forensic*. Adanya ragam istilah forensik tersebut memberikan ruang terbuka dalam mengeksplorasi bahan ajar bahasa Arab berbasis keilmuan forensik. Keilmuan forensik dapat dikonsepsi sebagai bahan ajar *mabārat al-istimā'* dengan memanfaatkan kosakata *عنف جسدي / التقاضي الدولي*. Demikian juga *mabārat al-kalām*, *mabārat al-qirā'ab*, dan *mabārat al-kitābab* yang dapat mengeksplorasi kosakata seperti *التشريح / المشرح* sebagai bahan ajar bahasa Arab. Adapun implementasi forensik berbahasa Arab dalam KI-3 dan KI-4 dapat diwujudkan melalui kombinasi *mabārab* dalam bahasa Arab. Implementasi KI-3 berbasis forensik diterapkan melalui *mabārat al-istimā'* dan *mabārat al-kitābab*. Sementara itu, implementasi KI-4 berbasis linguistik forensik dapat dilaksanakan melalui kombinasi *mabārat al-kalām* dan *mabārat al-qirā'ab*.

## Daftar Rujukan

- Abusyairi, K. (2013). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 51–66. doi:10.21093/di.v13i1.275
- Abū al-Rubb, U. (2021, September 14). Hādha mā iktashafahu al-aṭibba' fi Itāliyā 'inda tashriḥ juthath wafayāt kurūnā ba'da sbahr min al-mawt. *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/hcalthmedicine/2021/9/14/كورونا-كوفيد-جثث-فيروس>
- Amalia, T. (2019). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab maharah kitabah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 318–323. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/artiele/view/501>
- Appludnopsanji, & Pujiyono. (2020). Restrukturisasi budaya hukum kejaksaan dalam penuntutan sebagai independensi di sistem peradilan pidana Indonesia. *SASI*, 26(4), 571–581. doi:10.47268/sasi.v26i4.359
- Apriyono, D. K. (2016). Metode penentuan usia melalui gigi dalam proses identifikasi korban. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 71–74. doi:10.55175/cdk.v43i1.14
- Aryobimo, B. (2021). Analisis butir soal latihan pada buku al-Naḥw al-Wāḍiḥ untuk siswa madrasah aliyah. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(2), 127–138. doi:10.21009/almakrifah.18.02.02
- Azmah 'amiqah fi al-tibb al-shar'ī, 52 alf juththah li-majhūlīn fi al-Miksik (2021, August 27). *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/politics/2021/8/27/أزمة-عميقة-في-الطب-الشرعي-٥٢-الف-جثة>
- Baharudin, F. (2020). *Bahasa Arab MTs kelas VII* (1 ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Basuki, S., & Kusuma, S. F. (2018). Automatic question generation for SW-1H open domain of Indonesian questions by using syntactical template-based features from academic textbooks.

- Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 96(12), 3908–3923. Retrieved from <http://www.jatit.org/volumes/Vol96No12/25Vol96No12.pdf>
- Douglas, A. (2021). al-Khaṣm wa-al-ḥukm, li-mādhā rafāḍat 'ā'ilah Banāt taqrīr lajnat al-taḥqīq wa-insajāt minhā? *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/politics/2021/7/2/الخصم-والحكم-لماذا-رفضت-عائلة-بنات>
- Garrett, B. L. (2021). *Autopsy of a crime lab: Exposing the flaws in forensics*. California: UC Press.
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100–114. doi:10.24865/ajas.v4i1.107
- Hasanah, U. (2020). *Bahasa Arab MI kelas VI* (1 ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Houck, M., & Smith, G. D. (2021). The forensic mindset: Art and crime. *Forensic Science International: Synergy*, 3, 1–3. doi:10.1016/j.fsisyn.2021.100143
- Ilyas, M. (2020). *Bahasa Arab MA kelas X* (1 ed.). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Isattayeva, B. T., Begaliev, E. N., Jiikishiyev, R. B., Raimzhan, S. B. (2018). On the forensic characterization of the identity of the subjects of crimes in the field of high technologies. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 9(6), 2011–2015. doi:10.14505/jarle.v9.6(36).14
- Jauhari, Q. A. (2018). Pembelajaran maharah istima di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 129–152. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3440>
- Khariri. (2020). Sosialisasi bahaya dan upaya pencegahan infeksi eorona virus discase (COVID-19) di Kelurahan Koja, Jakarta Utara. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 37–40. doi:10.29303/indra.v1i2.41
- Kusnandar, A. (2008). *Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom Pendidikan, Depdiknas.
- Manuhutu, I. (2019). Analisis kasus jatuhnya pesawat Malaysia Airlines MH-17. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 60–60. doi:10.37081/ed.v7i4.1359
- Margaretha. (2013). Mengapa orang melakukan kejahatan? *psikologi.unair.ac.id*. Retrieved from [https://psikologi.unair.ac.id/id\\_ID/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/](https://psikologi.unair.ac.id/id_ID/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/)
- Martinis, H., & Yaskin, M. (2016). Aplikasi bahan ajar bahasa Arab bermedia komputer dalam memotivasi belajar siswa kelas XI semester II di Madrasah Aliyah Negeri 4 Muaro Jambi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 125–137. doi:10.21580/nw.2016.10.2.1282
- Mubarak, M. R., Wahdah, N., Ilmiani, A. M., & Hamidah. (2020). Zoom eloud meeting: Media alternatif dalam pembelajaran maharah kalam di tengah wabah virus corona (covid-19). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 211–226. doi:10.29240/jba.v4i2.1445
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan bahan ajar nahwu berbasis kontrastif untuk mengatasi interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335–354. doi:10.29240/jba.v3i2.1008
- Nindiawati, D., Subandowo, M., & Rusmawati, R. D. (2021). Pengembangan bahan ajar matematika untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 140–150. doi:10.17977/um039v6i12021p140



- Nusi, H. S. (2016). Penangkapan dan penahanan sebagai upaya paksa dalam pemeriksaan perkara pidana. *Lex Crimen*, 5(4), 60–67. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/12814>
- Patil, R. Y., & Devane, S. R. (2019). Network forensic investigation protocol to identify true origin of cyber crime. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 3(5), 2031–2044. doi:10.1016/j.jksuci.2019.11.016
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, A. I. (2018). Autopsi verbal pada kasus kematian mendadak di instalasi kedokteran forensik RSUD Dr. Soetomo pada 1 November 2017–30 November 2017. *Qanun Medika: Jurnal Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mubammadiyah Surabaya*, 2(2), 1–8. doi:10.30651/jqm.v2i2.1089
- Putra, K. A., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Analisis Tindak kejahatan genosida oleh Myanmar kepada etnis Rohingnya ditinjau dari perspektif hukum pidana internasional. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 1(1), 66–76. doi:10.23887/jatayu.v1i1.28662
- Raehmawati, R. (2018). Analisis keterkaitan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) dalam implementasi kurikulum 2013. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(34), 231–239. doi:10.38075/tp.v12i34.73
- Rahmi, N. (2018). Pengembangan materi qawa'id imla' sebagai penunjang mata kuliah kitabah I: Studi pada mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 111–128. doi:10.32332/an-nabighoh.v20i01.1115
- Sagai, B. Y. D. (2017). Aspek hukum terhadap autopsi dalam tindak pidana pembunuhan berencana menggunakan racun. *Lex Crimen*, 6(8), 5–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/17921>
- Sanjaya, W. (2018). Sinktonisasi penyidikan dan penyidikan oleh POLRI, Kejaksaan dan KPK terhadap pelaku tindak pidana korupsi. *Jurnal de jure*, 10(1), 15–26. doi:10.36277/.v10i1.15
- Setiawan, M. T. (2015). Faktor penyebab tidak hadirnya saksi dalam pemeriksaan perkara pidana pencurian di Pengadilan Negeri Putussibau. *Gloria Yuris: Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura*, 3(3). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/9257>
- Sulaiman, E. (2016). Problematika penegakan hukum di Indonesia. *Ash-Shababab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 64–78. Retrieved from <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/162>
- Surahman, E., Sulthoni., Ulfa, S., Husna, A., Ramdiana, H., At Thaariq, Z. Z., Setiawan, A. B., & Qolbi, M. S. (2020). Pelatihan micro learning object berbasis TPACK bagi guru-guru SMA di Garut. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–14. doi:10.17977/um050v3i1p1-14
- Surya, T., & Priyanto, M. H. (2019). Peran kedokteran forensik dalam pengungkapan kasus pembunuhan satu keluarga di Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 19(1), 45–50. doi:10.24815/jks.v19i1.18051



- Suryana, A. L., Olivia, Z., & Rosiana, N. M. (2020). Upaya memutus penyebaran covid-19 di Desa Kemuning Lor Jember dengan sosialisasi dan pelatihan disinfeksi di rumah. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 19–24. doi:10.25047/j-dinamika.v5i2.2401
- Susanto, F. (2020). Akurasi diagnostik sitologi imprints dan frozen section dibandingkan histopatologi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2018. (Tesis., Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29964>
- Susanti, M. L., & Sulistyarni, T. (2013). Dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES*, 6(1), 1–10.
- Syaifulloh, M., & Izzah, N. (2019). Kajian teoritis pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127–144. doi:10.29240/jba.v3i1.764
- Thaariq, Z. Z. A. (2020). The use of social media as learning resources to support the new normal. *Teknodika*, 18(2), 80–93. doi:10.20961/teknodika.v18i2.42181
- Utama, A. (2003, April 23). Virus baru: Coronavitus dan penyakit SARS. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Retrieved from <http://lipi.go.id/berita/single/Virus-baru-Coronavirus-dan-Penyakit-SARS/176>
- Wardani, R. I., & Mulasari, S. A. (2016). Identifikasi formalin pada ikan asin yang dijual di kawasan pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 43–48. doi:10.12928/kesmas.v10i1.5197

**This page intentionally left blank**

### **Contoh Artikel Berbahasa Inggris**

Artikel berikutnya merupakan sebuah artikel yang diterbitkan dalam salah satu jurnal bereputasi. Jurnal ini terindeks Scopus. Artikel berbahasa Inggris ini berbicara mengenai lanskap linguistik. Selengkapnya dapat dibaca berikut ini.



**International  
Journal of Society, Culture & Language  
IJSCL**

Journal homepage: [www.ijscL.net](http://www.ijscL.net)  
ISSN 2323-2210 (online)

## **The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation**

**Kamal Yusuf<sup>1a</sup>, Yulia Eka Putrie<sup>2b</sup>**

### **ARTICLE HISTORY:**

Received December 2021  
Received in Revised form February 2022  
Accepted February 2022  
Available online March 2022

### **KEYWORDS:**

Identity representation  
Linguistic landscape  
Materiality  
Mosque management  
Religiousscape

### **Abstract**

During its development, mosques in Indonesia have become a potential place with friction and conflict over the struggle for identity and the infiltration of various Islamic ideologies. This article explores the linguistic landscape in connection to the use of architectural materials in community mosques in Malang, Indonesia. The community mosques of Nahdlatul Ulama (NU) and Non-NU were selected to see their strategies in contesting their identities representation. The research findings demonstrate that the materiality in the mosques indicates an attempt to designate the identity of each subculture group. The use of languages displayed in the mosques also delineates each community mosque's efforts to maintain their identity representation from attempts to confiscate the mosque by a particular group or ideology. This study points out that in Indonesia, materiality and linguistic landscape in religious sites (mosques) need to be considered as an effort to anticipate the sociopolitical dynamics that develop in the society.

© 2022 IJSCL. All rights reserved.

<sup>1</sup> Associate Professor, Email: [kamalinev@gmail.com](mailto:kamalinev@gmail.com) (Corresponding Author)  
Tel: +62-858-52921233

<sup>2</sup> Lecturer, Email: [ekaputrie.yulia@arch.uin-malang.ac.id](mailto:ekaputrie.yulia@arch.uin-malang.ac.id)

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia  
<http://dx.doi.org/10.22034/ijscL.2022.550006.2570>

## 1. Introduction

The context of the current study is Islamic place of worship or mosque in Indonesia. Mosques play a strategic role in Indonesian society, the world's largest Muslim population. In each Muslim community, a mosque has a central role as a religious institution and as a place that accommodates social, cultural, and political activities (Ahmed, 2013; Hasan, 2009). These mosques, with their broad functions, is in certain situations prone to friction and conflict. A mosque can potentially be an arena of controversy and an entry into the community of various Islamic views and ideologies. As a religious space, a mosque represents a close relationship among architecture, representation of religious symbols, and the language of sociopolitical dynamics in the society (Wiryomartono, 2009). In the Indonesian setting, a mosque is not merely a holy place as for the diversity of Islamic teachings, views, and Islamic sub-cultures of community. It also renders a political space for certain Islamic groups to assert their authority and show identities (Feillard, 2013). Diverse patterns and strategies of identity representation were raised to demonstrate the characteristics of each community group. This dynamic interaction of various Islamic groups in community mosques eventually led to conflicts of interest, namely the raising issue of seizing the mosques (Baso, 2013; Berila Satu, 2013; Emka, 2011; NU-Online, 2016; *Republika*, 2013). To prevent possible conflicts in mosques, stakeholders took various efforts to represent the group's identity more explicitly. However, identity representations are pursued through identity affirmation as well as employing identity disaffirmation, which is manifested through alteration, omission, or imitation of the language and architectural elements used (Putrie & Martokrisnomo, 2020).

From this point, the use of language in mosques is an interesting issue to be further explored, particularly within the linguistic landscape approach. Linguistic landscape relates to linguistic objects that characterize the public space, investigates displayed language in a given area, and generally analyses advertisements, billboards, signage, and other signs in public space. The standard definition used in this field is the one set out in the 1997

canonical article by Landry and Bourhis (1997), who stated "the language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region or urban agglomeration" (p. 25). They concern the use in the public sphere of language in its written form. A relation is made to language visible in the specified place (Bourhis & Landry, 2002).

The present study analyzes the use of language in the linguistic landscape of mosques. This study furthermore aims to examine how the language is used to convey messages in representing, negotiating, and affirming communities' identity. Seeing the facts mentioned earlier, it would be a trigger to look at the language used in mosques' signs using linguistic landscape perspective in the Indonesian setting. We also consider the materiality applied in the mosques. We assume that the medium is applied to the language used on display and the message reflected from the display. The significance of medium in the linguistic landscape, namely how the language is represented in the material nature of the sign itself, has attracted attention (Alsaif & Starks, 2019; Cook, 2015; Kasanga, 2014; Plessis, 2010; Stroud & Mpendukana, 2009). The medium, such as "blackboards and chalks, monitor screens and pixels, paper and printer's ink, and all the diversity of writing techniques" (Cook, 2015, p. 83), were included in this analysis. In addition, medium types such as "electronic flat-panel displays, LED neon lights, foam boards, electronic message centers, interactive touch screens, inflatable signage, and scrolling banners" (Gorter, 2013, p. 19) have also been incorporated into this study. Therefore, this research is expected to contribute to the growing knowledge on the linguistic landscape of religious places in different settings and contexts.

## 2. Theoretical Framework

### 2.1. Linguistic Landscape and Religiouscape

The study of the linguistic landscape has attracted many scholars with a great deal of attention (e.g., Adetunji, 2015; Coluzzi, 2016; Harbon & Halimi, 2019; Kasanga, 2014; Lanza & Woldemariam, 2013; Lee, 2019; Nikolaou,

2017). Among them, scholars focus their analysis on the religiouscape and worship, such as what has been done by Woldemariam and Lanza (2012), Coluzzi and Kilade (2015), Kochav (2018), Inya (2019), and Esteron (2021).

Observing the languages displayed in places of worship may be the most accurate indicator of the level of the prestige enjoyed by the various languages found in a multilingual country. An article that discusses linguistic landscape focuses on a particular religion was about signs placed in the Christian church in Addis Ababa, Ethiopia. The linguistic landscape of Addis Ababa is a crossroads for numerous discourses that touch on politics, national identity, modernity, and, of course, power. This study captured a wide range of banners, posters, stickers, and, by extension, other mediated discourses. In this regard, Woldemariam and Lanza (2012) argued that the language landscape serves as a platform for evangelizing, contestation and debate, commodification, and globalization. Coluzzi and Kilade (2015) investigated seven places of worship in Malaysia. Their study found that English, like many other languages, serves as a neutral language that can be used for interethnic communication and offers cultural and occupational opportunities. In the Philippines, English is the dominant language of communication and tourism in the churchscape, while indigenous languages such as Filipino and Pangasinan play a supporting role (Esteron, 2021). Meanwhile, in Israel, signs, posters, stickers, flags, and graffiti are common, where much of everyday life is defined by religious settings. The linguistic landscape of Safed in Israel's Upper Galilee was investigated by Kochav (2018) to determine the features, properties, and boundaries that represent the spectrum of belief in the Orthodox Jewish world. In Nigeria, Inya (2019) focuses her study on the linguistic landscape of religious signboards in Ado Ekiti. It aims to establish the relationship between the languages used on these signboards and the implication for identity, globalization, and culture. The results indicate that English is more prevalent and ubiquitous in the public space than other languages.

Until recently, however, literature explicitly examines the linguistic landscape of mosques has rarely been done. Alsaif and Starks (2019),

for example, explored the use of language displayed in the Holy Grand Mosque of Mecca. The study demonstrates how this religious site comprises multiple domains, each with its own linguistic landscape and preferred display medium. The findings highlight the significance of religious sites as a linguistic landscape, as well as the relevance of considering language and medium. In a contemporary discussion of this matter, Alsaif and Starks (2021) expand their research to examine the language used in the Grand Mosque of Mecca. Their findings illustrate the importance of domains in the study of religious language and semiotic assemblages found in the linguistic landscape.

## 2.2. Linguistic Landscape, Culture, and Identity

Identity issues have long dominated sociolinguistic study (Rezaei & Bahrami, 2019), and some linguistic landscape studies have looked into how individual and community identities manifest and are contested in the linguistic landscape of contemporary urban areas. The study of identities from the standpoint of the linguistic landscape in a religious space context is intriguing. We consider identity to be performed and so dynamic rather than fixed. Identity is culturally and historically situated, and it is negotiated in contact with other people, groups, and institutional systems (Edu-Buandoh, 2016). Identity is constantly negotiated in and through the linguistic landscape due to its dynamic character. Because all social actors have many identities, researching distinct identities in the linguistic landscape and how they interact and perhaps conflict is an essential focus for understanding the role of language in the linguistic landscape.

In the study of the linguistic landscape of a specific space, language, culture, and identity are inextricably linked. Extending this notion, Schecter (2015) proposes three epistemological approaches that apply in studying language, culture, and identity. They are a social anthropology perspective, focuses on how group boundaries are maintained; a sociocultural perspective studies how individuals and groups maintain their identity and thrive; and a participatory/relational perspective tradition that is "interested in culturally situating

individuals' authentic selves in what they say and do and with whom" (p. 242).

The linguistic landscape of a given public space may change due to people moving into different spaces and forming new identities as a result. Social mobility happens as well, and prestige languages may be used in the linguistic landscape to garner political and socioeconomic benefits. Identity is negotiated in and via semiotic activities, as well as in and through the linguistic landscape.

### 3. Methodology

This explorative study aims to examine the materiality and identity representations in various aspects manifested in the linguistic landscape of mosques. Displayed languages in mosques' exterior and interior spaces were investigated to describe how and why they are presented in a certain sociopolitical context. The existence of various Islamic organizations or groups within the context of Islamic culture plays a vital role in developing mosques in the country with the immense Muslim majority. Islamic organizations of a more traditional perspective, such as NU, have an active role in various efforts and strategies of Islamic missionaries in Indonesia, as do Islamic organizations of more contemporary perspectives, including Muhammadiyah. One of their missionary activities is to build mosques to form the foundation of Islamic development and education in various areas. Looking at those realities, it is not excessive to understand that the presence of mosques has not only a religious function but also a socially significant role for the Islamic subculture group.

#### 3.1. Materials

Malang Raya, East Java, Indonesia, was chosen as the location of this study. Thirty-one mosques were chosen as research sites in this region. The mosques are situated in three administrative regions of Malang Raya: Kota Malang (<https://malangkota.go.id/>), Kabupaten

Malang (<http://malangkab.go.id/mlg/>), and Kota Batu (<https://batukota.go.id/>). Most of these mosques are community mosques built and maintained mainly by the local communities. Community mosques were chosen as the object of this study because they are comparatively more vulnerable to various sociopolitical changes and challenges due to the diverse interaction of different Islamic groups emerging in society. Hence, a further consideration in determining the object of this study is the factual occurrences of social tensions resulting from the attempt to take over the community mosques by an Islamic group considered a hardliner (Rijal, 2016).

The mosques surveyed in this study are affiliated with Muslim mass organizations, namely NU and Muhammadiyah, since these organizations throughout the time have built many community mosques. We then consider categorizing the mosques into NU and non-NU mosques. The NU mosques are managed and funded by the NU community. Those administered and prospered by other than NU are classified the non-NU mosques. Table 1 outlines the affiliated mosques with the number of images taken.

We collected pictures of signs in a total of 151 from 31 mosque sites, where some pictures contain more than one sign due to their adjacent placements. The photos were taken from outside and inside the mosques. In this regard, our study is different from Coluzzi and Kitade (2015), who only take pictures outside the mosque. We consider it very important to take every single image or sign applied in and outside the mosques for this research. We believe that linguistic elements outside the mosque area (such as the main gate or entrance, the parking area, the toilet) and inside the mosque (the main hall and the *mihrab* area) could help provide a comprehensive description of the mosque's language use and identity representation. In terms of consent, all images taken were given permission by the management authority of the mosques.

**Table 1**  
*Distribution of Signs in Mosque Sites in Malang Raya*

Affiliation	Mosque	Photographed Items
NU	22	125
Non-NU	9	26
Total	31	151

### 3.2. Data Analysis

We follow Backhaus (2007) in defining the unit of analysis for this study, i.e., any written text within a spatially definable frame. Therefore, signage such as banners, posters, inscriptions, and plates, regardless of their size and material, were considered (Landry & Bourhis, 1997; Leeman & Modan, 2009; Scollon & Scollon, 2003; Shohamy & Waksman, 2009). We use digital cameras to collect information about the use of language in the surveyed mosques. The photos have been taken from a smartphone using a digital camera. Smartphone cameras are widely used in linguistic landscape research (Siricharoen, 2016). Gorter (2006) pointed out that using digital cameras with sufficient memory enables researchers to take a limitless number of signs. Although using a smartphone

camera is considered handy and straightforward.

The change of medium as one of the strategies used in taking and expropriating the mosque is also investigated in this study. Alsalf & Starks (2019) emphasize the importance of the medium used in mosque linguistic landscape research. The medium referred to any materials attached to and used to frame the language used. The medium can be of two types depending on its material durability: permanent and temporary (Alsalf & Starks, 2019; Cook, 2015). We found materials such as wood, stone, metal, paper, electronic board, and plastic used, attached with languages as shown on the data (Table 2). In addition, we added semi-permanent into the classification.

**Table 2**  
*Medium Display of Linguistic Landscape of Mosques in Malang Raya*

Sign medium		
Permanent	Semi-permanent	Temporary
writings inscribed on the walls, attached Arabic inscriptions, signboard, stone, metal, <i>bedhug</i> (drum), aluminum, marble	printed paper framed by wood and covered by transparent glass, mass signboard nailed to the wall, fence, or pole	plastic, paper, electronic boards, poster, banner, leaflet

The last step is the categorization of the signs. This step includes elements in mosques such as the location of the sign, the appearance of the sign language, the font size, the colors, the order of mono/bilingual sign languages, the number of sign languages. The characteristics were thus coded and then analyzed.

Monolingual and bilingual signs were found in the surveyed mosques. None of the mosques examined display any multilingual signs. The results indicated that the selected mosques were assumed visited mainly by local Muslim prayers and their neighboring areas. The only foreign language that appeared residing

Indonesian signs used in the mosques is Arabic. This is primarily because Arabic in Islam is considered the sacred language of Islam (Bennet, 2018; Jaspal & Coyle, 2010; Shan, 2011; Spolsky, 2003; Versteegh, 2014; Yusuf, 2017). In detail, Table 3 depicts the information figure of monolingual and bilingual signs across the mosques. Monolingual signs distributed are mostly in NU affiliated mosques (64), while NU and non-NU mosques shared the same number in bilingual signs with a total of 27.54%. The monolingual signs were displayed in Indonesian. Bilingual signs were displayed in a combination of Indonesian-Arabic or Arabic-Indonesian.

**Table 3**  
*Sign Patterns Distribution and their Occurrences*

Mosque	Monolingual	Bilingual	Multilingual	Total
NU	64	19	n/a	83
Non-NU	36	19	n/a	55
Total	100 (72.46%)	38 (27.54%)	-	138 (100%)



## 4. Results

### 4.1. Materiality: Permanence and Sign-Functional

The materials used to make signs also contribute to their meaning. Therefore, the choice of material has implications for the meaning-making of the sign. As a point of reference for investigating the materiality of the mosque and its representation of identity, this paper takes account of three types of meaning about material signs (Scollon & Scollon, 2003).

- (1) **Permanence.** A high-quality sign made of long-lasting materials permanently added to a building indicates that the texts so created would last the lifetime of the building itself. Texts written in a set and invariable forms are more effective than the incredibly original spray-painted graffiti on the walls. In addition, these materials can indicate that the signs are

lasting, long-lasting, or sturdy—for example, iron and aluminum.

- (2) **Temporality/newness.** Extensions, signs, or notes on more permanent or superimposed signs can often imply temporality. This material is usually attached to a permanent sign to show its dynamic nature and mutability over time, such as plastic, paper, and glass.
- (3) **Quality.** This material is a sign with the highest durability and production level, which is intended to demonstrate a certain degree of quality of the signs—for example, stone and marble. The application of signs such as stone or marble reflects the consistency of manufacturing, often construed as a more extended planning period and higher production costs.

Types of the medium used in the linguistic landscapes of mosques in Malang Raya are shown in Table 4 as follows.

**Table 4**  
*Types of Medium*

Affiliation	Banner	Arabic inscription	Electronic board	Information board	Leaflet	Poster	Signboard	Etc.
NU	6	14	3	6	6	2	40	10
Non-NU	4	10	1	4	5	4	23	2
Total	10 (7.14%)	24 (17.14%)	4 (2.86%)	10 (7.14%)	11 (7.86%)	6 (4.28%)	63 (45%)	12 (8.57%)

Arabic inscription is the second most commonly used (17.14 %). In addition, leaflets containing less dominant messages or information appear in both NU and non-NU mosques. Finally, the signboard is the most commonly used medium in mosques. The

function of the signboard displays information about the name and address of the mosque. The use of language in the mosques is also reflected on the electronic screen, which usually provides details about prayer times or other relevant information.

**Table 5**  
*Medium Display of Linguistic Landscape of Mosques in Malang Raya*

Identities displayed in mosques	
NU	Organization name and logo, calendar, prayer schedules, the genealogy of scholars, <i>Ahlus-sunnah wal-Jama'ah</i> (Aswaja), Arabic inscription, prayer
Non-NU	Organization name and logo, poster on prayer manual according to the Prophet's tradition, poster on the invitation of Islamic studies

There are four types of sign-functional systems (Cook, 2013) that emerged from the mosques we surveyed, namely:

- Locating, sign used to indicate the location;

- Informing, sign to supply information;
- Controlling movement and behavior, sign is used to provide behavioral boundaries;
- Service sign, sign used to show services available.

#### 4.1.1. Locating Sign

The signboards of NU and Muhammadiyah mosques are shown in Figure 1. Green is the color foundation that dominates the board on the nameplate of the NU mosque (Figure 1A). At the top part is the Arabic script of NU and its logo. In the middle is the mosque's name, the Jami mosque of Darussalam, written in Indonesian. The information on the mosque location is presented at the bottom line. Figure

1B shows the signboard of a Muhammadiyah mosque dominated by blue. The address and the site of the mosque are written on the bottom. There are no Arabic words on the signboard. However, it is found the name of the mosque is written in Arabic-Indonesian (مسجد نور الهدى MASJID NURUL HUDA) but is placed on a separated board away behind, dominated by the blue background. The signboards of the two mosques are made of aluminum painted with a strong color, which is embedded in the ground.



Figure 1

*NU Mosque, Jami mosque Darussalam and Muhammadiyah mosque, Masjid Nurul Huda*

#### 4.1.2. Informing Sign

Informing signs in mosques can be categorized into three sign-functional systems.

- Informing sign that shows information of mosques managerial, such as mosques management (Figure 2A), financial report (Figure 2B), and a commemorative plaque of mosque establishment (Figure 10B).

- Informing sign that indicates information about worship guidance, including how to do prayer and *zikr* (Figure 3A), ablution, and information on prayer time.
- Informing sign that shows information related to the Aswaja ideology, such as a picture of the genealogy of Aswaja Islamic scholars chain (Figure 3B) and the genealogy of the Prophet descendent.



Figure 2

*Informing Signs in NU and Muhammadiyah Mosques*

Semi-permanent materials, in the form of printed paper framed by wood and covered by transparent glass, are generally used for the informing-signs. Similar to locating signs, there is a noteworthy distinction in the use of dominant colors in the medium of the informing

signs between NU and Non-NU mosques. A more prominent green is consistently used by the NU mosques, while Muhammadiyah mosques tend to be blue to identify their uniqueness.



Figure 3  
Informing Signs of Mosque Management and Prayer Manual

4.1.3. Controlling Behaviour

Controlling behavior in mosques can be classified into four types.

- Prohibition,
- Suggestion,
- Warning,
- Reminder



Figure 4  
Prohibition Signs in Mosques



Figure 4A shows a prohibition sign. This text says not to sleep in the mosque (DILARANG TIDUR DI DALAM MASJID) "sleeping in the mosque is prohibited". The assertion of the prohibitions is shown in the red printed font on the word "sleep" in the imperative structure. The prohibition is written on a transparent plastic material attached to the mosque wall, dominated by green fonts. The aim is to attract worshippers' eyes to read.



Figure 4B shows a bilingual controlling behavior sign. This sign is made of transparent plastic material with the Indonesian expression "LANTAI SUCI AWAS LICIN" and literally translated into English below that, "HOLY FLOOR SLIPPERY". Although the translation in English is not quite accurate, the message the sign wants to suggest is that the congregation should be careful when walking on the mosque floor.



**Figure 5**  
"Be aware" Signs

Figure 5A is a warning-controlling behavior sign made of plywood placed in the front of the mosque entrance. The fonts are surrounded by a dominated green background. It says "HATI-HATI DENGAN BARANG BAWAAN ANDA," which means "watch your belonging!" This signboard is in one of the NU mosques.

Figure 5B shows another example of a warning sign which says, "PENCURI JANGAN COBA-COBA MASUK!" means "Thieves do not try to enter the mosque!" that is placed on a security post in a non-NU mosque. This placard is made of a sheet of iron with black color background around the white fonts.



**Figure 6**  
Religious Text Reminder

Figure 6 is a bilingual reminder as a controlling behavior sign, it consists of Indonesian-Arabic languages. On the top, it is written: *Niat I'tikaf* (intention to perform *i'tikaf*), then its Arabic part is in the middle presenting the Arabic words: نَوَيْتُ الْأَعْتِكَافَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى. Its translation in Indonesian is given on the bottom: *Saya Niat I'tikaf Didalam*

*Masjid ini Untuk Mendekatkan Diri Pada Alloh Sunnat Karena Alloh Ta'aalaa* "I hereby intent to perform *i'tikaf* in this mosque for the sake of Allah and following his messenger." This sign is placed above the entrance to the mosque, where people pass over into the mosque. This intention text sign is one of the characteristics of NU mosques, because mostly, the Modernist

mosques prefer not to recite the intention in certain manner.

#### 4.1.4. Service Sign

Another sign function that is always present in mosques is the service sign. Figure 7 confirms the example of a service sign for ablution in

Masjid Jami' Daarussalam. Ablution is a must ritual of washing a certain part of the body before performing prayer. The word "TEMPAT WUDLU" (place for ablution) is painted on the wall with a big font size above the mosque name, making it very easy for visitors to read and find the place.



Figure 7  
*Sign of Place for Ablution*

#### 4.2. Identity Representation

The surveyed community mosques in Malang Raya asserted their particular attachment to NU or Muhammadiyah. The distinction lies in the overt or covert nature of the strategy for affirming their identity. The overt identity signs are intended to be recognized by the groups' members and other groups' supporters, as can be defined by their basic features, iconic and general characteristics. In the meantime, the covert identity signs are meant to be identified to a more restricted circle of people or more limited needs. The NU mosques with overt identity affirmations display large-sized organizational symbols written in Arabic *نهضة العلماء* (literally, "The Awakening of Islamic Scholars") on the main exterior façade, fences, minaret walls, or main gates. This is shown, for

example, in the Mosque of Noor where the symbol of NU is placed on its minaret wall (Figure 8). However, some mosques place the organization's name in a not overtly exposed position. For example, that is in the Great Mosque of An-Nuur (Figure 12), which puts the organization's name in a far less open space under the dome of terrace with a smaller size than the others mosques that display identity affirmation patterns overtly. Organizational symbols are often also placed as architectonic adornments. This placement pattern of iconic ornaments shows the firm authority of the organization or group in the mosques. On the other side, a covert identity affirmation in the NU mosques with some organization signs is also often arranged inside the mosque. On the main exterior building, the ornaments are occasionally disclosed.



Figure 8  
*Overt Sign Initiated by an NU Mosque*



**4.2.1. Overt Affirmation**

Many NU mosques with overt identity affirmations display large-sized organizational symbols on the main exterior facade, fences, minaret walls, or main gates. This placement pattern of iconographic ornaments shows the firm authority of the organization or group in the mosques. Diverse shapes and scales indicate that individuals or communities initiated these elements. On the contrary, the officially created signs appear identical regardless of their placement in the mosques (Figure 9). Another

difference between individual and official signs lies in their permanence of medium. While the individually initiated signs are primarily permanent, the officially formed signs are semi-permanent. Permanent elements are intended for long-term purposes and are not easily dismantled, although there has been a shift in mosque management in the next few generations. Meanwhile, the use of semi-permanent elements appears to be more based on pragmatic considerations of mass signboard manufacturing, such as practicality, convenience, and availability of funds.



**Figure 9**  
*Overt Sign Initiated by the NU and Muhammadiyah Mosques*

Similar patterns of identity affirmation were also found in Muhammadiyah mosques. However, in the Muhammadiyah mosques with individually initiated signs, small-sized organizational symbols are used outside and inside the buildings, such as on windows, doors,

and *minbar* (podium). No large-scaled signs were found in the studied mosques of Muhammadiyah. Moreover, both individual and officially initiated signs in Muhammadiyah mosques are mostly semi-permanent elements.



**Figure 10**  
*Overt Signs Affirming the NU's School of Thought the Ahlussunnah Wal Jamaah and the Use of Permanent Materials*

Another identity representation strategy can also be seen in the NU mosques, i.e., the Darul Abror Mosque (Figure 10A). The mosque does not overtly mention NU as an organization in its identity sign. Instead, it mentions *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), the NU's school of thought, to inform the mosque's affiliation. Apart from being written in Latin script, "Ahlussunnah wal Jama'ah" is also written in Arabic script under the mosque's name. This is to emphasize the status of this mosque as an NU-based, even though it does not specifically exhibit its NU-ness. However, the predominant use of green, yellow, and white colors on the identity board strongly indicates the close

cultural relationship of the mosque with NU.

There are also numerous overt signs in prayer schedules, mosques' organizational structures, Aswaja's chains of knowledge transmission, the *zikr* ritual after prayer, and even the mosques' list of donors. Some of the media are permanent (Figure 10B), such as the information listing the names of NU leaders and their roles in the organization. However, most of these signs are semi-permanent and purposely put inside and outside the mosques. Signs in the semi-permanent form are usually made of paper and pieces of wood mounted on a wall or a frame covered with clear glass (Figure 11).



**Figure 11**

*Overt Signs in Various Forms of Semi-Permanent Materials*

#### 4.2.2. Covert Affirmation

Some mosques place organizations' names in a not overtly visible position, such as at the Great Mosque of An-Nuur (Figure 12). The symbol of organization is placed in somewhat wide-open available seen under the dome with a smaller size than the other mosques that display overt identity affirmation patterns. In contrast, in NU mosques with a covert identity affirmation, a particular share of the organization's signs is

often positioned in the mosque's interior facade. Conversely, the ornaments in the main exterior facade are rarely exposed. The use of covert signs is reckoned to be recognized by the more limited community, such as the need to demonstrate the legitimacy of mosques' ownership when direct conflict occurs. Despite their covertness, these signs were made as permanent elements of mosques. The durability of the medium is another indication of its significance in conflict prevention.





**Figure 12**  
*A Covert Sign of an NU Mosque*



**Figure 13**  
*Selected Arabic Inscription from NU Mosque Show Aswaja's Appreciation for Certain Aspects in Traditional Islamic Teaching*

Another form of the covert sign of identity affirmation is the massive use of Arabic inscriptions as a cultural strategy to state Sunni specific attitudes towards essential aspects of traditional Islamic teachings. For example, one of the Arabic texts is “O my God, You are my purpose and Your pleasure I beg” ( *إلهي أنت ( مَفْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي* ) which is part of the mysticism teaching in Sunni tradition. This expression is placed in front of *mihrab* (the prayer niche in a mosque's *qibla* wall facing Mecca). The text is commonly recited before the performance of the daily prayers (Figure 13). The same applies to the Arabic inscription

of *Khulafaur Rashidin* (the four caliphates), *Asmaul Husna* (the God names), and the four prominent Islamic schools of thought, i.e., Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali. This deed represents a traditionalist view of things rejected by other sects in Islam. However, these elements have become cultural elements that are unique to NU mosques. Moreover, the placement of expressions of Islamic poetry, *zikr* (chanting), and the intention to seclusion (Figure 14) are also part of the uniqueness of the teachings of Islam traditionalists that are not found in modernist-mosques.





Figure 14

Some Islamic Poetry and Prayer Texts in NU Mosques Show the Religious Culture of Aswaja

In non-NU mosques, a different phenomenon can be observed. The use of Quranic inscriptions in calligraphy is rarely used to represent their Islamic group/subculture view and identity. Otherwise, the group's teachings, opinions, and beliefs have mainly been expressed by posters, worship instructions, advices, and information that includes prohibitions (Figure 15). The very little

utilization of Quranic writing in modernist mosques as an instrument for representing views and identity is linked to the idea that Arabic inscription ornament in mosques can reduce the quality of solemn prayers. Therefore, there is a tendency to appear clean from diverse ornamentation and calligraphy, although not completely prohibited.



Figure 15

A Poster on Manual of Ablution According to the Prophet's Tradition in a Non-NU Mosque

## 5. Discussion

The background of language and material attachment at the NU mosques cannot be separated from various underlying aspects. The following aspects bring about the basis for selecting certain elements that are used to display the identity to the NU. According to NU people, the green color is considered attractive. The color also has something to do with aesthetic preferences among NU supporters. One of the reasons this color is used in many NU mosques refers to the green dome in The Nahawi Mosque, Medina, as a marker for the location of the Prophet's tomb. In addition, through a cultural approach, the choice of green color is carried out to attract attention so that people like to worship at the mosque. According to the Javanese tradition, green means coolness, calmness, pleasantness, and beautiful. In the view of most Muslims, green philosophically is interpreted as peace. Accordingly, applying the green color is a strategy of blending religion and culture, which is used to differentiate the NU mosques from other places of worship.

The use of Arabic inscriptions in mosques has specific concerns. Traditionally, Arabic inscriptions, whether in writing verses of the Quran or otherwise words in the form of prayers, are used to distinguish between places of worship of other religions. The attachment of the NU name in Arabic writing and its logo at mosques also to prevent them from takeovers by a group of people deemed radical. In addition, the attachments of the names of *Khulafaur Rashidin*, *Asmaul Husna*, and Islamic scholars are a form of their affirmation of the Aswaja's teachings as well as to differentiate themselves from other ideologies that rejected the Prophet's companions or the attributes of Allah.

Meanwhile, the aspects underlying the emergence of linguistic elements in modernist mosques (Muhammadiyah) are for specific reasons. Ideologically, Muhammadiyah tends not to decorate their mosques with Arabic inscriptions. They prefer their mosques to appear clean with fewer Arabic inscriptions or less decoration and ornamentation. It is feared that the inscriptions will cause misunderstanding since ordinary people can hardly read the intricate writing, which is prone to

misinterpretation by irresponsible parties. Besides, calligraphy is avoided to maintain the solemnity of the congregational prayers without any distraction from the mosques' spatial ambiance. Another consideration is that the attachment of extensive Arabic inscriptions or calligraphy to the mosque could lead to the misperception that the mosque belongs to NU.

Different perspectives and considerations influenced the signs and language used in both mosques. The differences in this pattern are at least caused by two aspects, namely ideological and local sociopolitical dynamics. Ideologically, they are related to the different characteristics of the two Islamic sub-cultures, where NU and Muhammadiyah have different approaches in looking at some issues related to Islamic jurisprudence or *fiqh*. Sociopolitically, identity representation is needed at a certain point to give clear signs for each organization's supporters to choose their preferred mosques. These differences were then developed into materiality and other elements of identity representation that made NU mosques look different from Muhammadiyah mosques. Identity representation is also used by both NU and Muhammadiyah to protect their organizational assets.

Along with time, these characteristics become a marker for identity representation of a specific affiliation to the mosques. However, the differences at the level of material and language selection due to differences at the level of thought, view, and approach in certain situations can lead to both open and closed conflict. Conflicts derived from the attempts to represent identity explicitly by one group can occur, especially in the context of community mosques built together or mosques with no historical and legal clarity. In this context, negotiation efforts were taken through covert identity affirmation attempts. Even though the authority of the mosque is held by one group, other groups can still use the mosque comfortably without feeling like outsiders.

On the other hand, in the community mosques with apparent authority, both NU and Non-NU communities show similarity in the tendency to affirm their identity in their mosques explicitly. This illustrates their resistance in facing the similar sociopolitical issue of mosque expropriation attempts by a specific Islamic

group deemed radical. There is also a shared identity between the two groups representing the unity of identity at a broader level. The representation of Islamic teachings in general can be seen in similar ways of presenting the virtue of the mosque's sanctity through written language (prohibition, suggestion, warning, and reminder), both in NU and Non-NU mosques.

Several studies have shown the connection between mosques, politics, and power. For instance, mosques built in Istanbul show a reflection of the legitimacy, influence, and prestige of Turkey's Islamic political movement (Şimşek et al., 2006). In Malaysia, Ismail & Rasdi (2010) demonstrated that the state mosque was influenced by the political ideology in the country. This is in line with the increasing number of new Islamic organizations that seek to instill their influence through mosques. Traditionalist or modernist Islamic organizations initially ran some mosques. However, they were later taken over by a newcomer mass organization. The process of taking over can be in several ways. First, there is a gradual process, namely through the deliberation mechanism of worshippers. There is also a process by providing a daily *imam*, followed by preachers from new religious mass groups. Until then, they replace all the mosque officers with their person. In this case, both the practice of sacred rituals and their Islamic studies are colored by only one type of religious ideology. In short, through the new management of the mosque, several new religious groups are trying to introduce and spread their ideology.

The complexities of identity representation arise when social, cultural, political, and ideological dimensions of society come into contact and compete with each other. More specifically, some issues related to private buildings and public spaces need to be discussed, especially concerning mosque building as one of the architectural places of worship that normatively should be a neutral space and free from political issues (Cesari, 2005; McLoughlin, 2005; Naylor & Ryan, 2002). However, in reality, especially in Indonesia, the identity representation turns out to be very much in contact with various domains. Therefore, in this regard, these mosques have transformed from an architectural building of a neutral place of

worship to a place of negotiations between the different Islamic ideologies. Furthermore, the mosques even became a point of articulation for certain ideological groups (Kusno, 2003). This is further confirmed by Blackwood et al. (2016), who pointed out that,

Identity is culturally and historically situated and is negotiated in interaction with other individuals, collectivities and institutional structures. Due to its dynamic nature, identity is continuously negotiated, also in and through linguistic landscapes. As all social actors have more than one identity, investigating various identities in linguistic landscapes and how they interact and potentially conflict is an important focal point for understanding the role of language in LLs. (p. xvii)

Bilingual signs in the linguistic landscape of mosques, as we found, reveal another function. In this context, Arabic is restricted to the religious sphere use while Indonesian remains the medium of instruction and locality. The Indonesian is used to express profane or shared activities. Therefore, Arabic is used in the context of religious usage. In this sense, both languages share different layers of identity, while Arabic is considered in the frame of religious identity instead of nationality or ethnicity. However, the use of Indonesian in the context of religiosity is found in a few numbers of signs to create a better understanding of the Arabic texts by translating them into Indonesian. This finding shares something in common with a study that has been conducted by Coluzzi and Kitade (2015) and Woo & Nora Riget (2020) in Malaysia. Their study demonstrated the use of language related to identity representation of ethnicity and religiosity. However, this current study differs explicitly regarding the sociopolitical issues dominating the mosques. In the setting of Malaysia, the context is related to ethnicity and multiculturalism, whereas, in this study, the main point is the political dynamics between Islamic sub-cultures and not to do with the locality or ethnicity. Thus, in the Indonesian context, Arabic lies in the religious identity layer and is not an expression of ethnic identity. In this respect, Spolsky (2003) argues the interplay between language and religion of how they interact in places of worship. This study

underpins the importance of bilingualism and multilingualism in language and religion.

One of the uniqueness of using Arabic inscriptions in the form of writing the Quranic verses in mosques is to show an identity representation. The inscriptions of the Quranic verses that are attached in mosques are one strategy to highlight Sunni's teachings. Mosques with Arabic calligraphy or inscriptions can usually be identified as mosques affiliated with NU. The main goal of sculptured calligraphy is to present a distinctive and avowed identity. This sign is essentially permanent, intended to express a long-term status of NU-ness. Not only does the Arabic inscription have an aesthetic and ornamental feature. Its use is also intended to indicate an informing function, differentiating a mosque from others. This finding is dissimilar from Alsaif and Starks (2019) views in their research, who assert that the Arabic inscriptions in the mosque run only as an aesthetic. This means that Arabic writings in mosques do not have any functional meaning. Therefore, the finding of the current research confirms that mosques in Indonesia have another issue that cannot be separated from the nuances of identity politics and the contestation of Islamic ideologies that evolve in society.

Several studies have noted that in places of worship, quite a few buildings are decorated with writings (Jochowitz, 2019; Leeman & Modan, 2009). However, Alsaif and Starks (2019) findings suggest something different. In the Grand Mosque of Mecca, Arabic inscriptions with Quranic verses are plastered on the walls and doors, glass, windows, and even ceilings. According to them, this can bring spiritual nuances to the place as Muslim worship there. This case is not much different from the conditions in the NU mosques, where not only the words of the Quran are attached to the sides of the mosques, but there is also an Arabic inscription with prayers or instructions for worship. This practice also aims to create a religious atmosphere and increase the solemnity of prayer. It is, however, different from the Muhammadiyah mosques, where the method of attaching written verses of the Quran, for example, in the form of calligraphy, is rarely found. In their view, this practice can reduce the value of spirituality and even interfere with worship performances. As a

result, to avoid this issue, their mosques generally do not put Arabic scripts in the form of Quranic verses on their walls. The majority of Muhammadiyah mosques studied here prefer a clean atmosphere within the mosques.

From those mentioned above, applying linguistic landscape study can reveal the underlying sociopolitical motives even in places of worship that are commonly considered neutral and free from worldly matters. The use of medium and language differs according to each mosque's specific sociopolitical context or other places of worship: the materials, placement, permanence, overt-covertness, quantity, direct-indirectness, etc. Understanding the underlying issues through the linguistic landscape can help the religious community be more aware of the potential problems in the future. Thus, it can help them take preventive steps to overcome the issues. Further research can be conducted to explore the relationship between religious identity and ethnic identity through the linguistic landscape of mosques in different contexts and settings.

## References

- Adetunji, A. (2015). English in a Nigerian linguistic landscape. *World Englishes*, 34(4), 654–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/weng.12158>
- Ahmed, H. (2013). Mosque as monument: The afterlives of Jama Masjid and the political memories of a royal Muslim past. *South Asian Studies*, 29(1), 51–59. <https://doi.org/10.1080/02666030.2013.772814>
- Alsaif, R. A. S., & Starks, D. (2021). The sacred and the banal: Linguistic landscapes inside the Grand Mosque of Mecca. *International Journal of Multilingualism*, 18(1), 153–174. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1766048>
- Alsaif, R. A. S., & Starks, D. (2019). Medium and domains in the linguistic landscapes of the Grand Mosque in Mecca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(1), 14–31. <https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1461874>
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.

- Baso, A. (2013). *"Agama NU" untuk NKRI: Pengantar dasar-dasar ke-NU-an di era kebebasan dan wahabisasi* ["NU religion" for the Unitary State of the Republic of Indonesia: An introduction to the basics of NU in the era of freedom and Wahhabism]. Pustaka Afid.
- Bennet, B. P. (2018). *Sacred languages of the world: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Berita-Satu. (2013). *Ratusan masjid NU terancam diserobot kelompok Islam radikal* [Hundreds of NU mosques are threatened by radical Islamic groups]. <https://www.beritasatu.com/nasional/152830/ratusan-masjid-nu-terancam-diserobot-kelompok-islam-radikal>
- Blackwood, R., Lanza, E., & Woldemariam, H. (2016). Preface. In R. Blackwood, E. Lanza, & H. Woldemariam (Eds.), *Negotiating and contesting identities in linguistic landscapes* (pp. xvi-xxiv). London: Bloomsbury.
- Bourhis, R. Y., & Landry, R. (2002). La loi 101 et l'aménagement du paysage linguistique du Québec [Bill 101 and the development of the linguistic landscape of Quebec.]. In B. Paul & R. Y. Bourhis (Eds.), *L'aménagement Linguistique au Québec: 25 D'application de la Charte de la Langue Française* [Linguistic planning in Quebec: 25 application of the French Language Charter] (pp. 107-132). Publications du Québec.
- Cesari, J. (2005). Mosque conflicts in European cities: Introduction. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 31(6), 1015–1024. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13691830500282626>
- Coluzzi, P. (2016). The linguistic landscape of Brunei. *World Englishes*, 35(4), 497–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/weng.12514>
- Coluzzi, P., & Kitade, R. (2015). The languages of places of worship in the Kuala Lumpur area. *Linguistic Landscape. An International Journal*, 1(3), 243–267. <https://doi.org/10.1075/l1.1.3.03col>
- Cook, V. (2013). The language of the street. *Applied Linguistics Review*, 4(1), 43–81. <https://doi.org/10.1515/applirev-2013-0003>
- Cook, V. (2015). Meaning and material in the language of the street. *Social Semiotics*, 25(1), 81–109. <https://doi.org/10.1080/10350330.2014.964025>
- Edu-Buandoh, D. (2016). Identity and representation through language in Ghana: The postcolonial self and the other. *International Journal of Society, Culture & Language*, 4(1), 34–44.
- Emka. (2011). *PBNU minta PKS hentikan perebutan masjid* [PBNU asks PKS to stop seizing the mosques]. <https://emka.web.id/NU/2011/pbnu-minta-pks-hentikan-perebutan-masjid/>
- Esteron, J. J. (2021). English in the Churchscape: Exploring a religious linguistic landscape in the Philippines. *Discourse and Interaction*, 14(2), 82–104. <https://doi.org/10.5817/DI2021-2-82>
- Feillard, A. (2013). Nahdlatul Ulama in Indonesia. In J. L. Esposito & E. E.-D. Shahin (Eds.), *The Oxford handbook of Islam and politics* (pp. 558-573). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195395891.013.0007>
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Gorter, D. (2013). Linguistic landscapes in a multilingual world. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212. <https://doi.org/10.1017/S0267190513000020>
- Harbon, L., & Hallmi, S. S. (2019). A 'disjunct' in the linguistic landscape: Messages about food and nutrition in Indonesian school environments. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 566–575. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15263>
- Hasan, I. (2009). *Architecture and the politics of identity in Indonesia: A study of the cultural history of Aceh*. The University of Adelaide.
- Inya, B. T. (2019). Linguistic landscape of religious signboards in Ado Ekiti, Nigeria: Culture, identity and globalisation. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(9), 1146–1159. <https://doi.org/10.17507/hpls.0909.11>
- Ismail, A. S., & Rasdi, M. T. M. (2010). Mosque architecture and political agenda in twentieth-century Malaysia. *The Journal of Architecture*, 15(2), 137–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13602361003791051>
- Jaspal, R., & Coyle, A. (2010). "Arabic is the

- language of the Muslims—that's how it was supposed to be": Exploring language and religious identity through reflective accounts from young British-born South Asians. *Mental Health, Religion & Culture*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13674670903127205>
- Jochowitz, G. (2019). Scripts, religion, and ideology. *Word*, 65(3), 179–184. <https://doi.org/10.1080/00437956.2019.1643073>
- Kasanga, L. A. (2014). The linguistic landscape: Mobile signs, code choice, symbolic meaning and territoriality in the discourse of protest. *International Journal of the Sociology of Language*, 2014(230), 19–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijsl-2014-0025>
- Kochav, S. (2018). The linguistic landscape of religious expression in Israel. *International Journal Linguistic Landscape*, 4(1), 29–52. <https://doi.org/10.1075/ll.17004.koc>
- Kusno, A. (2003). "The reality of one-which-is-two"—Mosque hatties and other stories. *Journal of Architectural Education*, 57(1), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1162/104648803322336593>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lanza, E., & Woldemariam, H. (2013). Indexing modernity: English and branding in the linguistic landscape of Addis Ababa. *International Journal of Bilingualism*, 18(5), 491–506. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1367006913484204>
- Lee, J. S. (2019). Multilingual advertising in the linguistic landscape of Seoul. *World Englishes*, 38(3), 500–518. <https://doi.org/10.1111/weng.12427>
- Leeman, J., & Modan, G. (2009). Commodified language in Chinatown: A contextualized approach to linguistic landscape. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 332–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00409.x>
- McLoughlin, S. (2005). Mosques and the public space: Conflict and cooperation in Bradford. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 31(5), 1045–1066. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13691830500282832>
- Naylor, S., & Ryan, J. R. (2002). The mosque in the suburbs: Negotiating religion and ethnicity in South London. *Social & Cultural Geography*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14649360120114134>
- Nikolaou, A. (2017). Mapping the linguistic landscape of Athens: The case of shop signs. *International Journal of Multilingualism*, 14(2), 160–182. <https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1159209>
- NU-Online. (2016). *Waspada! pengambilalihan masjid NU dengan cara santun* [Beware of the takeover of the NU mosques in a polite way]. <https://www.nu.or.id/post/read/70731/waspada!-pengambilalihan-masjid-nu-dengan-cara-santun>
- Plessis, T. D. (2010). Bloemfontein/Mangaung, "City on the move". Language management and transformation of a non-representative linguistic landscape. In E. Shohamy, E. Ben-Rafael, & M. Bami (Eds.), *Linguistic landscape in the city* (pp. 74–95). Multilingual Matters. <https://doi.org/https://doi.org/10.21832/9781847692993>
- Putrie, Y. E., & Martokusumo, W. (2020). Identity representation and conflict prevention in community mosques of Malang Raya, East Java, Indonesia. In S. Gede & N. James (Eds.), *Reframing the vernacular: Politics, semiotics, and representation*. Springer.
- Republika. (2013). *Ratusan masjid NU terancam paham radikal* [Hundreds of NU mosques are threatened with radicalism]. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/13/11/30/mx1ttx-ratusan-masjid-nu-terancam-paham-radikal>
- Rezaei, S., & Bahrami, A. (2019). Cultural identity among Iranian English language teachers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 7(1), 67–82.
- Rijal, N. K. (2016). Respons pemerintah lokal terhadap ancaman terorisme global: Kasus ISIS di Kota Malang [Local government responses to global terrorism threat: The case of ISIS in Malang City]. *Jurnal Global & Strategis*, 10(1), 30–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jgs.10.1.2016.30-54>
- Schechter, S. R. (2015). Language, culture and identity. In S. Farzad (Ed.), *The*



- Routledge handbook of language and culture* (pp. 196–208). Routledge.
- Seollon, R., & Seollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge.
- Shah, M. (2011). *Arabic language and Islam: Oxford bibliographies online research guide*. Oxford University Press.
- Shohamy, E., & Waksman, E. (2009). Linguistic landscape as an ecological arena: Modalities, meanings, negotiations, education. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (pp. 313–331). Routledge.
- Şimşek, S., Polvan, Z., & Yeşilşerit, T. (2006). The mosque as a divisive symbol in the Turkish political landscape. *Turkish Studies*, 7(3), 489–508. <https://doi.org/10.1080/14683840600891166>
- Siricharoen, A. (2016). Multilingualism in the linguistic landscape of the faculty of arts, Chulalongkorn University, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 19(3), 12–25. <https://doi.org/10.1163/26659077-01903002>
- Spolsky, B. (2003). Religion as a site of language contact. *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 81–94. <https://doi.org/10.1017/s0267190503000205>
- Stroud, C., & Mpendukana, S. (2009). Towards a material ethnography of linguistic landscape: Multilingualism, mobility and space in a South African township. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 363–386. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2<sup>nd</sup> ed.). Edinburgh University Press.
- Wirymartono, B. (2009). A historical view of mosque architecture in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/14442210902758715>
- Woldemariam, H., & Lanza, E. (2012). Religious wars in the linguistic landscape of an African capital. In C. Hélot, M. Bami, R. Janssens, & C. Bagna (Eds.), *Linguistic landscapes, multilingualism and social change* (pp. 169–184). Peter Lang.
- Woo, W. S., & Nora Riget, P. (2020). Linguistic landscape in Kuala Lumpur international airport, Malaysia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 46(32), 1–20. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1742724>
- Yusuf, K. (2017). *The relationship between language attitudes and self-concept and Arabic writing and speaking ability among university students in Indonesia*. Universitact Leipzig.

### **Contoh Artikel Prosiding Internasional**

Selain artikel jurnal, berikut ini ditampilkan contoh artikel atau paper yang terbit pada prosiding konferensi internasional. Artikel ini terbit pada prosiding terindeks Scopus. Berikut ini contohnya yang bisa dipelajari.



PAPER • OPEN ACCESS

## The Role of Mobile Applications in Learning Arabic-Indonesian Translation

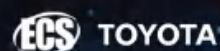
To cite this article: Kamal Yusuf 2021 *J. Phys.: Conf. Ser.* **1933** 012024

View the [article online](#) for updates and enhancements.

You may also like

- [Recognition of Arabic Handwritten Diacritics using the new database DBAHD](#)  
N Lamghari and S Raghay
- [The Reality of Arabic Learning Guidance in Indonesian Islamic Senior High Schools](#)  
St Kuraedah, Husain Insawan and Imelda Wahyuni
- [Thermal enhancement of graphene dispersed emulsifier cutting fluid with different surfactants](#)  
M Amrita, B Kamesh, R R Srikant et al.

### ECS Toyota Young Investigator Fellowship



For young professionals and scholars pursuing research in batteries, fuel cells and hydrogen, and future sustainable technologies.

At least one \$50,000 fellowship is available annually.  
More than \$1.4 million awarded since 2015!



Application deadline: January 31, 2023

[Learn more. Apply today!](#)

# The Role of Mobile Applications in Learning Arabic-Indonesian Translation

**Kamal Yusuf**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*kamalyusuf@uinsby.ac.id

**Abstract.** The current study seeks to find to what extent mobile applications were explored in learning translation of Arabic-Indonesian by students of Arabic department at UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. This research aimed to survey students' perceptions and attitudes towards the use of mobile applications during their course in Translation. To investigate students' perceptions and attitudes, a set of questionnaires was employed to capture their opinion. 45 students were voluntarily participated in answering the questionnaire. The participants of the study were students of Arabic department in their 3<sup>rd</sup> year at the university. The study revealed that students demonstrated positive attitudes towards the use of mobile applications in learning Translation. It was also found that mobile applications applied in Translation were beneficial and effective. The key benefits students' experienced were the improvement of learners' motivation to study, the increasing of learners' learning autonomy and confidence, and the encouragement of learners' opportunities to practices and self-learning.

## 1. Introduction

The shifting of learning styles from normal situation to a new situation certainly has significant implications for students' perceptions and attitudes [1], [2]. Although at first there is an awkwardness, slowly but surely, universities can anticipate it and carry out the learning process well. Even though there are some problems that occur, however, they are still at a reasonable level and can be overcome, furthermore even do not dampen the enthusiasm of students to continue learning.

Before the Covid-19 pandemic, foreign language learning courses were usually conducted face-to-face. In addition, the learning can also be done in a language laboratory. One of the main subjects related to language learning is translation. Teaching and learning translation also applied in face-to-face lecturing in class [3], [4]. The learning process requires active interaction between lecturers and students in the classroom, through practical and cooperative learning activities. Learning media that are usually used to support the translation course include the use of PowerPoint, white boards, and Youtube. These media can be said to be mainstream learning media, easy to use, applicable, easily accessible, and commonly used in normal situation.

However, since the Covid-19 pandemic began to attack the world, especially to Indonesia, teaching and learning in higher educations have experienced very significant changes. In normal situation, the learning process is usually done face-to-face. During this pandemic, the teaching or learning are conducted online. One of the digital platform used in foreign language learning is the use



of mobile application. Numerous studies have been done concerning the use of mobile application in language learning in various ways, such as [5]–[10].

Mobile application has been used widely in language learning, for example in English learning. One of mobile apps used is Duolingo. In their study, Inayah et al., [5] confirmed that the use of Duolingo can enhance students' motivation in learning English. By using this app, the study has found that students demonstrated positive perceptions. This study also highlights the usefulness and helpfulness of Duolingo as a mobile application in language learning.

The usability of mobile applications is continually explored. Al-Sabbagh et al., [6] conducted a research surveying three language learning applications that are usable in the setting of Arabic-speaking migrants in Sweden. Their study revealed that the Arab migrants found it quite difficult to use the apps. So that to engage them using the apps, need to be overcome some obstacles of functionality in order to motivate them to learn a language.

Another issue in language learning is vocabulary teaching. Basal et al., [7] studied the effectiveness of mobile application in vocabulary teaching. Their research proved that participants using mobile applications in studying vocabulary demonstrated significant positive results. This study also demonstrated that the use of mobile applications is effective in learning vocabulary of a language.

Zhu [11] investigated students' perceptions on the use of mobile applications in English language learning. In her study, it was found that Chinese students chose to use mobile apps essentially for the reason of exams and work. They were contented in using mobile apps for English language learning. The design of apps as well as students' purposes for learning English, teachers' instructions impacted students' attitudes towards using apps.

Based on the aforementioned studies, there have been no studies explaining the use of mobile applications in learning translation, especially in Arabic-Indonesian context. Therefore, this study was aimed to investigate students' perceptions and attitudes towards the use of mobile application in learning Arabic-Indonesian translation at the UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. This study attempted to figure out the role of mobile applications during the Covid-19 to further highlight the direct effect in learning Arabic-Indonesian translation.

## 2. Methodology

The data of this study were collected through a survey. The study used a questionnaire to collect students' responses. Their responses were analyzed in terms of descriptive qualitative. The participants of the current research were students of the Arabic department of UIN Sunan Ampel Surabaya in their 3<sup>rd</sup> year. There were 45 students who voluntarily participated in responding to the questionnaire distributed online through Google Form. The questionnaire consists of 16 items. Twelve statements of closed-ended were put into a five-point Likert scale ranging from strongly agree to strongly disagree and four items were ordered in open-ended questions.

## 3. Result and Discussion

### Result

Part one of the questionnaire was designed to figure out the students' perceptions and attitudes towards the use of mobile applications in learning Arabic-Indonesian translation. There were thirteen statements to be responded as seen as follows.

	Statement F%	SA	A	N	D	SD	M
1	Using mobile applications help me in learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{13}{28.8}$	$\frac{12}{26.6}$	$\frac{4}{8.8}$	$\frac{2}{4.4}$	3.73
2	Using mobile applications benefit me in learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{12}{26.6}$	$\frac{15}{33.3}$	$\frac{2}{4.4}$	$\frac{2}{4.4}$	3.75
3	Using mobile applications improve my motivation learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{8}{17.7}$	$\frac{13}{28.8}$	$\frac{18}{40}$	$\frac{6}{13.3}$	-	3.51

4	Using mobile applications can improve my self-confidence in learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{7}{15.5}$	$\frac{16}{35.5}$	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{8}{17.7}$	-	3.48
5	Using mobile applications provide a wide opportunity to practice learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{12}{26.6}$	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{5}{11.1}$	-	3.73
6	Mobile applications should be better not used in learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{4}{8.8}$	$\frac{5}{11.1}$	$\frac{11}{24.4}$	$\frac{14}{31.1}$	$\frac{11}{24.4}$	2.48
7	Mobile applications are easy to be used for learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{9}{20}$	$\frac{21}{46.6}$	$\frac{11}{24.4}$	$\frac{4}{8.8}$	-	3.77
8	Mobile applications are quite complicated to be used for learning Arabic-Indonesian translation	$\frac{2}{4.4}$	$\frac{6}{13.3}$	$\frac{19}{42.2}$	$\frac{13}{28.8}$	$\frac{5}{11.1}$	2.71
9	I believe the mobile applications can help me improve my Arabic-Indonesian translation skills	$\frac{5}{11.1}$	$\frac{6}{13.3}$	$\frac{22}{48.8}$	$\frac{11}{24.4}$	$\frac{8}{8.8}$	3.31
10	I feel that the mobile applications can help me improve my Arabic-Indonesian translation skills	$\frac{4}{8.8}$	$\frac{12}{26.6}$	$\frac{24}{53.3}$	$\frac{4}{8.8}$	$\frac{1}{2.2}$	3.53
11	I have to learn to master the mobile app before learning to translate	$\frac{8}{17.7}$	$\frac{13}{28.8}$	$\frac{19}{42.2}$	$\frac{5}{11.1}$	-	3.57
12	I am directly able to use the mobile app to learn to translate	$\frac{7}{15.5}$	$\frac{15}{33.3}$	$\frac{20}{44.4}$	$\frac{3}{6.6}$	-	3.53

In response to item #1, most of students (31.1%) were strongly agree that mobile applications help them in facilitating learning Arabic-Indonesian translation, only around 4% responded strongly disagree. This is an evident that the participants of the current survey recognized that mobile applications help them in learning translation

The result above is not far with students' responses pertaining the benefit of mobile applications in learning Arabic-Indonesian translation. 31% of participants acknowledged the benefit of using mobile applications as reflected by their strongly agreement to statement #2. Interestingly, 33.3% of them stated their neutral standing on this item. However, it can be said that the majority of students demonstrated their positive responses that mobile applications are benefit their learning. It is clearly proved by the mean score of the respondents to item #2 were high, i.e. 3.75.

The next items were related to improvement of students' motivation and self-confidence when using mobile applications in learning Arabic-Indonesian translation. The findings were very interesting, namely that quite a number of students show a neutral attitudes towards items # 3 and # 4, as many as 31.1% of students responded neutrally to these two items. None of students showed their strongly disagreement to these items. Mostly the participating students admitted that mobile applications could improve their motivation and self-confidence in learning Arabic-Indonesian translation. This finding indicates that students have positive response and attitudes towards this issue.

Item #5 and #6 depict pertaining the availability and the opportunity of using mobile applications in learning Arabic-Indonesian translation. According to students' responses, they demonstrated high and positive attitudes towards using the apps. The majority of students' agree that mobile applications give opportunity for them to practice the translation. It can be shown by the total number of percentage of their agreement with the statement #5, i.e. 57.7% out of 100%. This percentage is also similar with the result of students' response to statement #7, that the majority of respondents were disagree that "Mobile applications should be better not used in learning Arabic-Indonesian translation". However, the number of those who were in stand of neutral also quite high in number, i.e. 31.1% for item #5 and 24.4% for item #6.

One issue that also explored in the questionnaire was about the simplicity of mobile applications. This is related to what extent are the apps applicable or user-friendly. Statement #7 and #8 were responded positively by respondents who in majority expressed their agreement in response to item #7 and disagreement to item #8. More than 66% and 39% (respectively for #7 and #8) of the students showed positive perceptions and attitudes pertaining the easiness of using mobile applications in

learning Arabic-Indonesian translation Interesting finding to note in item #8, is that 42.2% of them expressed their neutrality to the statement: Mobile applications are quite complicated to be used for learning Arabic-Indonesian translation.

To be more specific in investigating students' attitudes towards the effect of mobile applications on the improvement of their learning in Arabic-Indonesian translation, item #9 and #10 were proposed in the questionnaire. According to their responses, the mean scores of item #9 and #10 indicated that the students of Arabic department at UIN Sunan Ampel Surabaya demonstrated positive attitudes. In detail, it can be proved by the number of percentages of those who agree and disagree with the statements, circa 24% and 35% uninterruptedly for statement #9 and #10. Although it was not high, compared to the percentages of respondents who were stand in neutral (item #9 = 48.8% and item #10 = 53.3%), the mean scores were high (above 3). This reflects that students' perceptions and attitudes towards the effect of mobile applications to their translations are positive.

Along with considering the preparedness of students' of the mobile apps use, item #11 and #12 depicted that they had various responses. In response to statement if they have to learn using mobile apps before using them for learning translation, the students who participated in this survey mostly stand in neutral (42.2%). However, those who agreed with item #11 were higher in number (more than 45%). Approximately only 11% stated disagreement to the statement This fact is quite similar to students' responses to item #12. The result indicated those who were neutral and agree shared nearly the same numbers. Students' with neutral perceptions were 44.4%, while those of stated agreement were 48.8%.

In section two of the questionnaire, students were asked to respond to four closed-ended questions related to issues such as type of apps used and their familiarity with the apps. In response to question: *Before taking the Arabic-Indonesian Translation course, what language learning applications are there on your mobile phone?* According to students' responses (Table 1), 26 of them stated that Google Translate was there in their mobile phones. In this study I distinguished two type of dictionary (general versus specific): general offline dictionary and offline Arabic dictionary. It was followed by offline dictionaries, such as Arabic-Indonesian, Indonesian-Arabic, Kamus Besar Bahasa Indonesia, and U-Dictionary. The last is Google Meet that was consider the least app (6 respondents) used in students' mobile cellular.

Table 1 Mobile applications in students' mobile phones

Google Translate	26
Dictionary	21
Whatsapp	19
Youtube	14
Google Classroom	11
Google Meet	6

Table 2 Mobile applications available in learning Arabic-Indonesian translation

Dictionary	27
Google Translate	25
Whatsapp	21
Ma'any	17
Google Classroom	15
Youtube	12
Google Meet	8

Table 2 displays respondents' preferences pertaining mobile applications that available in learning Arabic-Indonesian translation Dictionary is in pole position with 27 respondents' selection. They claimed that general offline dictionary was available on their mobile cellular. Meanwhile, the specific Arabic dictionary was in fourth position with 17 students' opted Ma'any offline dictionary as mobile apps available on their mobile phones. The second and third place are Google Translate and Whatsapp. Google Meet is in last position like in Table 1.

As shown in Table 3, the most mobile applications prefer by respondents in order were Google Translate, offline general dictionary, Whatsapp, Ma'any Arabic dictionary, Google Meet, Google Classroom, and Youtube. The Google products dominate among the apps used. Most of the applications prefer by the respondents are factory ready-installed on mobile cellular. Only offline dictionaries were must self-installed, such as Ma'any and U dictionary.

Table 3 The most favorable mobile applications by students

Google Translate	21
Dictionary	17
Whatsapp	15
Ma'any	14
Google Meet	8
Google Classroom	7
Youtube	3

Table 4 The most difficult mobile applications operated in learning Arabic-Indonesian translation

None	18
Google Classroom	6
Youtube	6
Google Translate	5
Zoom	5
Whatsapp	3
Dictionary	3
Google Meet	2
Ma'any	1

An interesting finding is concerning the most difficult mobile application operated in learning Arabic-Indonesian translation Table 4 depicts the description of students' answers to this issue. The majority of them confirmed that they know how to operate any single apps for learning translation. However, there were several applications they regard them difficult to use. Among of them were Google Classroom, Youtube, Google Translate, Zoom, Whatsapp, Google Meet, and Ma'any. Yet, the number of respondents were not too significant.

#### Discussion

Many studies have shown that there is a significant relationship between attitudes and language learning by using mobile applications. The effect of mobile applications can significantly enhance students' performance and achievement. This survey has demonstrated that students' mostly agree the benefit of using the apps in learning Arabic-Indonesian translation. They perceived there was an improvement of their self-confidence, motivation, and even the easiness of using the apps. Furthermore, the results of this study are also in line with most previous studies [10], [12]–[14], that students were satisfied in using mobile apps [15], [16]. The applications were also beneficial and play an important role in improving students' skill in language learning [9], [17], specifically in translation study.

#### 4. Conclusion

This study aimed to investigate university students' perceptions and attitudes towards the use of mobile applications in learning Arabic-Indonesian translation. The results of this study showed that mobile applications applied in translation were beneficial and effective. The key benefits students' experienced were the improvement of learners' motivation to study, the increasing of learners' learning autonomy and confidence, and the encouragement of learners' opportunities to practice and self-learning. The current study also disclose students' preferences of mobile applications used in learning Arabic-Indonesian translation. Recommendation to further investigation can be made to explore to what extent mobile applications could be effectively implemented in a normal and new normal situation at higher education level.

#### References

- [1] A. Zapalska and D. Brozik, "Learning styles and online education," *Campus-Wide Inf. Syst.*, vol. 23, no. 5, pp. 325–335, 2006, doi: 10.1108/10650740610714080.
- [2] C. Coman, L. G. Țîru, L. Meseșan-Schmitz, C. Stanciu, and M. C. Bularca, "Online teaching and learning in higher education during the coronavirus pandemic: Students' perspective," *Sustain.*, vol. 12, no. 24, pp. 1–22, 2020, doi: 10.3390/su122410367.
- [3] A. Y. Alqahtani and A. A. Rajkhan, "E-learning critical success factors during the covid-19

- pandemic: A comprehensive analysis of e-learning managerial perspectives," *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 9, pp. 1–16, 2020, doi: 10.3390/educsci10090216.
- [4] C. Rapanta, L. Botturi, P. Goodycar, L. Guàrdia, and M. Koole, "Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity," *Postdigital Sci. Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 923–945, 2020, doi: 10.1007/s42438-020-00155-y.
- [5] N. Inayah, Q. Yusuf, and N. Fibula, "Exploring undergraduate students' perception toward the use of duolingo in learning english," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 3, pp. 76–85, 2020, doi: 10.18510/hssr.2020.839.
- [6] K. W. Al-Sabbagh, L. Bradley, and L. Bartram, "Mobile language learning applications for Arabic speaking migrants - A usability perspective," *Lang. Learn. High. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 71–95, 2018, doi: 10.1515/cercles-2019-0004.
- [7] A. Basal, S. Yilmaz, A. Tanriverdi, and L. Sari, "Effectiveness of Mobile Applications in Vocabulary Teaching," *Contemp. Educ. Technol.*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.30935/cedtech/6162.
- [8] S. S. Rinanda, Desika; Supamo; Tarjana, "ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities," *ELS J. Interdiscip. Stud. Humanit.*, vol. 2, no. 4, pp. 499–514, 2019.
- [9] M. A. Neamah, A. Hussain, N. Puteh, and O. Ghazali, "Modeling a mobile Arabic learning application for children in Malaysia," *J. Eng. Appl. Sci.*, vol. 12, no. Specialissue3, pp. 6569–6575, 2017, doi: 10.3923/jeasci.2017.6569.6575.
- [10] F. Nami, "Educational smartphone apps for language learning in higher education: Students' choices and perceptions," *Australas. J. Educ. Technol.*, vol. 36, no. 4, pp. 82–95, 2020, doi: 10.14742/ajet.5350.
- [11] J. Zhu, "The EFL students' perceptions toward the use of mobile applications in English language learning," in *The 3rd Indonesian International Conference on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture*, 2018, no. October 2018, pp. 1202–1207.
- [12] Goldwin-Jones, "Using mobile devices in the language classroom Why use mobile devices in class?," *Using Mob. devices Lang. Classr.*, pp. 1–23, 2018.
- [13] M. H. Alshaibani and E. S. Qusb, "The role of smartphone app 'WhatsApp' on achievement motivation and social intelligence among female undergraduate students," *Perspect. Psychiatr. Care*, no. June, 2020, doi: 10.1111/ppe.12582.
- [14] M. Kuzmina, D. Burleigh, H. Uzunboylu, and R. Bazhonov, "Positive effects of mobile learning on foreign language learning," *TEM J.*, vol. 7, no. 4, pp. 837–841, 2018, doi: 10.18421/TEM74-22.
- [15] J. Kacetl and B. Klímová, "Use of smartphone applications in english language learning—A challenge for foreign language education," *Educ. Sci.*, vol. 9, no. 3, pp. 1–9, 2019, doi: 10.3390/educsci9030179.
- [16] M. Alkhatnai, "Instant Mobile Messaging (WhatsApp) and Teaching Translation: Views Elicited from Saudi Translation Teachers and Students," *Int. J. English Linguist.*, vol. 9, no. 5, p. 98, 2019, doi: 10.5539/ijel.v9n5p98.
- [17] C. R. Heil, J. S. Wu, J. J. Lee, and T. Schmidt, "A Review of Mobile Language Learning Applications: Trends, Challenges, and Opportunities," *EuroCALL Rev.*, vol. 24, no. 2, p. 32, 2016, doi: 10.4995/eurocall.2016.6402.







PT. Quantum Media Aksara  
Jl. Banguntapan No. 66 Baturetno,  
Banguntapan Bantul DIY 55197

